

**PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN
KELAS I SEKOLAH DASAR TAHUN AJARAN 2009/2010
BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(Studi Kasus di SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta)**



SKRIPSI

Oleh:

IRNA SETYOWATI

K1206027

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN
KELAS I SEKOLAH DASAR TAHUN AJARAN 2009/2010
BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(Studi Kasus di SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta)**

**Oleh:
IRNA SETYOWATI
K1206027**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dusetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Andayani M, Pd.
NIP 19601030 198601 2.001

Dra. Raheni Suhita, M. Hum.
NIP 19630309 198803 2.001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-------------------------------|-------|
| 1. Ketua | : Drs. Slamet Mulyono, M. Pd. | |
| 2. Sekretaris | : Dra. Suharyanti, M. Hum. | |
| 3. Anggota 1 | : Dr. Andayani M, Pd. | |
| 4. Anggota 2 | : Dra. Raheni Suhita, M. Hum. | |

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.

NIP 19600727 198702 1.001

ABSTRAK

Irna Setyowati. K1206027. PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN KELAS 1 SEKOLAH DASAR TAHUN AJARAN 2009/2010 BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (Studi Kasus di SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, April 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis kesesuaian perencanaan pembelajaran membaca menulis permulaan yang disusun oleh guru dengan KTSP, (2) menganalisis kesesuaian prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan dengan KTSP, (3) menganalisis kesesuaian cara mengevaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan dengan KTSP, (4) mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, dan (5) mendeskripsikan solusi guru untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) informan, (2) tempat dan peristiwa, dan (3) dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas diuji dengan triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Berdasarkan data dan hasil analisis dapat disimpulkan: (1) perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru belum sesuai dengan KTSP; (2) pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan belum sesuai dengan KTSP; (3) evaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan KTSP; (4) kendala-kendala dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah: (a) jumlah siswa terlalu banyak, (b) keterbatasan waktu, (c) guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, (d) ada tujuh siswa yang kemampuannya masih jauh di bawah KKM, (e) kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, (f) nilai *input* siswa rendah, (g) kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung masih rendah, dan (h) kurangnya sarana dan prasarana sekolah; dan (5) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang terjadi adalah: (a) guru membagi siswa menjadi dua kelompok belajar dalam jam tambahan, (b) untuk mengantisipasi waktu yang terbatas guru memberikan jam tambahan, (c) meski belum mampu menerapkan metode yang inovatif, guru selalu berusaha membangkitkan keaktifan siswa, (d) guru memberikan program remedial kepada ketujuh siswa yang kemampuannya masih rendah, (e) guru memberikan catatan di buku penghubung dan melakukan pertemuan dengan orang tua siswa, (f) guru memberikan tambahan latihan menulis tegak bersambung setiap hari pada jam tambahan, (g) guru berusaha keras untuk menghasikan nilai *output* siswa yang baik, dan (h) dengan fasilitas yang terbatas, guru mencoba memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin.

MOTTO

- * Jangan pernah berhenti berjuang untuk meraih mimpi karena tanpa perjuangan, mimpi kita hanya akan selamanya menjadi mimpi.
- * Inilah saatmu sekarang. Jangan jadikan hari-hari lalumu menjadi penyesalan dan usiamu yang berguna menjadi penyesalan karena terbang sia-sia.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Emak tercinta yang dengan sabar dan penuh semangat membimbing penulis hingga sekarang ini;
2. Adik-adikku yang kusayangi; dan
3. Almamater.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan yang timbul tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
2. Drs. Suparno, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui surat izin dalam penyusunan skripsi;
3. Drs. Slamet Mulyono, M. Pd., selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
4. Dr. Andayani, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dra. Raheni Suhita, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah berkenan menjadi penuntun bagi penulis dan dengan sabar memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini;
5. Keluarga Besar SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta yang telah memperkenankan penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian;
6. Ibu Siti R Dyah selaku guru kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini;
7. Teman-temanku Bastind 2006;
8. Teman-teman kos Gandrung: Lia, Tutut, dan Bon-bon, terima kasih sudah mau berbagi suka duka dengan ku;
9. Anggoro 'didie' Permadi, terima kasih atas semangat dan perhatian yang telah diberikan kepadaku.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan karya kecil ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Terima kasih.

Surakarta, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Teori.....	9
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	
Bahasa dan Sastra Indonesia.....	9
a. Pengertian Kurikulum.....	9
b. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	10
c. Kurikulum Tingkata Satuan Pendidikan Bahasa dan	
Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar.....	15
2. Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca	
Menulis Permulaan.....	17
3. Pengertian Membaca Menulis Permulaan.....	20
4. Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.....	22

a.	Pengertian Pembelajaran.....	22
b.	Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.....	25
5.	Proses Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	28
a.	Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	28
b.	Komponen Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	30
1)	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Membaca dan Menulis Kelas I SD/MI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	30
2)	Materi Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	32
3)	Metode Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	33
4)	Media Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	37
6.	Evaluasi Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	40
B.	Penelitian Yang Relevan.....	44
C.	Kerangka Berpikir.....	45
BAB III. METODE PENELITIAN		
A.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
B.	Metode Penelitian.....	48
C.	Subjek Penelitian.....	49

D. Bentuk Data dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Cuplikan.....	53
G. Validitas Data.....	54
H. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian.....	59
B. Hasil Penelitian.....	61
1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan yang Disusun oleh Guru dengan KTSP.....	61
a. Silabus.....	61
b. Prota dan Promes.....	63
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.....	65
2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan dengan KTSP.....	66
a. Materi Pembelajaran.....	67
b. Metode Pembelajaran.....	68
c. Media Pembelajaran.....	70
3. Evaluasi Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.....	72
4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.....	75
5. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.....	78
C. Pembahasan.....	81
1. Kesesuaian Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan yang Disusun oleh Guru Berdasarkan dengan KTSP.....	81
2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan dengan KTSP.....	89
d. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KTSP.....	93

e. Kesesuaian Metode Pembelajaran dengan KTSP.....	95
f. Kesesuaian Media Pembelajaran dengan KTSP.....	100
3. Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran dengan KTSP.....	103
4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Membaca	
Menulis Permulaan.....	109
5. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala dalam	
Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan.....	113
6. Keterbatasan Penelitian.....	119
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan.....	121
B. Implikasi.....	124
C. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir.....	46
2. Skema Model Analisis Interaktif.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Profil Sekolah.....	134
2. Laporan Hasil Wawancara	139
3. Laporan Hasil Wawancara.....	145
4. Laporan Hasil Wawancara.....	154
5. Laporan Hasil Wawancara.....	157
6. Laporan Hasil Wawancara.....	162
7. Laporan Hasil Wawancara.....	165
8. Laporan Hasil Wawancara.....	167
9. Laporan Hasil Wawancara.....	170
10. Laporan Hasil Wawancara.....	172
11. Laporan Hasil Wawancara.....	174
12. Laporan Hasil Wawancara.....	176
13. Laporan Hasil Wawancara.....	178
14. Laporan Hasil Wawancara.....	180
15. Laporan Hasil Wawancara.....	183
16. Laporan Hasil Wawancara.....	185
17. Laporan Hasil Wawancara.....	187
18. Laporan Hasil Wawancara.....	189
19. Laporan Hasil Wawancara.....	191
20. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
21. Membaca Menulis Permulaan.....	193
22. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
Membaca Menulis Permulaan.....	199
23. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
Membaca Menulis Permulaan.....	203
24. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
Membaca Menulis Permulaan.....	206
25. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
Membaca Menulis Permulaan.....	210

26. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	
Membaca Menulis Permulaan.....	213
27. Hasil Analisis Dokumen.....	217
28. Foto-foto Proses Pembelajaran Membaca	
Menulis Permulaan.....	289
29. Surat Permohonan Izin/Try Out (Rektor).....	292
30. Surat Permohonan Izin/Try Out (Kepala Sekolah).....	293
31. Surat Izin Menyusun Skripsi/Makalah.....	294
32. Surat Izin Menyusun Skripsi/Makalah (Dekan).....	295
33. Surat Keterangan dari Pihak Sekolah.....	296

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menduduki posisi terpenting dalam kehidupan umat manusia. Bahasa adalah medium utama dalam komunikasi manusia. Dengan bahasa, orang dapat mengungkapkan ide dan gagasannya sehingga bisa diketahui oleh orang lain. Selain itu, dengan bahasa pula manusia dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang tentu saja bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Untuk itu, setiap orang dituntut untuk terampil berbahasa. Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran yang panjang, baik secara formal maupun nonformal.

Sekolah Dasar (selanjutnya dalam skripsi disingkat SD) merupakan lembaga pendidikan formal pertama bagi siswa. Di kelas yang rendah, yaitu kelas 1, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh pembelajaran membaca menulis permulaan. Keterampilan tersebut merupakan landasan utama bagi siswa untuk menguasai berbagai ilmu dan pengetahuan lebih lanjut.

Di kelas 1 SD, pengajaran membaca dan menulis diberikan dengan sederhana. Siswa belajar membaca dan menulis secara bertahap. Pengenalan dimulai dari huruf demi huruf yang kemudian dirangkai menjadi kata. Pengajaran ini dikenal dengan Membaca Menulis Permulaan dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana.

Pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan bagian dari bidang pengajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca dan menulis tidak akan dapat dikuasai dengan baik jika siswa tidak mau mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena keterampilan tersebut sangat rumit dan unik. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Seorang anak jika belum memiliki kemampuan membaca dengan

baik, ia akan mengalami banyak kesulitan untuk mempelajari berbagai ilmu di jenjang kelas selanjutnya. Selain kemampuan membaca, Heru Subrata (2009) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis juga sangat dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya proses studi. Keterampilan menulis akan membantu siswa dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Demikian juga untuk pembelajaran menulis, tanpa memiliki kemampuan menulis, siswa akan mengalami kesulitan dalam mencatat dan menyalin, dan menyelesaikan tugas sekolah. Mengingat pentingnya kedua keterampilan tersebut, maka membaca dan menulis permulaan perlu diajarkan di lingkungan sekolah mulai dari kelas 1 SD.

Pembelajaran membaca yang diperoleh pada saat membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran membaca lanjut di jenjang kelas yang lebih tinggi. Pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lain. Jika dasar tersebut tidak dikuasai dengan baik, siswa akan kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus benar-benar mendapat perhatian yang lebih, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Sebab, jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya.

Begitu juga dengan pembelajaran menulis permulaan. Menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang bersifat produktif. Dengan keterampilan menulis, siswa dapat menghasilkan suatu karya yang berbentuk tulisan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang melakukan kegiatan menulis, di antaranya adalah penulis dituntut untuk berpikir secara teratur dan logis, mampu mengungkapkan gagasan secara jelas, mampu menggunakan bahasa yang efektif, dan mampu menerapkan kaidah menulis. Sebelum dapat mencapai tingkat kemampuan menulis tersebut, maka siswa harus belajar dari awal dengan mengenal lambang-lambang bunyi. Mengingat pentingnya kemampuan membaca dan menulis, maka dalam proses pembelajaran di sekolah guru hendaknya merencanakan segala sesuatunya, baik mengenai materi, metode, evaluasi, media, dan yang lainnya.

Keterampilan membaca dan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak dan berbicara. Mengajarkan kedua keterampilan tersebut tidak mudah dan sering dijumpai banyak kendala. Oleh karena itu, dalam pengajarannya guru harus pandai-pandai memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu melaksanakan strategi yang dipilihnya tersebut dengan baik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dan profesionalitas guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai (Akhmad Sudrajat : 2008).

Nana Sudjana (1996: 24) mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang dikehendaki dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memilih strategi yang sesuai dengan kondisi siswa kelas 1 SD. Kondisi siswa kelas 1 SD berbeda dengan kondisi di kelas yang lebih tinggi. Siswa kelas 1 SD sangat peka dan mengikuti segala hal yang diajarkan gurunya. Mereka menganggap guru sebagai idolanya. Guru bukan sebagai musuh yang ditakutinya. Apa yang diajarkan guru akan dicontoh pada proses belajarnya. Untuk itu, para guru harus dapat memberi contoh belajar yang mudah diikuti oleh siswa sehingga siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan pembelajaran di kelas, terutama membaca dan menulis ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: penerapan metode dan strategi, penggunaan media, situasi kelas, dan partisipasi siswa (Gani, 1988: 15). Selain itu, keberhasilan juga ditentukan dari faktor siswa, di antaranya tingkat kesiapan anak, perkembangan jiwa, sikap siswa dalam pembelajaran, dan latar belakang sosialnya. Untuk mencapai keberhasilan itu tidak jarang guru kurang menguasai teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melakukan berbagai perubahan kurikulum. Kurikulum terbaru yang sejak tahun 2006 lalu hingga saat ini masih diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (selanjutnya dalam skripsi disebut KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Imam Hanafie (2007) mengemukakan bahwa KTSP sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya, kurikulum ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Oleh karena itu, KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama setempat yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Dalam KTSP pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan (Mulyasa, 2006: 20).

Pemerintah menerapkan KTSP dengan tujuan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Berdasarkan tujuan tersebut, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Dalam KTSP dijelaskan bahwa siswa berkedudukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Siswa mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menurut kurikulum tersebut, guru berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Namun, dalam penerapannya muncul masalah yaitu mampukah guru berperan seperti yang menjadi tuntutan kurikulum. Selama ini sebagian besar guru masih beranggapan bahwa siswa merupakan objek yang harus diberi materi sebanyak mungkin.

Padahal sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini siswa harus diperlakukan sebagai subjek. Siswa tidak hanya membutuhkan materi namun siswa juga harus mampu mengembangkan keterampilan tanpa meninggalkan kerjasama dan solidaritas terhadap teman-temannya.

Guru dituntut untuk mampu memahami kurikulum yang berlaku saat ini yaitu KTSP. Kemampuan pemahaman yang baik terhadap kurikulum akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Sesuai dengan peraturan dalam KTSP sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam membuat perencanaan tersebut guru harus mampu menentukan dan memilih materi yang sesuai, media yang tepat, metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta alat evaluasi yang tepat. Komponen-komponen yang direncanakan tersebut harus berlandaskan pada silabus yang ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku sekarang. Setelah membuat perencanaan, selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, guru juga harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah dan kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran membaca menulis permulaan. Dari masalah-masalah tersebut, guru dituntut untuk menemukan solusi dan langkah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan yang peneliti temukan pada saat melakukan survei sementara terlihat bahwa guru kelas 1 SD belum mampu menerapkan pembelajaran berdasarkan KTSP dengan baik dan tepat. Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan bahwa guru belum membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga belum mampu menerapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan dalam KTSP, meskipun menurut pengakuan telah menerapkan KTSP dengan baik.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 3). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa para guru dalam memberikan pelajaran membaca menulis permulaan pada umumnya masih berupa pelajaran yang tidak menggugah minat murid. Hal ini

menjadikan murid peserta pembelajaran menganggap membaca menulis permulaan sebagai mata pelajaran yang sukar, bukan mata pelajaran yang menyenangkan.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD. Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta dengan objek penelitian berupa proses pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesesuaian proses pembelajaran membaca menulis permulaan dengan KTSP. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran membaca menulis permulaan yang meliputi perencanaan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Di samping itu, juga perlu mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan serta solusi untuk mengatasi masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah perencanaan pembelajaran membaca menulis permulaan yang disusun oleh guru kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta telah sesuai dengan KTSP?
2. Apakah prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta telah sesuai dengan KTSP ditinjau dari materi, metode, dan media yang digunakan?
3. Apakah cara mengevaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta telah sesuai dengan KTSP?
4. Hambatan apa yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan berdasarkan KTSP kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta?
5. Bagaimana solusi guru untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Beracuan dari perumusan masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh kesesuaian pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta dengan KTSP.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kesesuaian perencanaan pembelajaran membaca menulis permulaan yang disusun oleh guru kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta dengan KTSP.
- b. Menganalisis kesesuaian prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta dengan KTSP.
- c. Menganalisis kesesuaian cara mengevaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta dengan KTSP.
- d. Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta.
- e. Mendeskripsikan solusi guru untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran membaca menulis permulaan kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta .

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai prototipe pembelajaran membaca menulis permulaan di tingkat SD, khususnya kelas 1.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah kekayaan pustaka di bidang pengajaran bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan sesuai dengan KTSP.
- b. Bagi Siswa, dapat menguasai keterampilan membaca dan menulis dengan cepat sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mempelajari bidang ilmu yang lain.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan para guru.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan karena kurikulum dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara. Kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia.

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dengan demikian, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian jarak yang harus di tempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Selanjutnya istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan makna sesuai perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Secara garis besar, kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai (Abdullah Idi, 2007: 48).

Pengertian kurikulum yang terdapat dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (selanjutnya dalam skripsi disebut BSNP) (2006: 1) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Oemar Hamalik (2008: 91) mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan rencana tertulis mengenai kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk

mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Krisnanjaya dan Liliana Muliastuti (1997: 11). Mereka berpendapat bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman agar proses pendidikan berlangsung sesuai dengan tujuan nasional. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mengarahkan seseorang dalam memahami suatu pengetahuan. Dalam melaksanakan bimbingan dibutuhkan suatu pedoman agar proses bimbingan tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pedoman itulah yang disebut kurikulum.

Wina Sanjaya (2008: 10) mengungkapkan bahwa kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Pemerintah merupakan salah satu pihak terpenting dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan masyarakat suatu bangsa. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa adalah dengan melakukan pengembangan, perubahan, dan pembinaan terhadap kurikulum. Pengembangan dan perubahan kurikulum tersebut disesuaikan dengan kemajuan zaman agar pendidikan bangsa Indonesia tidak tertinggal jauh dari negara-negara lain.

b. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Sejak tahun 2006 hingga saat ini, kurikulum yang masih berlaku di Indonesia adalah KTSP. KTSP merupakan kurikulum terbaru di Indonesia untuk dijadikan rujukan oleh para pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Mulyasa (2006: 8) mengungkapkan bahwa KTSP merupakan

kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Pasal 1 ayat 15 BSNP mengemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan dalam BNSP (Wina Sanjaya, 2008: 128).

Mulyasa (2006: 9) berpendapat bahwa KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Imam Hanafie (2007) menyatakan bahwa KTSP yang diberlakukan Departemen Pendidikan Nasional melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya, kurikulum baru yang ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa. Menurut Fasli Jalal (dalam Imam Hanafie: 2007), pemberlakuan KTSP tidak akan melalui uji publik maupun uji coba karena kurikulum ini telah diujicobakan melalui KBK yang diterapkan ke beberapa sekolah yang menjadi *pilot project*.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mangalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2008: 132) yang mengemukakan bahwa secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah

untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. Dengan demikian, melalui KTSP diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum-kurikulum sebelum KTSP menetapkan bahwa sekolah hanya berfungsi melaksanakan kurikulum yang telah disusun secara terpusat. Sekolah, apalagi masyarakat, kurang bahkan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum. Akibatnya, peran sekolah terlebih lagi masyarakat sangat terbatas. Namun, tidak demikian dalam KTSP. Sebagai kurikulum operasional, KTSP menuntut keterlibatan masyarakat secara penuh, sebab tanggung jawab pengembangan kurikulum tidak lagi berada di tangan pemerintah, akan tetapi di sekolah; sedangkan sekolah akan berkembang manakala ada keterlibatan masyarakat.

Sekolah dengan KTSP-nya tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum yang telah diatur pusat, akan tetapi juga sebagai pengambil keputusan tentang pengembangan dan implementasi kurikulum. Melalui KTSP diharapkan setiap sekolah atau satuan pendidikan akan berlomba dalam menyusun program kurikulum sekaligus berlomba mengimplementasikannya. Dengan demikian, akan tercipta persaingan antarsekolah menuju pencapaian kualitas pendidikan.

KTSP pada dasarnya merupakan pembaharuan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan serta merupakan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Hal itu merupakan tindak lanjut dan perubahan kurikulum dan konteks otonomi daerah yang terkait dengan gerakan peningkatan mutu pendidikan nasional yang dicanangkan oleh menteri pendidikan.

Pemerintah telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagai bentuk gerakan peningkatan mutu pendidikan. Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh

pemerintah berisi tentang standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Mulyasa, 2006: 48). Akan tetapi, dari kedelapan standar tersebut baru standar isi dan standar kompetensi lulusan yang telah disahkan penggunaannya oleh Mendiknas.

Standar isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam standar isi tercakup tentang : (1) kerangka dasar, (2) struktur kurikulum, (3) beban belajar, dan (4) kalender pendidikan atau akademik.

Sementara itu, mengenai standar kompetensi lulusan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan berfungsi untuk: (1) menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan; (2) rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain; (3) arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; dan (4) pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa (2006: 91) mengemukakan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar (selanjutnya disebut SKKD) merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam KTSP, SKKD sudah disiapkan oleh Depdiknas sehingga tugas guru sebagai pelaksana adalah untuk menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD dengan karakteristik dan pengembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah serta kondisi dan kebutuhan daerah. Untuk langkah selanjutnya adalah mengemas hasil analisis terhadap SKKD tersebut dalam KTSP yang di dalamnya mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (selanjutnya disebut RPP) (Mulyasa, 2006: 109).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2006: 190).

Silabus yang berdasarkan KTSP merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil pembelajaran (BSNP, 2006.a : 8).

Pengembangan silabus diserahkan kepada masing-masing guru sehingga akan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain, baik dalam satu daerah maupun daerah yang berbeda. Namun demikian, menurut Mulyasa (2006: 191) silabus yang disusun oleh guru harus memuat enam komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses, dan (6) standar penilaian.

KTSP pada dasarnya sama dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu suatu konsep yang mengedepankan kompetensi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan KTSP adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik yang berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar

Kurikulum merupakan seperangkat aturan dan rencana. Hal yang di atur dan direncanakan adalah mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP Bahasa dan Sastra Indonesia adalah suatu program untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dalam KTSP, Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BSNP, 2006.a:1).

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, juga diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006.b : 1).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (BSNP, 2006 b : 1).

BSNP (2006 b: 1) menjabarkan tujuan standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KTSP adalah diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SD adalah agar peserta didik mampu: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di

SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas I SD berdasarkan KTSP adalah sebagai berikut : (1) memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan; (2) mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi; (3) memahami teks pendek dengan membaca nyaring; dan (4) menulis permulaan dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin (BSNP, 2006 b : 4).

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan. Artinya, guru adalah pelaksana pendidikan yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Pentingnya guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi elemen-elemen lain seperti sistem kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem penyajian evaluasi (Sudiarto dalam Sarwiji Suwandi, 2006: 49).

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 1) mengungkapkan bahwa tugas utama seorang guru adalah untuk mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Pengembangan strategi ini merupakan upaya untuk menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasi belajar secara memuaskan. Oleh karena itu, melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan pekerjaan kompleks dan menuntut kesungguhan guru.

Di samping itu, hal lain yang penting dilakukan oleh guru SD adalah penerapan pendekatan pengajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 8) mengungkapkan bahwa dengan memahami dimensi umur peserta didik, guru dalam menyelenggarakan pengajarannya itu tidak akan pernah bisa mengabaikan aspek perkembangan peserta didik. Pemahaman tentang keunikan perkembangan peserta didik dalam

rentang waktu (umur) tersebut selayaknya menjadi acuan atau dasar filosofis setiap pelayanan program pengajaran yang disediakan guru. Guru sepatutnya mampu mempersiapkan dan menyediakan lingkungan belajar dan pengalaman belajar yang benar-benar “*appropriate*” (layak, pantas, cocok, padan atau tepat).

Selain perkembangan anak, guru juga harus memperhatikan segala perbedaan dan keunikan yang ada dalam diri masing-masing anak didiknya. Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 8) juga menambahkan bahwa dengan memahami dimensi individual (anak) guru dalam menyelenggarakan pengajaran tidak akan bisa mengabaikan keunikan peserta didik. Masing-masing anak memiliki sifat yang khas khas atau utuh baik dari segi pola, waktu perkembangan, kepribadiannya, gaya bahasanya, dan dari segi latar belakang keluarga. Keunikan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan dalam setiap individu dan mengakibatkan tidak diperbolehkannya perlakuan yang “mempersamakan” atau “menyamarkan” dari guru.

Pemahaman atas perkembangan peserta didik sekaligus dengan keunikannya akan sangat dibutuhkan guru dalam mengidentifikasi rentang perilaku yang cocok sebagai tujuan yang dapat dicapai dalam pengajaran, kegiatan dan pengalaman belajar yang telah diciptakan, dan bahan pengajaran yang padan bagi kelompok usia tertentu, serta sistem evaluasi yang hendak digunakan (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2001: 9). Selain itu, Masnur Muslich (2007: 71) juga mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam satu kelas tentu beragam, ada yang pandai, sedang, dan ada pula yang kurang. Sehubungan dengan keragaman kemampuan tersebut, guru perlu mengatur secara cermat, kapan siswa harus bekerja secara perorangan, secara berpasangan, secara berkelompok, dan secara klasikal.

Selanjutnya dikatakan oleh Mulyasa (2003: 37-44) bahwa peran guru dalam pembelajaran meliputi: (1) guru sebagai pendidik, (2) guru sebagai pengajar, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pelatih, (5) guru sebagai penasihat, dan (6) guru sebagai pembaharu atau inovator. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga membuat kurikulum kelas. Guru bukan berperan sebagai pawang atau instruktur tetapi menjadi orang tua, kakak, dan teman bagi

anak. Guru mempunyai peranan penting dalam pendampingan ini (Dedy Pradipto, 2007: 93)

Peranan guru sangat kompleks tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja. Selain memiliki peranan penting dalam pembelajaran di sekolah, guru juga memiliki peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu di antara pembentuk utama calon warga masyarakat (Amirul Hadi dkk, 1: 2003).

Suyatinah (dalam Jurnal Kependidikan, 2006: 244) berpendapat bahwa guru dituntut untuk mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca. Tugas guru SD adalah menggabungkan dasar-dasar kemampuan membaca yang diperlukan agar dapat mengikuti studi lanjut. Oleh karena itu, seyogyanya guru menguasai dengan baik mengenai cara mengembangkan kemampuan tersebut pada siswa.

Grosjean (dalam penelitian Andayani, Martono, dan Budiasih, 2009: 60) mengatakan bahwa interaksi yang baik dalam pembelajaran berhubungan dengan bagaimana seorang guru melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas jasmani dan rohani murid dalam rangka memperoleh pengetahuan.

Senada dengan pendapat Grosjean di atas, ada hakikat interaksi pembelajaran yang sebenarnya harus selalu melekat dalam benak guru. Hakikat interaksi pembelajaran adalah kegiatan yang dapat menciptakan respon-respon positif dari murid terhadap pesan yang disampaikan guru dalam pembelajarannya itu. Respon itu dapat muncul apabila guru mengadakan variasi dalam interaksi tersebut (Teo Kok Seong dalam penelitian Andayani, Martono, dan Budiasih, 2009: 61).

Joyce & Weill (dalam penelitian Andayani, Martono, dan Budiasih, 2009: 62) menyatakan bahwa peranan guru dalam interaksi pada saat prosedur berlangsung meliputi hal, yaitu: (1) guru sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang

dicapai siswa; (2) guru sebagai pengelola kelas, maksudnya dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan; (3) guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca menulis permulaan, guru dituntut untuk dapat melaksanakan perannya dengan baik agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan baik. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat terarah, tentu saja guru harus merencanakan pembelajaran, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan.

3. Pengertian Membaca Menulis Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiyah dalam Heru Subrata, 2009).

Pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2 sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pengajaran membaca permulaan di kelas 1 bertujuan agar terampil membaca. Di kelas 2, di samping agar anak terampil membaca, anak juga harus mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan membaca. Hal ini diperlukan anak untuk menghadapi pelajaran berbahasa di kelas selanjutnya yang jumlah dan jenis pelajarannya semakin bertambah.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan (Heru Subrata, 2009). Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to*

learn). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Di SD, kemampuan menulis bagi anak ditekankan pada kegiatan menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas sekolah. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk sekolah dasar (Heru Subrata, 2009).

Proses belajar menulis membutuhkan rentang waktu yang panjang. Belajar menulis tidak dapat terlepas dari proses belajar berbicara dan membaca. Proses ini dipelajari anak sejak lahir dengan mendengarkan bunyi-bunyi di sekelilingnya lambat laun anak mulai menirukan atau berbicara. Pada usia sekolah ini anak mulai menyadari bahwa bahasa yang biasanya digunakan dalam percakapan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Membaca menulis permulaan dikenalkan kepada siswa pada saat siswa duduk di bangku kelas 1 dan 2 SD. Menulis permulaan meliputi menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana. Tanda baca yang dipergunakan masih terbatas pada tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Mulyono Abdurrahman (1999: 226) mengungkapkan bahwa pelajaran menulis mencakup menulis dengan tangan dan menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan karena menulis terkait dengan membaca maka pelajaran membaca dan menulis di kelas permulaan sekolah dasar sering disebut pelajaran membaca menulis permulaan; sedangkan yang dimaksud dengan menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat produktif. Artinya, kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis memerlukan kemampuan lain misalnya menggunakan bahasa yang komunikatif, berpikir logis, dan menerapkan kaidah yang benar. Oleh karena itu, untuk dapat menguasainya perlu proses yang

panjang. Pada awal belajar yaitu ketika duduk di kelas 1 SD, siswa mulai dikenalkan dengan lambang-lambang bunyi. Permulaan pada pembelajaran menulis ini akan menjadi dasar bagi kemampuan selanjutnya. Apabila dasarnya baik maka diharapkan hasil pengembangan kemampuan menulisnya juga baik. Mengingat hal itu, kiranya pembelajaran menulis permulaan perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh guru secara memadai.

Agus Badrudin (2009) berpendapat bahwa dalam pembelajaran menulis permulaan tentu harus dimulai pada hal sangat sederhana. Menulis tentu hanya dengan beberapa kalimat sederhana bukan suatu karangan yang utuh. Mengajarkan menulis permulaan tentu saja selalu dilakukan dengan pembelajaran terpimpin.

Beracuan dari teori-teori di atas, dapat diambil simpulan bahwa membaca menulis permulaan merupakan proses pembelajaran membaca dan menulis tingkat paling dasar dan paling awal bagi siswa pada pendidikan formal. Keterampilan tersebut diajarkan pada siswa sejak pertama atau awal masuk pendidikan dasar, yaitu di kelas 1 dan 2 SD. Keterampilan membaca menulis permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa karena keterampilan tersebut merupakan landasan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu yang lain. Mengingat pentingnya keterampilan tersebut, maka membaca menulis permulaan harus diajarkan pada saat anak mulai masuk sekolah dasar.

4. Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan istilah pengajaran. Brown H. Douglas (2000: 7) mengemukakan bahwa pembelajaran (*learning*) adalah pemerolehan pengetahuan tentang suatu hal atau keterampilan melalui belajar pengalaman, sedangkan pengajaran (*teaching*) adalah upaya untuk membantu seseorang untuk belajar dan bagaimana melakukan sesuatu, memberikan pengajaran, membantu dalam menyelesaikan sesuatu, memberi pengetahuan, dan membuat seseorang menjadi mengerti.

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" mendapat imbuhan pe- an. Kata belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Imbuhan pe-an dapat berarti proses atau hal. Jadi, pembelajaran berarti proses membelajarkan siswa (Slameto, 2003: 2).

Suparno (1997: 64) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses merekonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik yang bersifat alami maupun yang bersifat manusiawi. Terkait dengan konsep tersebut, Gino dkk (2000: 32) memberi definisi bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar.

Wina Sanjaya (2008: 216) berpendapat bahwa istilah pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Di sini, jelas proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru, yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja.

Sementara itu, Mulyasa (2003: 100) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan sekolah atau kelas agar kondusif untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa di atas, Wina Sanjaya (2008: 198) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada siswa usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Di dalam

proses pembelajaran, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Selain guru, Dunkin (dalam Wina Sanjaya, 2008: 199) menambahkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran juga bisa dilihat dari aspek siswa. Aspek ini meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

Guru tidak boleh mengabaikan faktor siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan siswa merupakan subjek pembelajaran. Keikutsertaan dan keaktifan siswa untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Kegiatan diskusi antarkelompok yang dilanjutkan dengan kegiatan menulis laporan dan melaporkannya di depan kelas tidak dapat berjalan dengan lancar apabila siswa pasif, atau sebagian siswa pasif dan sebagian lagi mendominasi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung (Wahyu Sukartiningsih dalam Jurnal Riset, 1997: 28).

Dian Sukmara (2003:65) juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat enam ciri, yaitu: (1) memiliki tujuan, (2) terdapat prosedur yang direncanakan, (3) guru berperan sebagai pembimbing, (4) terdapat aktivitas siswa, (5) membutuhkan adanya kedisiplinan, dan (7) adanya batasan waktu untuk menentukan pencapaian tujuan.

Bertolak dari uraian di atas, dapat diperoleh simpulan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar dengan harapan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang baik. Di dalam pembelajaran tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut, di antaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Selain itu, proses pembelajaran

harus diarahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah.

b. Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan, memahami, dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiyah dalam Heru Subrata, 2009). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan (Syafi'ie, dalam Heru Subrata, 2009).

Pembelajaran membaca permulaan merupakan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa huruf yaitu pengenalan kata. Metode yang banyak digunakan di Indonesia terkenal dengan metode SAS (Struktural-Analitik-Sintetik). Melalui metode SAS, anak lebih dulu diperkenalkan pada unit bahasa terkecil atau kalimat. Kalimat itu dirinci menjadi kata-kata kemudian dipisah lagi menjadi suku kata-suku kata dan selanjutnya menjadi huruf. Dari huruf-huruf itu disintesakan kembali menjadi suku kata, kata, dan berakhir menjadi kalimat (dalam Heru Subrata, 2009).

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak

anak masuk sekolah dasar. Apabila anak mengalami kesulitan beajara membaca, maka kesulitan tersebut harus segera diatasi.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru, khususnya guru kelas satu, hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat memberika dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa.

Pembelajaran membaca permulaan memang benar-benar mempunyai peranan penting. Selain manfaat yang telah disebutkan di atas, melalui pembelajaran membaca guru dapat berbuat banyak dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna dengan memilih wacana yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Dengan mengaitkan antara materi pelajaran dengan kahidupan nyata, membantu anak untuk dapat mengembangkan kemampuan bernalar dan meningkatkan kreativitas siswa. Seperti diungkapkan Sabarti Akhadiah (dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 57) bahwa melalui pembelajaran membaca guru dapat berbuat apa saja dalam proses pengindonesiaan anak Indonesia, serta guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik.

Keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sejak dini karena keterampilan menulis permulaan merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi siswa SD. Menulis permulaan merupakan keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas rendah, yakni kelas 1 dan 2 SD sebagai pembelajaran menulis. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa pada pembelajaran menulis pada tingkat dasar. Permulaan tersebut akan menjadi dasar dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada jenjang selanjutnya. Apabila pembelajaran menulis permulaan yang dikatakan sebagai acuan dasar tersebut

baik dan kuat, diharapkan hasil pengembangan keterampilan menulis sampai tingkat selanjutnya akan menjadi baik pula.

Agar tujuan menulis dapat tercapai dengan baik, diperlukan latihan yang memadai dan secara terus-menerus. Selain itu, anak pun harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang akan ditulisnya karena pada hakikatnya menulis adalah menuangkan sesuatu yang telah ada dalam pikirannya. Namun demikian, hal yang tidak dapat diabaikan dalam pengajaran mengarang di SD adalah siswa harus mempunyai modal pengetahuan yang cukup tentang ejaan, kosakata, dan pengetahuan tentang mengarang itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis seperti yang diungkapkan di muka, pembelajaran menulis di SD harus dimulai dari tahap yang paling sederhana lalu pada hal yang sederhana ke yang biasa hingga pada yang paling sukar. Tentu saja hal ini perlu melalui tahapan sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Oleh karena itu, di SD pembelajaran menulis dibagi atas dua tahap, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan ditujukan kepada siswa kelas rendah yakni kelas satu hingga kelas tiga, sedangkan kelas empat hingga kelas enam diberi pembelajaran menulis lanjutan.

Keterampilan menulis pada dasarnya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai di mana hasil menulis yang dicapai, perlu dilakukan tes menulis kepada siswa.

Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan membaca, mendengarkan, dan berbicara. Misalnya, pada metode inkuiri, waktu diskusi berlangsung ada siswa yang bertugas mencatat semua keputusan diskusi. Pada diri pencatat terdapat keterpaduan antara kegiatan menyimak dan menulis.

Agus Badrudin (2009) mengungkapkan bahwa kegiatan itu sebenarnya tidak hanya berlaku pada pencatat, tetapi juga berlaku pada semua peserta diskusi. Hasil catatan itu dirangkum menjadi laporan diskusi. Dengan demikian,

kegiatan diskusi yang disertai laporan tertulis akan melatih siswa terampil mendengarkan dan menulis. Melalui kegiatan itu siswa sekaligus mengenal perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis karena dalam penyusunan laporan tertulis bahasa yang digunakan berbeda dari apa yang didengar dalam diskusi yang menggunakan ragam bahasa lisan.

Bertolak dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca menulis permulaan merupakan salah satu kegiatan pokok yang harus dilaksanakan atau diberikan kepada siswa sekolah dasar khususnya kelas satu karena membaca menulis permulaan merupakan keterampilan yang menjadi dasar untuk mempelajari keterampilan membaca menulis lanjut. Keterampilan membaca menulis permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari dan membutuhkan waktu yang tidak cepat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya guru sering mengalami hambatan atau kesulitan. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menentukan dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan membaca menulis permulaan. Dengan demikian, diharapkan siswa akan senang dan cepat menguasai keterampilan membaca menulis permulaan.

5. Proses Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

a. Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Suatu pekerjaan yang pelaksanaannya diprogramkan secara matang kemungkinan besar akan membawa hasil yang memuaskan. Setidaknya, langkah yang ditempuh dalam melaksanakan pekerjaan tersebut akan lebih efektif dan efisien karena hal-hal yang diperlukan telah dipersiapkan seawal mungkin. Bahkan, segala hal kemungkinan yang akan terjadi telah dipersiapkan dan diperhitungkan.

Membuat rencana mengajar merupakan tugas guru yang paling utama. Rencana mengajar merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah

ditetap pada tahapan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dalam berbagai bentuk dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan (Abdul Majid, 2007: 90).

Tim pembina mata kuliah didaktik kurikulum IKIP surabaya menyatakan bahwa dengan perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif yaitu murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan mengajar (Suryasubrata, 2002: 28). Program pembelajaran yang harus dibuat oleh guru antara lain program tahunan (prota), program semester (promes), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

KTSP menuntut pembelajaran membaca menulis permulaan diberikan kepada siswa secara terpadu. Artinya, dalam pembelajaran keterampilan membaca selalu dikaitkan dengan keterampilan menulis, demikian juga sebaliknya. Pembelajaran membaca dan menulis tidak diberikan secara terpisah karena pada dasarnya keempat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak merupakan keterampilan yang saling berkaitan, saling melengkapi, dan saling mendukung.

Agar kegiatan pembelajaran membaca menulis dapat berlangsung secara sistematis serta dapat mencakup seluruh keterampilan berbahasa, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus membuat rancangan atau rencana pembelajaran. Rancangan tersebut sering disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (selanjutnya disebut RPP).

Wina Sanjaya (2008: 173) mendefinisikan RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Ada guru yang beranggapan, bagi guru mengajar adalah kegiatan rutin atau pekerjaan keseharian, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia sudah tahu apa yang harus dikerjakan pada saat mengerjakan di kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya jika mengajar hanya diartikan sebagai proses menyampaikan materi. Namun, kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang kompleks, tidak terbatas pada pemberian materi saja.

Merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Menurut Wina Sanjaya (2008: 174) dalam RPP minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media, dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.

Abdul Majid (2007: 22) berpendapat bahwa terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan; (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun murid; (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja; (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; dan (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Di dalam Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Dalam merumuskan tujuan, tugas guru adalah menjabarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi indikator hasil belajar.

b. Komponen Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Membaca dan Menulis Kelas I SD/MI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Mulyasa (2006: 215) mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peranan penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan,

keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Wina Sanjaya (2008: 170) mengemukakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Standar kompetensi untuk setiap mata pelajaran sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum yang dapat kita lihat dari Standar Isi (SI). Standar kompetensi mengupayakan siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, serta menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya bangsa sendiri.

Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi mencakup dua hal, yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*).

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional. Standar kompetensi bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah berkomunikasi dan belajar bersastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya.

Kompetensi dasar, menurut Wina Sanjaya (2008: 171) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

Mulyasa (2006: 109) mengemukakan bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI untuk membaca yang terdapat dalam silabus KTSP adalah “mampu membaca dan

memahami teks pendek dengan membaca nyaring” (BSNP, 2008: 15). Standar kompetensi tersebut diuraikan menjadi dua kompetensi dasar, yaitu: (1) siswa kelas 1 dituntut untuk membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat dan (2) membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD/MI untuk menulis adalah “menulis permulaan, menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin”. Standar kompetensi menulis tersebut diuraikan menjadi lima kompetensi dasar, yaitu: (1) menjiplak berbagai bentuk gambar lingkaran dan bentuk huruf; (2) menebalkan berbagai bentuk gambar lingkaran dan bentuk huruf; (3) mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan gambar; (4) melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar; dan (5) menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas.

Akan tetapi, pembelajaran membaca dan menulis permulaan ini dalam pelaksanaannya tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri atau secara terpisah karena pada dasarnya pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang terpadu. Artinya, setiap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya melibatkan seluruh aspek bahasa, yaitu meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

2) Materi Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Beracuan dari standar kompetensi membaca siswa kelas 1 tersebut, dalam satu tahun pelajaran ada lima kompetensi dasar yang harus dikuasai. Masing-masing kompetensi dasar dijabarkan dalam indikator, materi pokok, dan hasil belajar yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan silabus keterampilan membaca kelas 1 SD terlampir halaman 209.

Bertolak pada standar isi kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD/MI di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar pada waktu anak mulai memasuki sekolah, anak dibiasakan dengan sikap membaca yang benar. Indikator yang harus dikuasai siswa adalah siswa mampu duduk dengan posisi yang benar, mengatur jarak mata dengan objek baca, dan membuka buku dengan

urutan yang benar. Selanjutnya, pada kompetensi dasar membaca nyaring, siswa dapat mengenal huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Pada saat siswa sudah mampu membaca kalimat sederhana, guru juga harus memberi contoh lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dimahaminya orang lain.

Selain pembelajaran membaca, pembelajaran menulis juga harus dilakukan secara bersamaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia semua aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu. Standar kompetensi membaca untuk kelas 1 SD semester II yang terdapat dalam silabus KTSP adalah memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak. Materi pokok/pembelajaran yang digunakan untuk standar kompetensi tersebut adalah membaca lancar yang terdiri dari 3-5 kata; sedangkan kompetensi dasar untuk menulis kelas 1 SD semester II menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin. Materi pokok/pembelajarannya adalah menulis kalimat yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung.

3) Metode Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Saat menyusun RPP, guru dapat menuangkan ide-ide kreatifnya agar pembelajaran betul-betul berjalan sesuai rencana dan efektif serta efisien. Siswa sebagai *subjek matter* harus benar-benar diberdayakan dalam pembelajaran. Guru harus bisa menentukan metode yang tepat dan cocok dengan materi yang akan diajarkan dan juga memperhatikan kondisi siswa. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran membutuhkan kepiawaian guru agar dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar bahasa. Oleh karena itu, akhir-akhir ini guru disebut "pemudah" atau "fasilitator". Dalam usaha pemudahan ini guru memerlukan cara-cara (metode) tertentu. Guru yang baik, pada umumnya, selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat/media yang terbaik (Sri

Utari Subyakto-Nababan, 2003: 5). Solehan, Ahmad, dan Budiasih (1998: 13) menjelaskan bahwa metode adalah prosedur atau teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi bahan, urutan bahan, penyajian bahan, dan pengulangan bahan.

Wina Sanjaya (2008: 175) menjelaskan bahwa strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, Wina Sanjaya (2008: 175) juga menambahkan bahwa satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip seperti dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 adalah bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan membaca, mendengarkan, dan berbicara. Misalnya, pada metode inkuiri, waktu diskusi berlangsung ada siswa yang bertugas mencatat semua keputusan diskusi. Pada diri pencatat terdapat keterpaduan antara kegiatan menyimak dan menulis (Agus Badrudin, 2009).

Guru bisa memilih beberapa metode untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Metode-metode tersebut di antaranya adalah metode eja, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

a. Metode Eja

Djauzak (dalam Wiwin: 2006) mengemukakan bahwa metode eja didasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena

itu, pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis, di mulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1). menulis huruf lepas, 2). merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata, 3). merangkaikan suku kata menjadi kata, dan 4). menyusun kata menjadi kalimat.

b. Metode kata lembaga

Selain metode eja, Djauzak (dalam Wiwin Puji Astutik: 2006) juga menyebutkan metode kedua yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan yaitu metode kata lembaga. Dalam metode ini, langkah-langkah mengajar dimulai dari mengenalkan kata, dilanjutkan dengan merangkaikan kata antar suku kata, kemudian menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, dan diakhiri dengan menggabungkan huruf menjadi kata.

c. Metode Global

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata (dikemukakan oleh Djauzak dalam Wiwin Puji Astutik, 2006).

Purwanto (dalam Tarmidzi Ramadhan, 2009) berpendapat metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama Decroly. Selanjutnya, Depdiknas (dalam Tarmidzi Ramadhan, 2009) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Endang Puspita (2009) berpendapat bahwa cara menerapkan metode global ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan

kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

d. Metode SAS

Supriyadi (1992: 182) mengemukakan pengertian metode SAS adalah suatu metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu dianalisis dan dikembalikan pada bentuk semula. Metode SAS menurut (Djauzak dalam Wiwin Puji Astutik, 2006) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dan membaca dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti.

Beracuan dari teori-teori para ahli tentang metode pembelajaran untuk membaca dan menulis permulaan, metode yang sesuai dengan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di Indonesia adalah metode SAS. Hal ini dijelaskan pula dalam buku Petunjuk Guru SD Kelas I "Pandai Membaca dan Menulis I" bahwa kegiatan membaca dan menulis dikembangkan dengan metode SAS (Malik Tachir. A, 1993: 36)

Metode SAS didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman awal mulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagian-bagian. Anak diajak untuk memecahkan kode tulisan kalimat pendek sebagai unit bahasa yang utuh. Selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, kata menjadi suku, dan suku kata menjadi huruf. Kemudian mensintesa kembali dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (Mulyono Abdurrahman, 1999: 216).

4) Media Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Wina Sanjaya (2008: 175) menjelaskan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Penentuan media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Suatu media yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua siswa.

Heinich (dalam I Wayan Santyasa, 2007: 2) mengemukakan bahwa kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Sejalan dengan itu, Criticos juga menjelaskan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Bertolak dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk merangsang minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Terutama jika hal itu dikaitkan dengan usia anak SD yang memang masih dalam masa usia bermain, maka media yang berkaitan dengan kegiatan permainan sangat dibutuhkan (Wahyu Sukartiningsih dalam Jurnal Riset, 1997: 21).

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu

media itu akan lebih menyenangkan mereka, dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna (*meaningful*) (Suyatinah dalam Jurnal Kependidikan, 2006: 249).

Media dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya digunakan untuk membantu siswa mempelajari objek, suara, proses, peristiwa atau lingkungan yang sulit dihadirkan ke dalam kelas. Dengan menggunakan media, pengajaran yang berhubungan dengan objek, suara, proses, peristiwa atau lingkungan seperti tersebut di atas akan terasa lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, semenjak awal siswa diharapkan dapat memperoleh persepsi yang tepat yang kemudian akan mempengaruhi pemahamannya tentang pelajaran yang diberikan (Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 2001: 19).

Agar pemanfaatan media dapat banyak membantu guru, pemilihannya harus memperhatikan: (1) kesesuaian media pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) kesesuaian karakteristik media dengan karakteristik pelajaran; (3) kecanggihan media pengajaran dibandingkan dengan tingkat perkembangan siswa; (4) kesesuaian media pengajaran dengan minat, kemampuan, dan wawasan anak; (5) kesesuaian karakteristik media dengan latar belakang sosial budaya; (6) kemudahan memperoleh dan menggunakan media pengajaran di sekolah; dan (7) kualitas teknis media pengajaran yang membuat pelajaran yang disajikan menjadi lebih mudah dicerna siswa (Basuki dan Farida, 2001: 20).

Pembelajaran membaca menulis permulaan tentu saja memerlukan media yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar. Untuk mempermudah pemahaman siswa dalam bermain kata-kata, perlu adanya media. Media yang dianggap paling cocok untuk siswa dalam menyusun kalimat/ kata menggunakan kartu huruf/kartu kata. Selain itu, juga diperlukan gambar-gambar benda yang dapat membantu daya pikir anak dalam membaca dengan melihat pada gambar. Hal ini mengacu pada teori skema dan latar belakang pengetahuan (*Skema Theory and Background Knowledge*) dalam pembelajaran membaca yang dikemukakan H. Douglas Brown dalam kutipan berikut ini :

"Research has shown that reading is only incidentally visual. More information is contributed by the reader than by the print on the page. That is, readers understand what they read because they are able to take the stimulus beyond its graphic representation and assign it membership to an

appropriate group of concept already stored in their memories..."(Brown, 2000: 299)

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil saja kegiatan membaca itu bersifat visual, selebihnya adalah karena sumbangan pembaca yang mampu menghubungkan antara bentuk grafis dengan konsep yang sudah ada dalam memorinya. Siswa akan berusaha menerima konsep tentang tulisan yang dibaca dengan melihat gambar di samping tulisan dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman.

Selain itu, dengan permainan kartu huruf siswa dapat menemukan kata-kata baru yang lain. Guru dapat memberikan penilaian yang otentik dari kegiatan ini. Hal-hal yang telah dikuasai siswa tampak dalam proses maupun hasil belajar. Kesemuanya itu merupakan ciri-ciri pembelajaran.

Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 43) mengatakan bahwa pemilihan media ditentukan berdasarkan pada kebutuhan guru. Media pembelajaran yang digunakan meliputi media pandang berbentuk gambar, media dengar berbentuk rekaman, dan media audiovisual berbentuk VCD.

Media pandang berbentuk gambar terdiri atas gambar tematik dan mnemonik (gambar benda atau peristiwa bertema). Penggunaan media gambar tematik dan *mnemonik* dapat membantu murid mendapatkan inspirasi sehingga dapat mencapai indikator-indikator yang telah dirumuskan dalam silabus.

Media dengar berbentuk rekaman bisa berupa rekaman cerita. Media rekaman ini dapat digunakan dalam pembelajaran model dikte atau menulis cerita sederhana. Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 44) mengungkapkan bahwa model atau contoh menulis cerita dari rekaman dapat mengatasi masalah apabila guru tidak dapat memberikan contoh dalam menyajikan cerita secara sempurna. Berdasarkan pendapat para guru dalam lokakarya, (dalam Andayani, Martono, dan Atikah 2009: 44), rekaman cerita rakyat dan cerita-cerita anak atau dongeng dapat menarik perhatian murid dan menumbuhkan minat murid terhadap menulis permulaan pada anak.

Di samping itu, Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 44) menambahkan media lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca

menulis permulaan adalah media audiovisual berbentuk VCD. Media ini mempunyai kegunaan yang hampir mirip dengan rekaman cerita rakyat atau dongeng. Namun demikian, karena media ini bersifat pandang dan dengar, memunculkan gambar sekaligus suara, maka mempunyai kegunaan dalam membina daya ekspresi, dan kreasi pada murid.

6. Evaluasi Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Setelah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, hendaknya guru melakukan penilaian atau evaluasi. Evaluasi ini digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik bagi siswa maupun guru. Evaluasi merupakan suatu hal yang *inheren* dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran membaca menulis permulaan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan evaluasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Pujiwati Suyata dan Iim Rahmina (1997: 11) yang menyatakan bahwa keberhasilan merupakan harapan setiap orang. Demikian juga bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut akan dapat diketahui dengan melakukan penilaian atau evaluasi. Selanjutnya, Pujiwati Suyata dan Iim Rahmina (1997: 1.5-1.6) menambahkan bahwa pelaksanaan penilaian akan memberikan beberapa manfaat baik bagi guru, orang tua, maupun siswa. Bagi guru, penilaian akan memberikan umpan balik dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran. Guru juga dapat mengetahui kemajuan belajar dan prestasi belajar siswa dari pelaksanaan penilaian. Kemajuan dan prestasi tersebut akan dapat digunakan untuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan, atau keperluan lain. Selain itu, guru juga dapat mengetahui metode pembelajaran yang paling tepat atau sesuai bagi siswanya.

Penilaian dalam KBK dan KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa

untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Karena itu, penilaian dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (selanjutnya disebut PBK). Dikatakan PBK karena kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran (Masnur Muslich, 2007: 91).

PBK merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang hendak diukur dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas ialah penilaian dilakukan oleh guru dan siswa (Masnur Muslich, 2007: 91).

Dalam praktiknya, PBK harus memperhatikan tiga ranah, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor). Ketiga ranah tersebut dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang akan dikenakan pada siswa (Masnur Muslich, 2007: 91).

Penilaian yang baik harus memiliki kriteria atau ciri-ciri terpercaya (*reliable*), tepat (*valid*), dan praktis (Nuraeni dalam Supriyadi, 1992: 375). Pujiwati Suyata dan Iim Rahmina (1997: 8.7) mengungkapkan bahwa penilaian dikatakan terpercaya (*reliable*) apabila hasil penelitian dengan alat itu pada siswa yang sama beberapa kali pada siswa yang sama dalam beberapa kali penilaian hasilnya hampir sama, dengan tingkat kesalahan kurang dari 5%. Selanjutnya, Pujiwati Suyata dan Iim Rahmina (1997: 8.4) juga mengatakan alat penelitian disebut tepat (*valid*) apabila mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan kata lain, alat ukur tersebut memenuhi fungsinya sebagai alat ukur.

Dalam penilaian berbasis kelas, jenis penilaian yang harus dibuat oleh guru meliputi, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri (Sarwiji Suwandi 2009: 72-109). Semua jenis tes di atas harus dilaksanakan oleh guru agar guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dalam KTSP.

Sarwiji Suwandi (2009: 72) mengungkapkan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai

ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik sholat, presentasi, diskusi, bermain peran, bernyanyi, membaca puisi, deklamasi dan lain-lain. Dengan demikian, penilaian terhadap kemampuan membaca merupakan penilaian kinerja.

Di samping itu, Sarwiji Suwandi (2009: 80) juga menjelaskan bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni, keramik, plastik, dan logam (Sarwiji Suwandi, 2009: 90). Kaitannya dengan penelitian ini, penilaian terhadap kemampuan menulis termasuk ke dalam jenis penilaian produk.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu (Sarwiji Suwandi, 2009: 93). Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri.

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Sarwiji Suwandi, 2009: 114).

Guru dapat menggunakan teknik tes dan nontes dalam melaksanakan penilaian. Teknik tes dapat digunakan guru untuk mengetahui tingkat

kemampuan kognitif siswa, sedangkan nontes untuk mengetahui tingkat kemampuan psikomotor dan afektif siswa (Darmiyati Zuchdi, 2001: 138)

Wina Sanjaya (2008: 175) berpendapat bahwa evaluasi dalam KTSP diarahkan bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian tujuan, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan nontes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan penelitian ini, maka penilaian yang diterapkan baik dengan tes maupun nontes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca menulis permulaan siswa sekolah dasar khususnya kelas 1. Dari kompetensi dasar, hasil belajar, indikator yang diuraikan di bagian awal, untuk kemampuan membaca permulaan menekankan pada aspek membaca teknis. Oleh karena itu, penilaian yang digunakan harus mampu mengukur kemampuan-kemampuan itu. Di antaranya, mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Selain itu juga bisa menilai kemampuan membaca nyaring kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat.

Akan tetapi, Darmiyati Zuchdi (2001: 140) berpendapat bahwa kadang sering timbul masalah dalam menilai lafal dan intonasi yang tepat karena tidak ada pedoman yang jelas mengenai hal tersebut. Untuk itu, yang dipakai sebagai pedoman ialah kewajaran.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menilai atau mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan kelas 1, yaitu: (1) ketetapan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, (6) pemahaman isi bacaan. Kemampuan 1-5 dapat dinilai secara nontes, namun untuk kemampuan 6 guru harus membuat soal dalam bentuk tes (Darmiyati Zuchdi, 2001: 141).

Burhan Nurgiyantoro (2001: 249) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang

disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, bacaan atau wacana yang diujikan hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

Burhan Nurgiyantoro (2001: 251-253) juga menambahkan bahwa wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk kemampuan membaca dapat berupa wacana berbentuk prosa, dialog, ataupun puisi. Pada tingkat sekolah dasar, puisi yang dipilih tentu saja puisi yang sederhana baik dari segi isi maupun bahasanya.

Untuk menilai kemampuan menulis permulaan, telah diketahui bahwa pembelajaran menulis kelas 1 merupakan pembelajaran menulis tahap awal. Kompetensi dasar yang harus dicapai diantaranya menyalin atau mencontoh huruf, kata, dan kalimat dari buku atau papan tulis. Menuliskan label benda di dalam kelas. Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar dan menulis kata yang didiktekan.

Untuk itu, dalam memberikan evaluasi atau penilaian kemampuan menulis ini guru perlu menyiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tema kompetensi dasar dengan memilih kata-kata yang sudah dikenal anak di lingkungannya. Guru bisa melakukan penilaian secara tes maupun nontes. Secara nontes, guru dapat membuat catatan/anekdot berdasarkan pengamatan, anak disuruh membaca dan menulis, sedangkan secara tes guru menilai kemampuan menulis dengan mengamati tulisan siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sriyatmi dengan judul "Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri Pondok 02 Nguter Sukoharjo". Dalam penelitiannya, Sriyatmi memperoleh simpulan bahwa guru telah mampu menyusun perencanaan pembelajaran membaca menulis permulaan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni kegiatan awal, inti, dan

penutup. Evaluasi telah dilaksanakan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Di samping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menulis di SD yang diteliti oleh Sriyatmi ditemukan banyak kendala dan pada dasarnya guru telah mampu mengatasi kendala tersebut dengan baik.

Relevansi penelitian Sriyatmi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan. Namun, penelitian Sriyatmi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya meneliti pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan saja tetapi juga menganalisis kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan KTSP.

Penelitian Sunyoto yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kelas VI SD Negeri 2 Kepuhsari Manyaran Wonogiri" juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian Sunyoto ini memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memotret atau mengamati kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD meskipun dalam penelitian ini hal yang dipotret lebih spesifik pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan saja.

C. Kerangka Berpikir

KTSP merupakan konsep kurikulum yang mengedepankan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah atau sekolah tertentu. Dalam proses pembelajaran banyak sekali komponen yang terlibat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komponen tersebut meliputi materi, metode, media, evaluasi, peserta didik, dan guru.

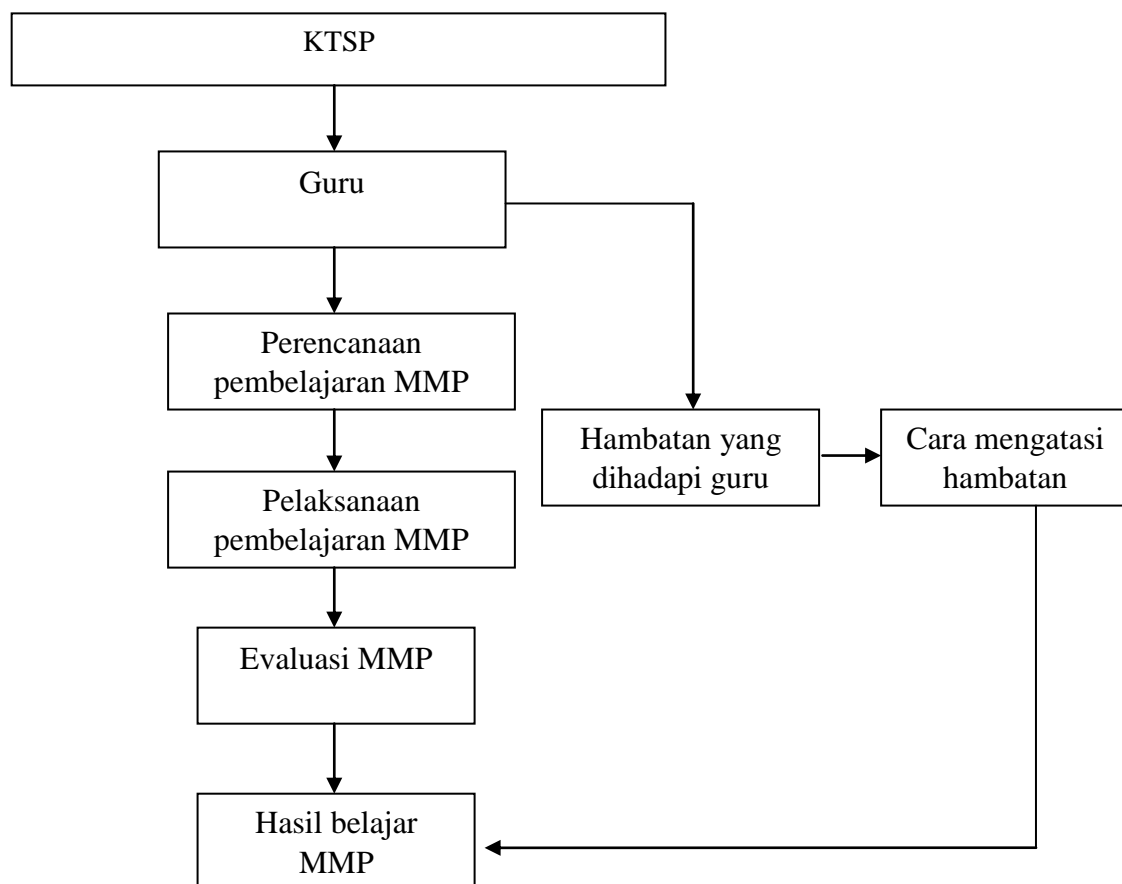
Guru memiliki peran terpenting dalam pembelajaran. Pemahaman guru terhadap KTSP sangatlah penting karena kurikulum menjadi dasar bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terprogram. Perencanaan pembelajaran merupakan acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar

baik dalam kelas maupun luar kelas. Perencanaan tersebut meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi yang tepat. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku yaitu KTSP. Untuk itu, guru harus benar-benar memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan dalam silabus KTSP dan mampu menjabarkannya dalam rencana pembelajaran dengan baik.

Suatu proses pembelajaran pastilah tidak berjalan dengan baik karena ada kendala-kendala yang menghambatnya. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan guru dapat mengetahui kendala yang dihadapi sedini mungkin sehingga dapat mengatasi kendala tersebut dengan baik pula.

Kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas dapat dilihat lebih jelas pada gambar kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta yang beralamatkan di Jalan Kartika No.36 Ngoresan, Jebres, Surakarta. Khususnya di kelas I SD Negeri Ngoresan Surakarta. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian dengan alasan sebagai berikut:

1. SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta memiliki jumlah siswa yang banyak sehingga dimungkinkan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dan prestasi belajarnya.
2. Belum pernah dilaksanakan penelitian sejenis di sekolah tersebut.
3. Lokasi sekolah tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian studi kasus untuk pengambilan data dilakukan selama kurang lebih empat bulan, pada semester genap tahun pelajaran 2009/2010. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rangka penelitian tersebut meliputi pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan kegiatan dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

	kegiatan	Nop 2009	Des 2010	Jan 2010	Feb 2010	Maret 2010
1	Pelaksanaan penelitian					
	Observasi dan pendataan awal	V	V	V		
	Pengumpulan, klasifikasi, dan deskripsi data.	V	V	V		
	Analisis data	V	V	V		
2	Penyelesaian penelitian					
	Menyusun laporan penelitian				V	V

Tabel 01. Jadwal Kegiatan

B. Metode Penelitian

Bertolak dari masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang tepat digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pola naturalistik. Proses pelaksanaannya lebih menekankan pada analisis induktif (Sutopo, 1996: 36). Di dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD Ngorenan Jebres Surakarta.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dikatakan studi kasus karena (1) permasalahan yang diungkap terfokus pada pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", (2) permasalahan yang diteliti hanya sebagian dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca menulis permulaan, (3) subjek penelitian hanya sebagian dari keseluruhan sistem penyelenggaraan sekolah, dan (4) lokasi penelitian hanya satu dari jumlah sekolah yang ada dengan karakteristik masing-masing (teori pendukung, Nana Syaodih, 2006: 99 dan Sutopo, 1996: 136).

Penelitian ini disebut dengan penelitian studi kasus terpancang tunggal atau *embedded case study research*. Dikatakan demikian karena penelitian ini dilakukan di satu sekolah dengan kekhususannya dan permasalahan dalam penelitian sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti (Sutopo, 1996: 136).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian adalah guru kelas 1, siswa kelas 1, dan kepala SD Negeri Ngoresan Jebres Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 . Siswa kelas 1 SD Negeri Ngoresan berjumlah 53 anak yang terdiri atas 27 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Guru yang mengajar di kelas tersebut yaitu ibu Siti Rohmaning Dyah. Penelitian ini bersifat kolaboratif, maka peneliti juga melibatkan guru dan siswa dengan pertimbangan mereka mewakili ciri umum kelas yang diteliti.

D. Bentuk Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa peristiwa dan informasi tentang proses pembelajaran membaca menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Ngoresan Jebres Surakarta dari perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari materi, metode, media, dan evaluasinya. Sumber data berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, dan perangkat-perangkat fisik (Robert K. Yin, 2000: 101).

Sutopo (1996: 49-51) menyebutkan bahwa data dapat digali dari informan (nara sumber), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi informan dan nara sumber, tempat dan peristiwa, dan dokumen.

1. Informan

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SD Negeri Ngoresan yaitu ibu Siti Rohmaning Dyah dengan inisial DY . Peneliti memilih informan ini sebagai informan kunci karena informan ini berhubungan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas. Dari informan kunci ini peneliti memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, prosedur pelaksanaan pembelajaran, cara mengevaluasi pembelajaran, hambatan-hambatan dalam pembelajaran, dan cara guru untuk mengatasi hambatan tersebut.

Informan lain dalam penelitian ini adalah kepala SD Negeri Ngoresan. Kepala sekolah dipilih oleh peneliti sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap KTSP dan kondisi latar penelitian.

Enam orang siswa kelas 1, yaitu Bimo, Rama, Roma, Mikha, Mellina, dan Fardilla. Dari informan-informan tersebut diperoleh informasi-informasi yang tepat berkenaan dengan pembelajaran membaca menulis permulaan berdasarkan KTSP di SD tersebut. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

2. Tempat dan Peristiwa.

Tempat yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah ruang kelas 1 SD Negeri Ngoresan karena tempat tersebut merupakan tempat guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan. Peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama terjadinya proses pembelajaran membaca menulis permulaan.

Tempat dan peristiwa ini digunakan peneliti untuk menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam bab I. Peneliti dapat melihat prosedur pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik dari penggunaan media, metode, pemilihan materi, dan cara mengevaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan dari peristiwa pembelajaran. Selain itu, dari peristiwa pembelajaran tersebut juga dapat ditemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran.

3. Dokumen (arsip)

Sumber data dokumen atau arsip dalam penelitian ini meliputi perangkat KTSP, silabus pembelajaran, program tahunan, program semester, rencana pembelajaran yang dibuat guru, hasil kerja siswa, buku penilaian, buku keterangan orang tua, dan buku-buku pelajaran yang dipakai. Silabus, prota,

promes, dan RPP digunakan peneliti karena berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama, yaitu perencanaan yang disusun oleh guru. Dokumen hasil kerja siswa digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis permulaan. Buku penilaian digunakan karena berkaitan dengan rumusan masalah yang ketiga, yaitu cara guru mengevaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan. Buku keterangan orang tua peneliti gunakan untuk melihat latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua yang kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dokumen buku-buku pembelajaran juga peneliti gunakan untuk melihat pemilihan materi yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data di atas meliputi observasi/ pengamatan, wawancara secara mendalam (*in-depth-interviewing*), dan analisis dokumen.

1. Observasi/pengamatan

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan peneliti berperan pasif sehingga disebut dengan observasi langsung berperan pasif (Spradlly, dalam Sutopo, 1996: 65). Observasi difokuskan untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran dan membuat catatan untuk memperoleh informasi. Peneliti mengambil tempat duduk di pojok belakang pada saat melakukan pengamatan di kelas. Hal tersebut bertujuan agar peneliti tidak mengganggu proses pembelajaran dan dapat dengan leluasa melakukan pengamatan.

Pengamatan atau observasi langsung ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman guru terhadap KTSP dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, proses kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan, serta sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun yang dijadikan objek pengamatan tersebut adalah guru, materi

pembelajaran yang sedang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan, serta cara guru mengevaluasi kemampuan siswa.

Selain itu, objek lain yang diamati adalah peserta didik. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran, cara peserta didik mengungkapkan pendapat atau jawaban, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap guru yang berinisial DY yang merupakan guru kelas 1 dan 53 siswa kelas 1 SD Negeri Ngoresan.

2. Wawancara secara Mendalam (*in-depth-interviewing*)

Wawancara pertama kali dilakukan dengan kepala sekolah yaitu ibu Eny Jatmikaningtyastuti, S.Pd. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang program-program sekolah baik yang menyangkut tentang penerimaan siswa baru sampai pada peningkatan sumber daya manusia serta pendapat beliau mengenai pembelajaran membaca menulis permulaan di sekolah yang dibawahinya. Catatan lapangan hasil wawancara dengan kepala sekolah dilampirkan di halaman 139.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru kelas 1 yaitu ibu Siti Rohmaning Dyah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran dan upaya-upaya untuk mengatasinya. Catatan lapangan hasil wawancara dengan guru dilampirkan di halaman 145.

Wawancara ketiga dilakukan dengan peserta didik. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran membaca menulis permulaan dan masalah atau kendala yang dihadapi siswa dalam belajar membaca menulis permulaan. Wawancara terakhir dilakukan dengan orang tua siswa. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Peneliti melakukan wawancara dengan mengacu pada pendapat Sutopo. Sutopo (1996: 59) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif

umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan tidak dengan pertanyaan tertutup seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan dengan mengamati dan mempelajari perangkat kurikulum dan administrasi pembelajaran guru serta hasil-hasil pekerjaan pembelajaran untuk memperoleh data yang akurat. Dokumen perangkat pembelajaran guru antara lain berupa perangkat kurikulum program perencanaan pembelajaran, hasil kerja siswa, buku penilaian, buku keterangan orang tua, dan buku-buku pelajaran. Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Hasil analisis dokumen ini dapat menjawab rumusan masalah no 1, 2, dan 3 yang ada dalam bab I.

F. Teknik Cuplikan

Bentuk teknik cuplikan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pemilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang paling erat berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik cuplikan dalam penelitian ini berfungsi sebagai internal sampling karena tidak digunakan sebagai generalisasi populasi tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. Teknik cuplikan tidak mewakili sebagai populasi namun mewakili informasi yang dibutuhkan.

Sampling diterapkan pada guru kelas 1, beberapa siswa kelas 1, dan kepala sekolah. Semua informasi di tempat penelitian mampu memberikan informasi yang lengkap dan objektif. Dalam penelitian ini informasi yang dipilih dapat berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemantapan dalam memperoleh data.

G. Validitas Data

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data, *review* informan kunci, dan ketekunan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan saran di luar data itu untuk keperluan pengecekan atas perbandingan data itu (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data.

Teknik triangulasi sumber data yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beraneka ragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sejenis atau sama akan lebih valid jika diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda.

Teknik triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan metode yang berbeda dan bahkan lebih jelas. Dalam hal ini, diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi yang telah diperoleh, misalnya metode observasi dan wawancara.

Dengan teknik triangulasi sumber atau triangulasi data, informasi yang diperoleh dari informan dapat diakui kebenarannya jika telah disepakati oleh informan. Kaitannya dengan triangulasi metode atau pengumpulan data, dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari suatu teknik dengan informasi yang diperoleh dengan metode yang lainnya. Teknik metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan obserasi.

Teknik triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas 1, dan enam siswa kelas 1. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas untuk mencocokkan antara kenyataan di lapangan dengan informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan siswa. Langkah yang selanjutnya, peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen yang

berkaitan dengan perencanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Analisi dokumen ini dilakukan dengan tujuan untuk memantapkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya dari hasil wawancara dengan guru kelas.

2. Review Informan Kunci

Review informan kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informasi kunci yaitu subjek peneliti sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan tentang data atau interpretasi temuan tersebut. Hal ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan guru setelah kegiatan atau kajian dokumen. Dengan cara itu, penafsiran sepihak dari peneliti terhadap suatu informasi dapat dihindari.

Review informan ini dilakukan dengan cara informan, dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa diminta untuk meninjau, mengulang, dan melihat kembali apakah pernyataan sajian yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan atau tidak. Dengan kata lain bahwa mengkomunikasikan laporan-laporan yang telah dibuat peneliti kepada informan kunci.

Konfirmasi kepada informan kunci tersebut dilaksanakan secara informal melalui wawancara tidak terjadwal. Oleh karena itu, semua catatan lapangan, khususnya hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan informan ditandatangani oleh informan setelah dilakukan negosiasi.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketika melakukan pengamatan, peneliti hanya memfokuskan pada masalah penelitian dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan dengan masalah penelitian. Dengan begitu, peneliti dapat menyelami masalah tersebut dengan teliti dan mendalam. Hal tersebut terefleksi dalam dari catatan lapangan yang menggambarkan kondisi objektif di lapangan dan refleksi dari peneliti terhadap kondisi tersebut. Pengamatan dan wawancara yang dilakukan berfungsi melengkapi dan atau mengkonfirmasi simpulan sementara yang ditarik dari

refleksi yang bersumber dari pengamatan dan wawancara sebelumnya. Dengan mekanisme seperti itu seluruh pengamatan dan wawancara bersifat fungsional.

H. Teknik Analisis Data

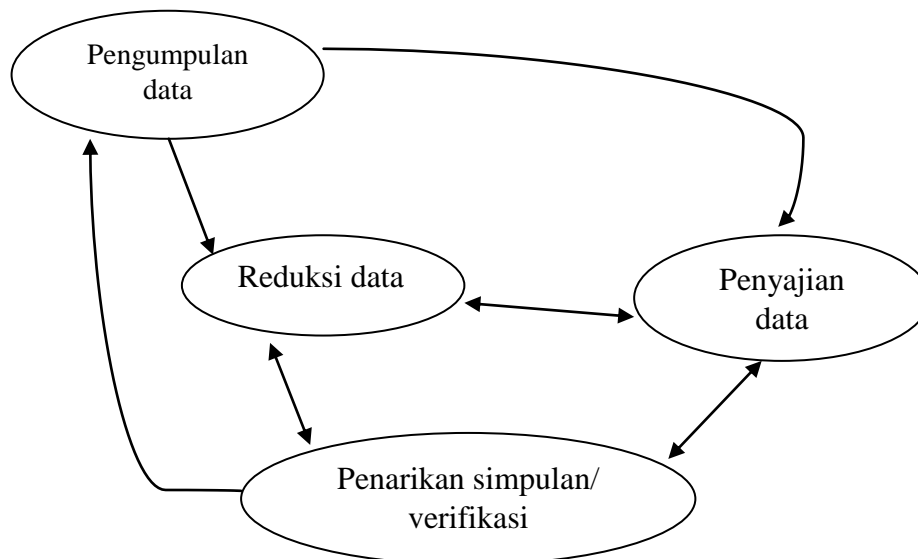
Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:15-21). Model ini terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Teknik analisis data tersebut dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Ketika melakukan analisis, peneliti bergerak di antara empat "sumbu" komponen analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Langkah awal dimulai dari pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya direduksi.

Reduksi data adalah kegiatan memfokuskan dan menyederhanakan data dari lapangan. Proses ini akan mempertegas, memperpendek, dan membuang hal-hal yang tidak penting serta mengatur sedemikian rupa sehingga peneliti dapat melakukan simpulan. Proses ini berlangsung secara terus menerus sampai akhir laporan penelitian selesai. Data yang telah direduksi kemudian disajikan. Sajian data berupa kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami saat dibaca dan memungkinkan untuk dibuat suatu tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

Verifikasi atau pengambilan simpulan dimulai dari simpulan sementara. Pelaksanaan pengambilan simpulan sementara dilakukan dengan cara menelusuri kembali data yang tersaji. Gerak pengulangan dilakukan dengan cepat karena kemungkinan munculnya pemikiran baru yang melintas pada saat menulis dan melihat kembali data yang tersaji dapat terjadi. Verifikasi akhir dilakukan dengan cara berdiskusi lebih teliti dengan narasumber atau informan. Beragam alur verifikasi dimasukkan agar makna data dapat teruji validitasnya sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bermakna.

Agar lebih jelas, proses analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 1992:23)

Bagan di atas memperlihatkan bahwa proses analisis data dimulai dari pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dan dibuat penyajian datanya. Pada saat mereduksi data, peneliti juga menyajikan data sekaligus membuat simpulan atau verifikasi. Begitu juga pada saat melakukan penyajian data, peneliti juga mereduksi data dan menarik simpulan. Setelah simpulan diperoleh, peneliti mengumpulkan kembali data-data hasil simpulan tersebut.

Proses pengumpulan data dengan model interaktif ini dilaksanakan dengan melakukan observasi, wawancara secara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Sementara analisis dokumen dilakukan dengan mencermati dokumen perencanaan mengajar guru, dokumen penilaian, hasil kerja siswa, ketengan orang tua, dan buku-buku pelajaran yang digunakan. Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen tersebut ditulis dalam catatan lapangan.

Setelah mengumpulkan data, selanjutnya peneliti mereduksi data, yaitu melakukan proses seleksi pemfokusan penyederhanaan data dari semua catatan lapangan yang telah dibuat. Proses reduksi ini akan mempertegas, memperpendek, dan membuang hal-hal yang tidak penting serta mengatur sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Dalam proses reduksi data ini sudah terdapat proses analisis data. Proses analisis ini terlihat pada saat peneliti memilih data yang dianggap penting dan membuang data yang tidak penting.

Pada saat mereduksi data, peneliti juga menyajikan data. Sajian data berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami saat dibaca dan memungkinkan untuk dibuat suatu tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data merupakan hasil dari reduksi data baik yang berasal dari hasil observasi, wawancara, maupun analisis dokumen.

Penarikan simpulan dilakukan peneliti pada saat peneliti mereduksi data dan mendisplay data. Penarikan simpulan pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian. Selain itu, dalam simpulan dapat diketahui apakah tujuan penelitian ini dapat tercapai atau tidak. Simpulan juga untuk memperkuat dan mempertanggungjawabkan temuan penelitian. penarikan simpulan didasarkan pada pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data yang merupakan pernyataan-pernyataan umum. Hasil analisis data tersebut kemudian diinterpretasikan pada simpulan-simpulan yang khusus. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan hal-hal yang khusus yang berkaitan dengan sejumlah permasalahan yang telah ditetapkan pada bab I penelitian.

Meskipun simpulan penelitian telah dihasilkan, peneliti tetap bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan selama sisa waktu penelitiannya. Hal tersebut sejalan dengan sifat analisis interaktif yaitu selama kegiatan penelitian, peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama masih berlangsungnya proses penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I akan dibahas dalam bab IV ini. Untuk menjawab rumusan masalah diperlukan data dari lapangan. Data tersebut berasal dari objek yang diteliti dan benar-benar berasal dari subjek yang diteliti. Sebelum penyajian temuan hasil penelitian, akan disampaikan kondisi latar penelitian, yakni SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta.

A. Deskripsi Latar Penelitian

SD Negeri Ngoresan No. 80 terletak di belakang kampus UNS Surakarta tepatnya di Jalan Kartika No. 36 kecamatan Jebres kabupaten Surakarta dengan kode pos 57126 dan nomor telepon (0271) 638721. SD Ngoresan No. 80 ini terletak di kawasan tempat tinggal mahasiswa atau *kost*-an sehingga bisa dikatakan terletak di wilayah yang ramai dan padat penduduk. Letak SD ini juga bersebelahan dengan SD Bulukantil.

SD Negeri Ngoresan No. 80 berdiri sejak tahun 1957. Sekolah tersebut dibangun di atas tanah milik pribadi dengan luas tanah 1256 m². Ruang kelas yang dimiliki oleh SD Ngoresan ada enam, ditambah dengan beberapa ruang lain, seperti ruang perpustakaan, kantor kepala sekolah, kantor guru dan karyawan, dan ruang agama.

Secara fisik, keadaan bangunan dan halaman SD Negeri Ngoresan No. 80 sudah sangat baik dan sangat layak untuk digunakan sebagai tempat belajar. Lantai kelas terbuat dari keramik dan sirkulasi udara di setiap ruangan juga lancar. Fasilitas yang ada di setiap kelas meliputi satu buah kipas angin, satu buah jam dinding, *white board* beserta alat tulis, meja dan kursi guru, dan meja kursi untuk siswa.

SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta mempunyai lima belas pegawai, satu kepala sekolah, enam orang guru kelas, dua orang guru mata pelajaran, satu

guru agama Islam, satu guru agama Kristen, satu guru lukis, satu guru tari, satu guru olahraga, dan satu penjaga sekolah. Dari sebelas karyawan tersebut, sembilan orang merupakan pegawai negeri dan dua orang lainnya masih wiyata bakti. Dilihat dari pendidikan, mereka sebagian besar lulusan D2 PGSD dan saat ini ada guru yang sedang menjalani sekolah lanjutan S1.

Jumlah keseluruhan siswa SD Negeri Ngoresan No. 80 saat ini adalah 290 anak. Untuk kelas 1 berjumlah 53 dengan 26 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan, untuk kelas 2 berjumlah 40 anak dengan 25 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, untuk kelas 3 berjumlah 51 anak dengan 25 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan, untuk kelas 4 berjumlah 51 anak dengan 29 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, untuk kelas 5 berjumlah 51 anak dengan 27 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan, dan untuk kelas 6 berjumlah 44 anak dengan 23 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Dilihat dari jumlah siswa yang ada, SD Negeri Ngoresan termasuk sekolah dengan jumlah siswa yang sangat banyak bahkan melebihi kuota yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 36 anak untuk setiap kelas. Besarnya jumlah siswa disebabkan karena letak sekolah yang berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. SD ini juga dapat dikatakan sebagai sekolah sosial karena bersedia menampung setiap siswa yang ingin bersekolah di sana dengan syarat mengajukan surat pernyataan yang ditandatangani oleh komite. Dari segi prestasi, SD Negeri Ngoresan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, ada beberapa siswa yang berbakat di bidang olahraga seperti sepak bola, dan ada juga yang berhasil menjadi juara dalam lomba pidato bahasa Indonesia.

SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta banyak diminati oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan kepala sekolah tanggal 23 Januari 2010 diperoleh informasi bahwa sebagian orang tua siswa yang bersekolah di SD tersebut memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap dokumen keterangan orang tua siswa kelas I ditemukan mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SD, SMP, dan SMA, bahkan ada yang tidak lulus SD. Dari 106

orang, ada enam orang yang tidak mengenyam pendidikan, 33 orang berijazah SD, 26 orang berijazah SMP, 35 orang berijazah SMA dan sederajat, satu orang berijazah D1, dan dua orang berijazah S1. Pekerjaan orang tua siswa juga mayoritas wiraswasta, hanya ada tiga orang saja yang berstatus sebagai pegawai negeri. Dengan kondisi orang tua yang demikian, tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Keadaan orang tua yang dapat dikatakan berpendidikan rendah akan mengakibatkan kurangnya perhatian dan motivasi mereka terhadap pendidikan anak.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan yang Disusun oleh Guru

Perencanaan pembelajaran memegang peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Jika perencanaan yang dibuat baik maka kemungkinan besar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan juga akan berjalan dengan baik dan lancar. Namun, jika perencanaan pembelajaran tidak disusun dengan matang besar kemungkinan pelaksanaannya juga tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Guru dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang harus dibuat oleh guru meliputi: silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), agenda mengajar guru, daftar nilai, serta analisis ulangan harian.

Pengamatan yang peneliti lakukan menemukan bahwa, guru kelas 1, yaitu DY dapat dikatakan telah memiliki beberapa perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dimiliki guru DY, yaitu silabus, prota, promes, dan RPP.

a. Silabus

Pengamatan yang telah peneliti lakukan menemukan fakta bahwa guru DY menggunakan silabus yang diberikan oleh BSNP. Silabus tersebut dibuat pada tahun 2007 dan masih digunakan sampai sekarang.

Dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010, kepala sekolah mengungkapkan:

"Kalau silabus kan memang sudah diberikan dari pusat" (dalam lampiran halaman 139).

Pernyataan kepala sekolah tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh guru DY dalam wawancara pada tanggal 13 Maret 2010 yaitu:

"Silabus yang saya gunakan sekarang merupakan pemberian dari pusat yang diberikan pada tahun 2007 lalu "(dalam lampiran halaman 145).

Guru DY mengakui bahwa silabus yang digunakannya adalah silabus pemberian BSNP. Silabus tersebut dikeluarkan pada tahun 2007. Di samping itu, dalam wawancara tanggal 13 Maret 2010 guru DY juga menambahkan bahwa:

"Untuk silabus, sampai saat ini memang tidak ada pengembangan. Saya masih menggunakan silabus yang dikeluarkan oleh BSNP tahun 2007 tersebut sebagai pedoman dalam membuat prota, promes, dan RPP" (dalam lampiran halaman 169).

Guru DY mengatakan bahwa beliau tidak melakukan pengembangan terhadap silabus yang diberikan oleh BSNP tahun 2007 tersebut. Silabus tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menyusun prota, promes, dan RPP.

Dalam silabus tersebut terdapat berbagai ketentuan mengenai kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, teknik dan bentuk instrumen penilaian, alokasi waktu, sampai dengan sumber belajar. Silabus tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran.

Keterampilan membaca permulaan kelas 1 SD terdapat dalam silabus yang dimiliki oleh guru DY. Standar kompetensi untuk keterampilan membaca menulis permulaan semester II, yaitu memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak. Dari Standar Kompetensi tersebut dijabarkan satu kompetensi dasar yaitu mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar. Standar kompetensi untuk pembelajaran keterampilan menulis permulaan kelas 2 dalam silabus adalah menulis permulaan dengan huruf tegak

bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin dengan kompetensi dasar menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru secara tegak bersambung.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam silabus BSNP dijabarkan oleh guru dalam rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran memuat tentang identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dampak pengiring, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber bahan, langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

b. Prota dan Promes.

Pengamatan peneliti terhadap dokumen prota dan promes menghasilkan temuan bahwa guru DY telah memiliki prota dan promes tersebut. Dalam prota terdapat informasi mengenai alokasi waktu untuk setiap SK, KD, dan indikator yang harus dilaksanakan dan diajarkan kepada siswa kelas satu dalam satu tahun pembelajaran. Promes yang dibuat dan digunakan oleh guru DY berisi perencanaan mengenai jumlah minggu efektif, jadwal mengadakan ulangan blok, jadwal mengadakan ulangan harian, jadwal ulangan umum bersama, dan jadwal libur semester. Dengan adanya perencanaan program tersebut, guru dapat membagi waktu dan merencanakan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran dengan baik.

Kepala sekolah, dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010 mengungkapkan:

"Untuk prota dan promes di buat bersama-sama di KKG pada awal tahun pembelajaran, sedangkan RPP dibuat oleh masing-masing guru" (dalam lampiran halaman 139).

Kepala sekolah mengemukakan bahwa prota dan promes yang digunakan oleh semua guru merupakan hasil pembahasan bersama dalam KKG. Namun, pernyataan kepala sekolah tersebut berbeda dengan hal yang dituturkan oleh guru. Dalam wawancara pada tanggal 23 Januari 2010 guru DY menuturkan:

"Kadang-kadang dibuat sendiri tapi kadang juga dibuat secara bersama-sama satu gugus dalam KKG. Kalau RPP saya buat sendiri berdasarkan

program semester yang sudah ada dari buku panduan" (dalam lampiran halaman 145).

Guru DY mengaku bahwa kadang beliau juga membuat sendiri prota dan promes yang digunakannya. Jadi, tidak selalu menggunakan prota dan promes buatan KKG. Melihat dua hasil wawancara di atas terdapat perbedaan pendapat yang signifikan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa prota dan promes dibuat dalam KKG sedangkan guru mengungkapkan bahwa prota dan promes kadang-kadang jua dibuat sendiri. Dari perbedaan tersebut, peneliti melakukan wawancara lagi kepada guru DY pada tanggal 13 Maret 2010 yang menghasilkan informasi bahwa:

"Dulu memang pernah prota dan proes dibuat secara bersama-sama dalam KKG. Tapi, untuk tahun ini KKG baru dilaksanakan dua kali dan belum membahas prota dan promes. Prota dan promes yang saya gunakan sekarang ini saya buat sendiri dengan mengacu kepada silabus yang dari BSNP itu. Dari silabus tersebut saya kembangkan menjadi prota dan promes dan saya sesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa. mengenai alokasi waktu, jumlah minggu efektif, dan jadwal ulangan itu saya sesuaikan dengan kondisi sekolah dan juga kondisi siswa. Misalnya, untuk KD yang sulit biasanya waktunya saya tambah, jadi tidak sama dengan waktu yang ditentukan dalam silabus. Dalam membuat promes, pedoman utama saya adalah silabus BSNP tapi saya juga mengacu dari sumber lain, seperti buku dari teguh karya"(dalam lampiran halaman 171).

Dalam wawancara tersebut guru DY mengaku bahwa untuk tahun ini kegiatan KKG tidak berjalan dengan baik. Hingga saat ini belum ada pembahasan mengenai prota dan promes. Prota dan promes yang digunakan oleh guru DY merupakan hasil buatannya sendiri yang berpedoman pada silabus BSNP. Prota dan promes tersebut dikembangkan sendiri oleh guru DY yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa. Selain mengacu pada silabus BSNP, dalam membuat promes guru DY juga mengacu pada sumber lain yaitu buku panduan belajar dari Teguh Karya.

Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, ditemukan bahwa prota, dan promes yang digunakan oleh guru DY dibuat dan direncanakan sendiri oleh guru DY. Prota dan promes tersebut dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebaiknya dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan. Hal tersebut untuk menyesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah dan peserta didiknya. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pengamatan terhadap dokumen RPP yang peneliti lakukan menghasilkan temuan bahwa guru DY membuat sendiri rencana pembelajarannya. Peneliti mengamati tiga rencana pembelajaran yang di buat oleh guru DY. RPP yang pertama kompetensi dasarnya adalah mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai. Sedangkan yang kedua kompetensi dasarnya adalah mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar.

Guru DY, dalam wawancara pada tanggal 23 Januari 2010 juga mengungkapkan:

"RPP saya buat sendiri berdasarkan program semester yang sudah ada dari buku panduan 'teguh karya' " (dalam lampiran halaman 145).

Guru DY mengaku bahwa beliau membuat RPP sendiri dengan mengacu pada promes. Promes yang dibuatnya tersebut mengacu pada buku panduan dari CV Teguh Karya.

RPP yang dibuat oleh guru DY berisi nama mata pelajaran, kelas, semester, waktu pelaksanaan, dan hari/tanggal pelaksanaan. Selain itu, dalam RPP yang dibuat oleh guru DY juga terdapat delapan poin yang direncanakan, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) hasil belajar, (4) indikator, (5) dampak pengiring, (6) materi, metode, media, dan sumber belajar, (7) kegiatan pembelajaran, (8) evaluasi. Untuk lebih jelasnya, RPP yang dibuat oleh guru DY dapat dilihat dalam lampiran halaman 220.

Guru DY, dalam wawancara pada tanggal 23 Januari 2010 (dalam lampiran halaman 145) juga mengatakan bahwa ia telah mampu dan tidak merasa kesulitan dalam menjabarkan SK dan KD yang ada dalam silabus ke dalam indikator dalam RPP. Pengalaman pembelajaran yang dikembangkan dalam RPP guru DY sudah mengacu pada pencapaian kompetensi yang diinginkan. Sebagai contoh, kompetensi dasar mendeklamasikan puisi anak

dengan lafal dan intonasi yang sesuai dikembangkan dengan pengalaman belajar untuk mendeklamasikan puisi dan menjawab isi puisi dengan tepat. Pengalaman pembelajaran yang dikembangkan dalam rencana pembelajaran kompetensi dasar mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar dikembangkan dengan pengalaman belajar untuk menentukan nama benda-benda yang dideskripsikan guru sesuai dengan ciri-cirinya, menirukan atau mengulang deskripsi benda-benda sesuai dengan deskripsi guru, dan mendeskripsikan benda lain dengan bimbingan guru.

Selain prota, promes, silabus, dan RPP guru juga memiliki buku daftar nilai siswa. Daftar nilai tersebut mencakup semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1 SD, termasuk Bahasa Indonesia. Selain daftar nilai untuk penilaian aspek kognitif, guru juga menilai kepribadian siswa yang mencakup nilai aspek kelakuan, kerajinan, dan kepribadian. Daftar hadir siswa juga telah dibuat perencanaannya oleh guru. Dalam daftar hadir tersebut terdapat empat kolom yang terdiri atas kolom sakit, alpa, izin, dan jumlah. Kolom sakit diisi pada baris nama siswa yang tidak masuk karena ada izin sakit atau surat keterangan dari dokter. Kolom izin diperuntukkan bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dikarenakan ada urusan tertentu. Kolom alpa untuk mencatat keterangan siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan apapun. Guru juga telah memiliki agenda mengajar. Dalam buku tersebut terdapat keterangan mengenai hal-hal atau kegiatan pembelajaran dalam setiap harinya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Setelah membuat perencanaan, selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Guru memiliki peranan yang besar dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan agar kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Guru harus mampu menggunakan materi, metode, dan media dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang peneliti lakukan

menghasilkan temuan tentang materi, metode, dan media yang digunakan oleh guru DY.

a. Materi Pembelajaran

Pada saat menyusun rencana pembelajaran, guru harus menentukan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus KTSP. Materi pembelajaran tidak harus selalu mengambil dari buku panduan atau buku paket, namun guru bisa mencari sendiri dari sumber-sumber lain seperti media massa. Materi yang ditetapkan oleh guru harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kontekstual, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menarik, dan praktis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat menarik minat siswa untuk belajar sehingga tidak membosankan. Untuk itu, guru harus mampu memilih materi yang tepat.

Guru DY mengungkapkan dalam wawancara tanggal 23 Januari:

" Untuk materi pembelajaran saya ambil dengan hal-hal yang paling dekat dengan dunia anak. Jadi, bertahap dari yang mudah ke yang lebih sulit Saya menggunakan buku-buku panduan ada yang dipinjami, tapi ada juga yang beli dari luar dan saya juga menggunakan LKS. Saya memilih buku yang akan digunakan berdasarkan pertimbangan harga juga"(dalam lampiran halaman 145).

Dalam wawancara tersebut guru mengaku bahwa materi pembelajaran yang dipilih oleh guru adalah yang dekat dengan dunia anak. Materi tersebut diambil dari buku-buku panduan yang ada.

Pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2010 (dalam lampiran halaman 185) melihat bahwa guru mengambil materi dari buku panduan. Pada pengamatan peneliti tanggal 25 Januari 2010 (dalam lampiran halaman 191), terlihat guru menggunakan materi yang telah tersedia dalam buku panduan, namun selanjutnya guru juga mengambil materi dari lingkungan sekitar. Pada waktu itu, tema yang dipelajari adalah kegemaran. Materi yang digunakan oleh guru adalah gambar gitar yang ada dalam buku panduan. Selain mengambil dari buku panduan, guru juga mengambil materi lain yang bersumber dari pengalamannya sendiri, seperti gambar seruling, layang-layang, dan kaca mata.

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Januari 2010 (lampiran halaman 185) menghasilkan temuan, pada kompetensi dasar mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai, guru DY menggunakan materi menyalin puisi anak dan mendeklamasikannya sedangkan dalam kompetensi dasar mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar, materi pembelajaran yang dipilih guru adalah mendengarkan deskripsi yang dibacakan oleh guru dan menulis hasil deskripsi tersebut.

b. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan haruslah yang mampu menjadikan siswa aktif dan mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat berlatih dan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga akhirnya mampu mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Untuk itu, guru dituntut untuk dapat memilih metode dan strategi yang paling tepat dan efektif dalam pembelajaran.

Pengamatan yang telah peneliti lakukan menghasilkan temuan bahwa dalam pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas, guru masih menjadi pusat perhatian atau pengendali utama dalam proses pembelajaran. Metode ceramah terlihat mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan materi dengan cara ceramah dan siswa mendengarkan. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya jawab. Metode ini guru terapkan pada saat memberikan apersepsi dan selingan dalam penyampaian materi. Dengan adanya metode tanya jawab ini siswa menjadi terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, penerapan metode tanya jawab ini masih terlihat memiliki porsi yang sedikit dibanding metode ceramah. Selain kedua metode tersebut, guru juga menerapkan metode penugasan. Metode penugasan diterapkan oleh guru pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Guru selalu memberikan tugas rumah kepada siswa dengan tujuan agar siswa termotivasi untuk belajar di rumah.

Guru DY menuturkan dalam wawancara pada tanggal 23 Januari 2010:

"Kalau metode saya kira saya masih terlalu konvensional. Saya belum bisa menerapkan metode lainnya, misalnya diskusi karena saya pikir anak-anak belum bisa saya ajak untuk berdiskusi karena diajar saja masih ramai apalagi berdiskusi, mereka belum mampu. Mau tidak mau untuk pembelajaran di kelas satu ini memang masih guru senter ya mbak. Tapi saya buat bagaimana anak itu berkreasi, berpendapat, bertanya, dan tidak pernah saya halang-halangi. Saya ingin mereka aktif tapi aktifnya aktif yang masih dalam batas mengikuti pelajaran apa yang saya ajarkan bukannya ramai sendiri" (dalam lampiran halaman 145).

Guru DY mengakui bahwa beliau belum menemukan metode lain yang dianggapnya tepat dalam pembelajaran membaca menulis permulaan selain metode konvensional. Namun, metode yang digunakannya tidak sepenuhnya konvensional karena dalam proses pembelajaran terlihat siswa aktif bertanya dan menjawab karena selain menggunakan metode ceramah, guru juga menerapkan metode tanya jawab.

Guru DY menggunakan beberapa metode secara terpadu dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa guru terkadang menggunakan metode eja, metode kata lembaga, dan metode global. Hal tersebut seperti yang diungkapkan guru DY dalam wawancara pada tanggal 16 Februari 2010 berikut:

"Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan saya sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Maksudnya, terkadang saya menggunakan metode eja. Metode itu sering saya gunakan pada waktu awal tahun pembelajaran dengan alasan karena anak masih kurang mampu membaca dan menulis. Pada awal pembelajaran, anak juga belum begitu mengenal huruf dengan baik. Oleh karena itu, metode eja saya anggap sebagai metode yang paling tepat untuk saya terapkan pada waktu itu. Namun, untuk sekarang ini metode yang sering saya gunakan adalah metode kata lembaga dan metode global. Dengan cara menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf saya anggap lebih mudah dimengerti oleh anak. Pada dasarnya saya lebih senang menggunakan media gambar. Dengan gambar anak menjadi lebih tertarik dan lebih memperhatikan materi yang saya sampaikan"(dalam lampiran halaman 162).

Metode yang diterapkan oleh guru DY dalam pembelajaran membaca menulis permulaan disesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran

menulis huruf tegak bersambung, guru masih menggunakan metode eja. Hal tersebut dilakukan karena siswa belum mampu mengenal huruf-huruf tegak bersambung dengan baik dan siswa juga belum mampu menyambungkan huruf-huruf tanpa bantuan guru. Namun, dalam pembelajaran membaca dan menulis huruf lepas, guru menggunakan metode kata lembaga dan metode global. Guru menilai siswa telah mampu diberikan pembelajaran dengan metode yang lebih tinggi dari metode eja karena siswa telah mampu mengenal dengan baik huruf-huruf lepas dan siswa juga telah mampu menuliskan dan membaca dengan lancar tanpa harus dieja.

c. Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran akan menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Media yang dipilih oleh guru harus tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Media yang tepat akan membuat siswa semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kompetensi pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Pengamatan tanggal 25 Januari 2010 (dalam lampiran halaman 191) menghasilkan temuan bahwa guru DY belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan tepat dengan materi. Guru DY hanya menggunakan media gambar-gambar yang ada dalam LKS ataupun buku panduan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Di samping itu, terkadang guru DY juga menggambar sendiri dengan memanfaatkan spidol dan papan tulis yang ada. Papan tulis dan spidol sering digunakan guru DY untuk memberikan contoh tulisan berupa huruf, kata, ataupun kalimat sederhana dan juga digunakan untuk menggambarkan benda-benda tertentu untuk dideskripsikan dan dijelaskan. Media gambar digunakan oleh guru DY untuk mengenalkan siswa dengan benda-benda yang ada dalam gambar dengan cara mendeskripsikan gambar tersebut. Dengan mendeskripsikan gambar siswa diajak untuk belajar mengenali benda dan belajar menulis.

Media lain seperti rekaman ataupun VCD belum digunakan oleh guru DY. Wawancara tanggal 23 Januari 2010 guru DY mengungkapkan:

"Mediannya saya masih sebatas menggunakan papan tulis saja. Saya lebih suka memberikan contoh dengan saya tuliskan di papan tulis, misalnya menggambar, nanti saya beri contoh dulu di papan tulis lalu anak-anak mengikuti. Kalau saya menggambar sambil saya bercerita atau mendongeng tentang gambar tersebut anak-anak pasti memperhatikan. Saya tidak membawa gambar yang sudah ada tapi saya gambarkan dan saya jelaskan gambar tersebut sedikit demi sedikit. Untuk media yang lain seperti menggunakan LCD itu sudah pernah tapi itu hanya pada saat ada sponsor saja karena untuk sekolah sendiri memang belum memiliki vasilitas tersebut. Media yang lain seperti rekaman dan VCD juga belum pernah saya gunakan, karena ya memang sekolah sendiri belum bisa menyediakan vasilitas atau media-media tersebut"(dalam lampiran halaman 145).

Guru DY mengaku bahwa beliau belum bisa menggunakan media yang bervariasi karena belum adanya fasilitas dan sarana mengenai media pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah. Media gambar merupakan media yang paling sering digunakan karena beliau melihat adanya antusiasme siswa meningkat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan media gambar.

Kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap akhir. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Selanjutnya guru memilih barisan siswa yang paling rapi dan tenang untuk diperbolehkan masuk ke kelas terlebih dahulu.

Pada tahap pembukaan, guru mengawali pembelajaran dengan menanyakan PR siswa (bila ada) yang dilanjutkan dengan membahasnya secara bersama-sama. langkah selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan alat pelajaran, memberitahu kompetensi dasar yang akan dipelajari, dan memberikan apersepsi. Dalam memberikan apersepsi, guru melakukan dengan tanya jawab antara guru dengan siswa.

Tahap kedua dalam pembelajaran adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini guru mempunyai peranan penting. Dalam tahap ini guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan.

Langkah yang ketiga adalah kegiatan penutupan. Tahap ini diisi dengan pemberian penguatan terhadap materi yang telah dipelajari tadi, pemberian tugas rumah, dan memberi penilaian terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, dari hasil observasi langsung yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas dapat dilihat secara utuh pelaksanaan pembelajarannya dalam lampiran halaman 185-208.

3. Evaluasi Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Guru DY telah mampu melaksanakan sesuai dengan acuan penilaian yang ada dalam KTSP ketika membuat penilaian atau evaluasi. Petunjuk mengenai unsur penilaian hasil belajar, di antaranya adalah: ulangan harian, tugas/PR atau portofolio, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester terdapat dalam panduan KTSP. Nilai siswa diambil dari tes tertulis, tes lisan, dan perbuatan atau sikap.

Pengamatan yang peneliti lakukan pada saat observasi langsung di kelas dan pada saat menganalisis dokumen penilaian siswa menemukan bahwa guru DY dalam membuat penilaian telah memenuhi unsur-unsur penilaian yang telah ditentukan di atas. Tugas rumah atau PR diberikan oleh guru setiap hari. Tes tertulis juga dilaksanakan setiap hari. Tes tertulis yang dilakukan berupa latihan memahami isi bacaan sederhana dan menulis kalimat sederhana. Pada setiap akhir pembelajaran guru selalu menilai kemampuan menulis siswa. Tes lisan diambil dari kemampuan siswa dan kelancaran siswa dalam membaca. Tes perbuatan atau tes sikap diambil dari hasil pengamatan guru terhadap sikap siswa dalam setiap mengikuti pelajaran. Ulangan harian dilaksanakan setelah menyelesaikan satu KD.

Pengamatan di lapangan tanggal 21 Januari 2010 (lampiran halaman 185) menghasilkan temuan bahwa guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi dengan cara menyuruh beberapa siswa maju ke depan kelas untuk membaca puisi anak dengan suara nyaring. Dengan cara tersebut, guru dapat menilai kemampuan siswa yang membaca puisi tersebut di depan

kelas. Namun, siswa yang memperoleh nilai hanya beberapa anak saja karena sebagian besar siswa lain tidak diberi kesempatan untuk maju dan hanya mendengarkan dari belakang.

Guru DY mengemukakan dalam wawancara tanggal 4 Maret 2010 bahwa:

"Pada saat menilai kemampuan membaca anak, hal yang saya perhatikan dan saya nilai adalah kejelasan suara, kelancaran membaca, intonasi yang jelas, lafal yang jelas. Setelah itu saya juga sering memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai isi bacaan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam memahami isi bacaan"(dalam lampiran halaman 167).

Guru mengatakan bahwa hal-hal yang diperhatikan pada saat memberikan penilaian kemampuan membaca siswa adalah kejelasan suara siswa dalam menyuarakan tulisan, kelancaran membaca, kejelasan intonasi, dan kejelasan lafal. Selain itu, guru juga menilai kemampuan pemahaman siswa terhadap isi bacaan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan tersebut.

Selain itu, dalam wawancara tanggal 4 Maret 2010 guru DY juga mengungkapkan bahwa:

"Kemampuan membaca saya nilai dengan cara menyuruh siswa untuk maju membaca di depan kelas secara bergantian. Dalam satu mata pelajaran tidak mungkin semua anak mendapat kesempatan untuk maju. Namun, itu bisa dilanjutkan lagi pada jam pelajaran berikutnya karena kemampuan membaca siswa tidak harus dinilai pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia saja tapi pada mata pelajaran lain juga ada kegiatan membaca. Dengan begitu, dalam satu hari semua anak mendapat kesempatan untuk saya nilai kemampuan membacanya"(dalam lampiran halaman 167).

Guru mengemukakan bahwa penilaian terhadap kemampuan membaca siswa dilakukan setiap hari secara berkesinambungan. Semua anak mendapat kesempatan untuk dinilai karena dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran guru dapat menilai kemampuan membaca anak.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan pada tanggal 21 Januari 2010 menemukan bahwa guru mengevaluasi kemampuan menulis siswa dengan cara menilai hasil tulisan siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Semua hasil tulisan yang telah ditulis siswa selama dua jam pembelajaran ditunjukkan

kepada guru untuk dimintakan nilai. Guru memberikan evaluasi tersebut dengan cara berkesinambungan dan terus-menerus. Setiap mengakhiri satu pelajaran, guru selalu menilai hasil tulisan siswa. Hal tersebut dilakukan guru dengan tujuan untuk mendorong minat siswa dalam belajar menulis. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010 berikut ini:

"Setiap hari setelah pembelajaran dan latihan membaca dan menulis juga langsung saya beri nilai. Dengan demikian anak akan merasa semangat karena menurut mereka nilai itu semacam hadiah yang mendorong mereka untuk terus semangat berlatih dan mengikuti pembelajaran"(dalam lampiran halaman 145).

Guru mengemukakan bahwa setiap hari beliau memberikan penilaian terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa. Pemberian nilai tersebut merupakan hadiah dari setiap prestasi yang dibuat siswa. Dengan demikian, dengan adanya hadiah tersebut siswa menjadi terdorong untuk semangat belajar agar memperoleh nilai yang lebih bagus lagi di pembelajaran yang selanjutnya.

Guru DY, dalam wawancara tanggal 4 Maret 2010 juga mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi menulis siswa saya lihat dari kemampuan anak menyalin tulisan dari buku atau papan tulis, melengkapi kalimat dengan cara saya dikte, dan kemampuan menyalin huruf tegak bersambung. Dari situ saya lihat dan saya amati ketepatan siswa dalam menulis dan keindahan atau kerapian tulisan siswa. Jadi, nilai kemampuan menulis saya ambil dengan cara seperti itu"(dalam lampiran halaman 168).

Guru mengatakan bahwa dalam mengevaluasi kemampuan menulis permulaan siswa, hal yang diperhatikan adalah kemampuan menyalin atau mencontoh tulisan baik dari buku ataupun papan tulis, kemampuan melengkapi kalimat sederhana, dan kemampuan siswa dalam menyalin huruf-huruf tegak bersambung. Guru mengamati dengan seksama hasil tulisan siswa dan memberi penilaian berdasarkan pertimbangan di atas serta memperhatikan ketepatan penulisan dan keindahan tulisan siswa.

4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Dalam setiap kegiatan pembelajaran tentu saja ada kendala-kendala yang menghalangi kelancaran proses pembelajaran tersebut. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, kendala yang dialami guru DY dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah terlalu banyaknya jumlah siswa. Jumlah siswa yang terlalu banyak dan melebihi kapasitas ruang, yakni 53 anak menjadi sumber masalah utama. Pernyataan tersebut seperti ungkapan guru DY dalam petikan wawancara pada tanggal 15 Februari 2010 di bawah ini:

"Kendala yang saya hadapi itu terutama adalah jumlah siswa yang terlalu banyak. Dengan jumlah siswa yang terlalu banyak saya tidak bisa membagi perhatian secara menyeluruh"(dalam lampiran halaman 157).

Kendala kedua yang dikemukakan oleh guru DY dalam wawancara tanggal 15 Februari 2010:

"Kendala yang kedua yaitu terbatasnya waktu. Menurut saya waktu yang telah ditetapkan itu tidak sesuai dengan jumlah materi yang banyak"(dalam lampiran halaman 157).

Guru DY merasa waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan pembelajaran masih sangat terbatas. Waktu yang telah ditetapkan tersebut belum cukup untuk mengajarkan materi yang telah ditetapkan dalam silabus.

Kendala ketiga dikemukakan oleh guru DY dalam wawancara antara peneliti dengan beliau tanggal 15 Februari 2010, yaitu:

"Kendala ketiga yaitu kurangnya kemampuan saya untuk menerapkan metode yang PAKEM. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa saya masih menggunakan metode yang konvensional"(dalam lampiran halaman 158).

Guru DY mengakui bahwa selama ini beliau belum mampu menemukan metode lain yang tepat digunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Selama ini, guru masih menerapkan metode konvensional dengan porsi ceramah yang mendominasi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat bahwa guru memang masih menjadi pusat

perhatian dan mendominasi kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru DY bisa dikatakan monoton dan tidak bervariasi. Dalam wawancara tanggal 12 Februari 2010 guru DY mengungkapkan bahwa:

"Untuk metode permainan tidak pernah saya terapkan. Anak-anak juga belum pernah saya ajak untuk belajar keluar kelas. Alasannya karena akan mengganggu kelas lain. Selain itu, area SD ini juga sempit. Jadi tidak memungkinkan untuk diadakan pembelajaran di luar kelas. Dalam pembelajaran ini yang saya pentingkan adalah anak-anak mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Jadi, pembelajaran lebih saya utamakan pada peningkatan kemampuan anak dalam membaca menulis permulaan"(dalam lampiran halaman 155).

Guru belum pernah mencoba menerapkan metode lain karena dianggap tidak sesuai untuk diterapkan pada siswa kelas 1 SD. Metode permainan juga belum pernah diterapkan oleh guru. Selama ini kegiatan pembelajaran selalu dilaksanakan di dalam kelas. Siswa tidak pernah diajak belajar di luar kelas dengan alasan terbatasnya area yang bisa digunakan untuk belajar dan dapat mengganggu siswa kelas lain.

Kendala keempat dikemukakan oleh guru DY dalam wawancara tanggal 15 Februari 2010, yaitu:

"Kendala yang keempat adalah di kelas yang saya bimbing, ada tujuh anak yang kemampuannya masih jauh di bawah KKM yang telah ditentukan"(dalam lampiran halaman 158).

Guru mengemukakan bahwa ada tujuh siswa yang prestasinya masih rendah. Mereka belum mampu mencapai KKM yang telah ditentukan.

Wawancara tanggal 23 Januari 2010, kendala kelima yang dikemukakan oleh guru adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Seringkali, guru menjumpai adanya siswa yang tidak mengerjakan PR atau tidak membawa perlengkapan belajar di sekolah.

Kendala keenam yaitu input siswa dengan prestasi yang rendah. Dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010 guru memaparkan bahwa sebagian besar siswa yang masuk di sekolah tersebut memiliki prestasi atau kemampuan

akademik yang rendah. Dengan nilai kemampuan awal siswa yang rendah mengakibatkan proses pembelajaran berjalan lambat.

Kendala terakhir yang dikemukakan oleh guru adalah kemampuan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung masih sangat rendah. Pernyataan tersebut seperti ungkapan guru DY dalam kutipan wawancara tanggal 15 Februari 2010 di bawah ini:

"Anak-anak masih kesulitan dalam menulis tegak bersambung. Sebagian besar dari mereka belum bisa menggabungkan huruf-huruf menjadi huruf tegak bersambung. Mereka belum hafal bentuk dan cara untuk menyambungkannya"(dalam lampiran halaman 159).

Kendala lain peneliti temukan pada saat melakukan pengamatan di kelas yaitu kurangnya sarana prasarana, terutama media pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, media yang sering digunakan oleh guru adalah media gambar saja. Guru belum pernah menggunakan media lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. Dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010, guru mengemukakan bahwa guru belum pernah menggunakan media lain, seperti rekaman dan VCD karena belum tersedianya fasilitas tersebut di sekolah. Untuk itu, dengan fasilitas yang terbatas guru mencoba memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, media gambar yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu diambil dari gambar yang tersedia di buku paket atau buku lainnya, namun guru juga sering menggambarnya sendiri dengan memanfaatkan papan tulis yang tersedia.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru adalah besarnya jumlah siswa yang harus diajar olehnya. Selain itu, terbatasnya waktu juga menjadi masalah yang penting untuk diselesaikan. Masalah-masalah lain juga ditemukan seperti kemampuan guru untuk memilih metode pembelajaran yang inovatif masih rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, nilai input siswa yang rendah, adanya tujuh siswa yang kemampuannya masih di bawah KKM, kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung masih rendah, dan kurangnya sarana prasarana yang tersedia.

Beracuan dari masalah-masalah yang menghambat pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan tersebut, guru dituntut untuk mampu memberikan solusi.

5. Upaya Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis di kelas 1 SD Negeri Ngoresan mengalami banyak kendala. Bertolak dari masalah tersebut, guru berusaha untuk mengatasi kendala-kendala yang ada agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Kendala utama yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan adalah jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Guru tidak dapat memberikan perhatian secara menyeluruh sehingga banyak siswa yang membuat gaduh dan tidak memperhatikan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menemukan solusi dengan cara membagi siswa menjadi dua kelompok dalam pembelajaran jam tambahan. Jam tambahan atau les dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan belajar mengejar selesai. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan prestasi siswa. Kelompok A adalah kelompok belajar dengan siswa yang berprestasi baik dan kelompok B untuk siswa yang kurang baik prestasinya, bahkan ada yang kemampuannya di bawah KKM yang telah ditentukan. Pembagian kelompok berdasarkan prestasi dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran.

Selain banyaknya jumlah siswa, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang menghambat pembelajaran. Dengan waktu yang terbatas mengakibatkan materi yang telah ditentukan tidak dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Guru tidak dapat menyampaikan materi dengan baik dan efektif karena guru terpancang pada waktu yang tersedia. Namun, masalah tersebut telah berusaha diatasi oleh guru dengan memberikan jam tambahan seperti yang digunakan untuk mengatasi masalah besarnya jumlah siswa tadi. Jam tambahan

dilaksanakan selama 30 menit setiap harinya. Dengan adanya jam tambahan, guru dapat mengajarkan materi yang masih tertinggal sehingga diharapkan semua materi yang telah ditetapkan dapat tersampaikan sesuai dengan batas waktu yang telah direncanakan.

Guru masih menggunakan metode yang kurang inovatif Dalam pembelajaran. Metode konvensional masih mendominasi proses pembelajaran. Dalam wawancara tanggal 15 Februari 2010, guru mengatakan bahwa ia belum mampu menemukan metode lain yang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan kelas 1 SD. Menurutnya, siswa kelas 1 SD masih sulit diajak belajar dengan metode-metode lain yang meminimalisasikan peran guru di kelas. Untuk mengatasi kendala tersebut, dalam wawancara tanggal 15 Februari 2010 guru mengungkapkan:

"Saya selalu berusaha untuk membuat siswa aktif, tidak malu bertanya, dan tidak bosan dengan pembelajaran saya"(dalam lampiran halaman 158).

Guru DY mengemukakan bahwa beliau berusaha mengatasi masalah keterbatasan kemampuan dalam menerapkan metode yang inovatif dengan cara selalu berusaha untuk membuat siswa aktif. Usaha itu dilakukan dengan memberikan tanya jawab dengan siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat. Dengan demikian, meski metode yang diterapkan masih konvensional guru masih memperhatikan keaktifan siswa.

Kendala yang lain adalah adanya tujuh siswa yang kemampuan membaca dan menulisnya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Dengan adanya tujuh siswa yang memiliki kemampuan di bawah KKM tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berjalan dengan lambat. Siswa yang mampu belajar dengan cepat harus bersabar menunggu ketujuh siswa tersebut yang masih membutuhkan bimbingan khusus dari guru. Selain itu, ketujuh siswa tersebut juga sering membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif karena mereka sering memancing kegaduhan. Pada saat menunggu ketujuh siswa tersebut dibimbing oleh guru, siswa lain yang menunggu jadi merasa bosan dan mereka sering

mengisi kebosanan dengan berjalan-jalan di dalam kelas dan bergurau dengan teman lainnya. Dari masalah tersebut, guru mencari solusi dengan memberikan perhatian khusus terhadap ketujuh siswa tersebut. Mereka diberi jam tambahan selain les yang dilaksanakan bersama dengan teman lainnya, yaitu kegiatan remediasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum mengikuti jam tambahan pelajaran.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga menjadi kendala dalam kelancaran pembelajaran membaca menulis permulaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menyediakan buku penghubung yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Buku penghubung digunakan untuk mencatat hal-hal yang harus dikerjakan oleh siswa di rumah dan hal-hal yang harus di bawa pada hari selanjutnya. Selain itu, dalam buku penghubung itu guru juga sering memberikan catatan-catatan untuk diperhatikan oleh orang tua yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh anaknya, terutama masalah belajar siswa. Di samping itu, setiap tiga bulan sekali di SD Ngoresan selalu diadakan pertemuan antara orang tua siswa dengan guru yang dinamakan dengan paguyuban. Dalam kegiatan tersebut diisi dengan *sharing* antara orang tua dengan guru seputar masalah pendidikan anak.

Guru DY juga menemukan kendala dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung. Siswa masih mengalami kesulitan menulis tegak bersambung. Bertolak dari masalah tersebut, guru mencoba memberi solusi dengan memberikan pelatihan tambahan kepada siswa untuk menulis tegak bersambung setiap hari. Pelatihan tambahan tersebut dilaksanakan pada jam tambahan sesuai pulang sekolah. Dalam jam tambahan guru lebih mengutamakan belajar membaca dan menulis, terutama menulis tegak bersambung.

Kendala selanjutnya yaitu *input* siswa dengan prestasi yang rendah. Nilai kemampuan awal siswa yang rendah mengakibatkan proses pembelajaran berjalan lambat. Masalah tersebut berusaha guru atasi dengan bersabar dan berusaha keras menanamkan kemampuan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, butuh proses yang lama dan usaha yang keras

untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menghasilkan nilai *output* yang bagus.

Kurangnya sarana dan prasarana. Sarana yang minim mengakibatkan guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif dan efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut, dengan fasilitas yang terbatas guru mencoba memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, media gambar yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu diambil dari gambar yang tersedia di buku paket atau buku lainnya, namun guru juga sering menggambarnya sendiri dengan memanfaatkan papan tulis yang tersedia.

C. Pembahasan

1. Kesesuaian Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan yang Disusun oleh Guru Berdasarkan KTSP

Dalam BSNP (2006: 1) diungkapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Oemar Hamalik (2008:91) mengungkapkan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Wina Sanjaya (2008: 10) mengungkapkan bahwa kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.

Sejak tahun 2006 hingga saat ini, kurikulum yang masih berlaku di Indonesia adalah KTSP. KTSP merupakan kurikulum terbaru di Indonesia untuk dijadikan rujukan oleh para pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Mulyasa (2006:8) mengungkapkan bahwa KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan dalam BNSP. (Wina Sanjaya, 2008: 128).

Mulyasa (2006: 9) berpendapat bahwa KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Abdul Majid (2007: 22) berpendapat bahwa terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan; (2) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan; (3) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru maupun murid; (4) sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja; (5) untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; dan (6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Dalam menjabarkan kurikulum, guru dapat melakukannya sendiri. Namun, apabila guru kesulitan penjabaran dapat dilakukan secara berkelompok dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hasil penjabaran yang telah dilakukan dijadikan sebagai acuan pokok untuk membuat perencanaan yang meliputi program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Mulyasa (2008: 190) mengemukakan silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Silabus di dalam KTSP merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil pembelajaran (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:8).

Pengembangan silabus diserahkan kepada masing-masing guru sehingga akan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain, baik dalam satu daerah maupun daerah yang berbeda. Namun demikian, menurut Mulyasa (2008: 191) silabus yang disusun oleh guru harus memuat enam komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses, dan (6) standar penilaian.

Dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010, kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Kalau silabus kan memang sudah diberikan dari pusat" (dalam lampiran halaman 142).

Beracuan dari wawancara tersebut, diketahui bahwa silabus yang digunakan oleh guru DY merupakan silabus yang diberikan oleh BSNP. Dengan demikian, guru DY tidak membuat sendiri silabusnya. Selanjutnya pada wawancara tanggal 13 Maret 2010, guru DY juga mengungkapkan:

"Silabus yang saya gunakan sekarang merupakan pemberian dari pusat yang diberikan pada tahun 2007 lalu" (dalam lampiran halaman 170).

Guru DY tidak membuat sendiri silabus yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Di samping itu, silabus yang digunakannya tersebut adalah silabus yang sudah tidak *up date* lagi. Artinya, silabus tersebut dikeluarkan pada tahun 2007. Guru DY juga mengakui bahwa sampai saat ini belum pernah melakukan pengembangan silabus. Padahal, di dalam KTSP guru dituntut untuk membuat silabus sendiri. Hal ini disebabkan kondisi pembelajaran

yang dihadapi oleh guru yang satu dengan yang lain jelas berbeda. Untuk itu, setiap guru tidak dapat menggunakan satu silabus yang sama. Guru boleh menggunakan silabus dari BSNP namun hanya digunakan sebagai contoh untuk membuat silabus sendiri dan mengembangkannya sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan silabus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, lingkungan masyarakat, dan siswa. Silabus yang merupakan pemberian dari pusat dan sudah kadaluwarsa tersebut, tentu saja sangat tidak sesuai dengan kondisi sekolah, masyarakat, dan karakteristik siswa yang ada saat ini.

Dalam silabus yang dimiliki oleh guru terdapat berbagai ketentuan mengenai kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, teknik dan bentuk instrumen penilaian, alokasi waktu, sampai dengan sumber belajar. Isi yang terkandung dalam silabus tersebut telah sesuai dengan ketentuan yang ada dalam KTSP, seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2008: 191) yaitu silabus yang disusun oleh guru harus memuat enam komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi standar, (5) standar proses, dan (6) standar penilaian. Dengan demikian, komponen-komponen yang ada dalam silabus yang dimiliki oleh guru DY sudah lengkap sesuai dengan ketentuan KTSP.

Guru dituntut untuk mampu memahami isi silabus KTSP. Setelah guru mampu memahami silabus, langkah selanjutnya adalah guru membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang wajib dibuat oleh guru meliputi program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran

Program tahunan merupakan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk masing-masing bidang studi yang di dalamnya terdapat informasi mengenai alokasi waktu untuk setiap SK, KD, dan indikator dan berlaku selama satu tahun pembelajaran. Program semester merupakan rencana kegiatan pembelajaran selama satu semester yang di dalamnya terdapat berbagai informasi berbagai informasi jumlah minggu efektif, jadwal mengadakan ulangan blok, jadwal mengadakan ulangan harian, jadwal ulangan umum bersama, dan jadwal libur semester.

Berdasarkan analisis peneliti, prota yang digunakan oleh guru sudah bagus karena sudah mencakup perencanaan pembelajaran membaca menulis permulaan selama kurun waktu satu tahun. Promes yang digunakan oleh guru juga sudah lengkap. Perencanaan mengenai jumlah minggu efektif, jadwal mengadakan ulangan blok, jadwal mengadakan ulangan harian, jadwal ulangan umum bersama, dan jadwal libur semester sudah ada di dalam promes yang dimiliki guru DY. Dengan perencanaan yang lengkap dan bagus, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan terprogram. Dengan adanya perencanaan program tersebut guru dapat membagi waktu dan merencanakan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran dengan baik.

Prota dan promes yang digunakan oleh guru DY juga telah dibuat sendiri olehnya dan bukan merupakan produk KKG. Prota dan promes yang digunakan oleh guru DY merupakan hasil buatannya sendiri yang berpedoman pada silabus BSNP. Prota dan promes tersebut dikembangkan sendiri oleh guru DY yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa. Selain mengacu pada silabus BSNP, dalam membuat promes guru DY juga mengacu pada sumber lain yaitu buku panduan belajar dari CV Teguh Karya.

Akan tetapi, prota dan promes yang dibuat oleh guru DY belum sesuai dengan ketentuan dalam KTSP karena masih mengacu pada silabus BSNP. Silabus yang digunakan sebagai acuan seharusnya merupakan silabus yang dibuat sendiri oleh guru dan telah disesuaikan dengan kondisi sekolah, kondisi masyarakat, dan kondisi peserta didik. Silabus BSNP hanya boleh digunakan sebagai contoh saja.

Mulyasa (2006:8) mengungkapkan bahwa KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru DY telah membuat perencanaan, dalam hal ini prota dan promes sesuai dengan ketentuan dalam KTSP. Beliau telah membuat sendiri prota dan promes tersebut dan dalam penyusunannya telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta karakteristik peserta didiknya.

Selain prota dan promes, guru juga harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Wina Sanjaya (2008: 173) mendefinisikan Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Ada guru yang beranggapan, bagi guru mengajar adalah kegiatan rutin atau pekerjaan keseharian, dengan demikian guru yang berpengalaman tidak perlu membuat perencanaan, sebab ia sudah tahu apa yang harus dikerjakan pada saat mengerjakan di kelas. Pendapat itu mungkin ada benarnya jika mengajar hanya diartikan sebagai proses menyampaikan materi. Namun, kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang kompleks, tidak terbatas pada pemberian materi saja.

Perencanaan yang dibuat oleh guru harus dipertimbangkan secara matang. Guru harus mampu menjabarkan kurikulum dengan cara mempelajari dan memahami isi kurikulum untuk dapat membuat perencanaan yang baik. Menurut Wina Sanjaya (2008: 174), dalam RPP minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media, dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.

Pembelajaran membaca menulis permulaan yang dilakukan berdasarkan KTSP diberikan kepada siswa secara terpadu. Artinya, dalam pembelajaran keterampilan membaca selalu dikaitkan dengan keterampilan menulis, demikian juga sebaliknya. Pembelajaran membaca dan menulis tidak diberikan secara terpisah karena pada dasarnya keempat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak merupakan keterampilan yang saling berkaitan, saling melengkapi, dan saling mendukung. Oleh karena itu, guru harus mampu melibatkan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut dalam membuat RPP dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, agar pembelajaran dalam terlaksana secara terpadu. Agar guru mampu membuat RPP dengan baik maka membutuhkan perencanaan yang benar-benar matang.

Dalam wawancara pada tanggal 23 Januari 2010, guru DY mengatakan bahwa:

"RPP saya buat sendiri berdasarkan program semester yang sudah ada dari buku panduan 'teguh karya'"(dalam lampiran halaman 146).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru telah membuat sendiri RPP yang digunakannya. Dengan demikian, guru telah melaksanakan perencanaan sesuai dengan yang telah ditentukan dalam KTSP.

Pengamatan terhadap dokumen perencanaan guru menghasilkan temuan bahwa guru telah membuat RPP dengan baik dan dengan perencanaan yang matang. RPP yang dibuat oleh guru sudah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang ada. Selain itu, RPP yang dibuat oleh guru telah memenuhi komponen pokok yang ditetapkan dalam KTSP, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media, dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.

Komponen tujuan pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh guru DY sering disebut dengan hasil belajar. Namun, berdasarkan analisis dokumen RPP yang terdapat dalam lampiran halaman 220, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru DY juga tidak sesuai dengan indikator yang dirumuskan. Pada kompetensi dasar mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai guru merumuskan hasil belajarnya adalah setelah pembelajaran ini selesai diharapkan siswa dapat mendeklamasikan puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Indikator yang dirumuskan oleh guru adalah mendeklamasikan puisi dan menjawab isi puisi dengan tepat. Seharusnya, dalam hasil belajar guru juga merencanakan tujuan siswa mampu menjawab isi puisi dengan tepat.

Komponen materi pembelajaran juga telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran oleh guru DY. Komponen materi dalam RPP dituliskan beserta rinciannya bukan hanya poin-poinnya saja. Materi yang dipilih oleh guru DY juga telah sesuai dengan kompetensi dasarnya. Misalnya, dalam kompetensi dasar mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai guru menggunakan materi berupa puisi anak. Dalam RPP tersebut, guru menuliskan puisi anak yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran.

Komponen media juga telah direncanakan oleh guru DY dalam RPP. Namun, untuk kompetensi dasar mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan

intonasi yang sesuai guru hanya menggunakan satu media saja yaitu tulisan puisi anak. Dalam KTSP, guru dituntut untuk berinovasi dalam menggunakan media. Untuk kompetensi dasar tersebut, guru bisa menggunakan media VCD ataupun LCD untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran agar lebih efektif dan tujuan dapat tercapai dengan optimal.

Sumber bahan yang akan digunakan oleh guru sebagai panduan dalam mengajar juga telah dicantumkan dalam RPP. Sumber bahan yang digunakan tidak hanya dari satu buku saja, namun rata-rata guru telah menggunakan lebih dari tiga sumber.

Guru DY juga telah merencanakan evaluasi pembelajarannya. Komponen evaluasi yang direncanakan guru terdiri atas: (1) prosedur tes, (2) jenis tes, (3) bentuk tes, dan (4) alat tes. Bentuk soal dan kriteria penilaian telah dicantumkan oleh guru dalam RPP dengan lengkap.

Selain kelima komponen di atas, guru juga telah merencanakan kegiatan pembelajaran atau skenario pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru terdiri atas empat tahap, yaitu tahap persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Guru telah merencanakan pembelajaran dengan mengutamakan keaktifan siswa yang ditunjukkan dalam skenario pembelajaran yang disusun guru. Hal tersebut terlihat pada setiap kegiatan pembelajaran, guru menuliskan siswa sebagai subjeknya bukan guru. Dengan demikian, perencanaan skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru telah sesuai dengan KTSP karena dalam KTSP disebutkan bahwa siswa merupakan subjek belajar dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Artinya, dalam pembelajaran guru dituntut untuk membuat siswa berperan aktif dan guru hanya memberikan fasilitas saja.

Dilihat secara keseluruhan, RPP yang dibuat oleh guru DY telah mengarah kepada KTSP karena telah mencakup semua komponen pokok yang telah ditetapkan dalam KTSP. Selain itu, dalam RPP tersebut guru juga telah merencanakan proses pembelajaran dengan mengutamakan keaktifan siswa. Namun demikian, RPP tersebut juga memiliki kekurangan, yaitu dalam merumuskan hasil belajar, pemilihan media dan metode pembelajaran. Media

yang digunakan oleh guru masih sangat terbatas dan belum bervariasi. Metode yang dipilih guru juga masih cenderung konvensional. Metode yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan. KTSP menuntut guru untuk mampu memilih metode yang inovatif agar siswa dapat belajar dengan semangat. Dengan demikian, guru harus lebih teliti dan melakukan perencanaan dengan sungguh-sungguh agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang optimal.

Selain silabus, prota, promes, dan RPP, guru juga telah membuat perencanaan tentang pencatatan hasil nilai siswa yang berupa buku daftar nilai siswa. Selain itu, guru juga telah membuat buku daftar hadir siswa atau presensi dan buku agenda mengajar. Dengan adanya catatan mengenai kehadiran siswa, guru dapat memantau kerajinan dan semangat setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Buku agenda digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru setiap harinya. Dengan buku tersebut, guru dapat melihat hal-hal dan materi-materi yang telah disampaikan kepada siswa.

2. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran membaca Menulis Permulaan dengan KTSP

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" mendapat imbuhan pe-an. Kata belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Imbuhan pe-an dapat berarti proses atau hal. Jadi, pembelajaran berarti proses membelajarkan siswa (Slameto, 2003: 2).

Menurut Suparno (1997: 64) pembelajaran adalah proses merekonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik yang bersifat alami maupun yang bersifat manusiawi. Terkait dengan konsep tersebut, Gino dkk (2000: 32) memberi definisi bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja

oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan sekolah atau kelas agar kondusif untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Mulyasa, 2003: 100).

Wina Sanjaya (2008: 216) berpendapat bahwa istilah pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Di sini jelas, proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru, yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada siswa usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Dalam proses pembelajaran terdapat enam ciri, yaitu (1) memiliki tujuan, (2) terdapat prosedur yang direncanakan, (3) guru berperan sebagai pembimbing, (4) terdapat aktivitas siswa, (5) membutuhkan adanya kedisiplinan, dan (7) adanya batasan waktu untuk menentukan pencapaian tujuan (Dian Sukmara, 2003:65).

Mulyani dan Johar (2001: 1) mengungkapkan bahwa tugas utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk mengemban strategi belajar mengajar yang efektif. Pengembangan strategi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasi belajar secara memuaskan. Oleh karena itu, melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan pekerjaan kompleks dan menuntut kesungguhan guru.

Pemahaman atas perkembangan peserta didik sekaligus dengan keunikannya akan sangat dibutuhkan guru dalam mengidentifikasi rentang perilaku yang cocok sebagai tujuan yang dapat dicapai dalam pengajaran, kegiatan dan pengalaman belajar yang telah diciptakan, dan bahan pengajaran yang padan bagi kelompok usia tertentu, serta sistem evaluasi yang hendak digunakan (Mulyani dan Johar 2001:9).

Selain itu, Masnur Muslich (2007: 71) juga mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam satu kelas tentu beragam, ada yang pandai, sedang, dan ada pula yang kurang. Sehubungan dengan keragaman kemampuan tersebut, guru perlu mengatur secara cermat, kapan siswa harus bekerja secara perorangan, secara berpasangan, secara berkelompok, dan secara klasikal.

Selanjutnya, Mulyasa (2003: 37-44) mengatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran meliputi: (1) guru sebagai pendidik, (2) guru sebagai pengajar, (3) guru sebagai pembimbing, (5) guru sebagai pelatih, (5) guru sebagai penasihat, dan (6) guru sebagai pembaharu atau inovator. Peran-peran tersebut harus mampu dilaksanakan oleh guru dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Pendidik dan peserta didik merupakan pelaku dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru khususnya pada

jenjang pendidikan dasar, yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja. Dalam kegiatan pembelajaran juga harus ada tujuan, prosedur pelaksanaan, materi yang tepat, keaktifan siswa, dan tugas guru sebagai pembimbing. Dalam bimbingan tersebut dibatasi dengan waktu dan harus ada kedisiplinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bertolak dari hasil pengamatan, dalam kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan yang dilakukan oleh guru DY sudah terdapat tujuan pembelajaran yang jelas. Hal tersebut tercermin dalam standar kompetensi. Dalam melaksanakan pembelajaran guru sudah memiliki standar kompetensi dan merencanakan standar atau indikator-indikator yang harus dicapai oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari RPP yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan pada prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Hal itu terbukti bahwa guru kelas 1 telah membuat prosedur perencanaan yang berupa program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan silabus KTSP.

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan, dalam kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan, sebagian besar siswa tampak aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dengan bimbingan guru DY. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tampak ramai namun dalam arti ramai merespon pelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas guru sebagai pembimbing telah dilaksanakan dengan baik oleh guru DY.

Selain membimbing siswa, guru juga sering memberikan nasihat kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan lapangan hasil pengamatan pada tanggal 25 Januari 2010:

Pada bagian pembukaan, guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan atau menyiapkan buku bahasa Indonesia dan membukanya halaman empat. Seorang siswa mengadukan kepada guru bahwa ada salah satu temannya yang sakit dan muntah di kelas. Kemudian guru mempersilakan siswa yang sakit tersebut untuk pulang ke rumah. Selanjutnya guru menasihati siswa untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan makanan yang sehat, tidak boleh

jajan sembarang tempat, dan harus selalu sarapan (dalam lampiran halaman 191).

Guru DY juga telah melaksanakan perannya sebagai pelatih. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dengan sabar dan telaten melatih siswa belajar membaca dan menulis. Dengan peran guru tersebut, siswa memperoleh keterampilan yang paling penting yaitu membaca dan menulis.

Akan tetapi, ada satu peran yang belum mampu dilaksanakan oleh guru DY dengan baik yaitu peran sebagai pembaharu dan inovator. Berdasarkan simpulan dari beberapa kali pengamatan peneliti di lapangan, dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode yang monoton. Guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran baru yang dapat membuat suasana pembelajaran selalu berbeda. Dalam KTSP, guru dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi, namun guru DY belum mampu melaksanakan ketentuan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, mengenai pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KTSP

Materi pembelajaran yang dipilih oleh guru harus relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, materi juga harus bersifat kontekstual, menarik, kaya aksi, menantang, praktis, dan sesuai dengan tingkat siswa.

Semua aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam KTSP standar kompetensi membaca untuk kelas 1 SD semester II adalah memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak. Materi pokok/pembelajaran yang digunakan untuk standar kompetensi tersebut adalah membaca lancar yang terdiri dari 3-5 kata; sedangkan kompetensi dasar untuk menulis kelas 1 SD semester II adalah menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin. Materi pokok/pembelajarannya adalah menulis kalimat yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung.

Pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2010 menghasilkan temuan bahwa materi pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan dengan kompetensi dasar mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi adalah puisi anak yang diambil dari salah satu buku panduan yang digunakan oleh guru. Pada dasarnya, standar kompetensi yang dijabarkan dalam kompetensi dasar tersebut adalah berbicara. Namun, dalam pelaksanaannya guru mampu melibatkan semua aspek keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran. Pada awalnya siswa disuruh untuk menyalin puisi tersebut, selanjutnya guru membimbing siswa untuk membaca puisi tersebut dengan cara menyuruh siswa untuk menirukan guru yang membaca puisi tersebut larik demi larik. Di samping itu, guru juga menjelaskan isi yang terkandung dan pesan yang disampaikan dalam puisi tersebut. Setelah selesai menjelaskan kemudian guru meminta beberapa untuk maju ke depan kelas membacakan puisi tersebut. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa guru telah menggunakan materi yang tepat untuk mengajarkan kompetensi dasar yang ditentukan dan telah mampu melibatkan semua aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran membaca menulis permulaan.

Materi pembelajaran membaca menulis permulaan yang dipilih guru dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan anak karena puisi tersebut berisi tentang nasihat dan ajakan kepada anak untuk bersikap baik. Puisi tersebut juga ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan berupa kalimat-kalimat pendek sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, puisi tersebut juga menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Materi lain yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, khususnya pada kompetensi dasar mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar adalah gambar. Dari gambar tersebut guru menjelaskan deskripsi tentang benda yang ada dalam gambar. Gambar-gambar yang dipilih oleh guru adalah benda-benda yang ada di sekitar siswa dan sudah dikenal oleh siswa, misalnya bola, gitar, seruling, kaca mata, dan lain sebagainya. Materi tersebut sebagian di ambil dari buku pekat dan LKS dan sebagian lagi guru mencarinya sendiri. Benda yang tidak ada dalam buku

paket/LKS digambar sendiri oleh guru di papan tulis. Guru juga menulis sambil menjelaskan deskripsi dari gambar tersebut di papan tulis. Pada saat menjelaskan, guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai benda yang digambarkan tersebut. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menyalin gambar dan tulisan yang dituliskan oleh guru tadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan tersebut sudah tepat dan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum. Guru sudah mampu memilih materi dengan tepat, menarik, dan praktis baik materi yang diambil dari buku panduan maupun materi yang dicarinya sendiri dari sumber lain. Selain itu, materi-materi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dan tingkat siswa karena berupa hal-hal yang tidak jauh dengan kehidupan siswa. Dengan materi yang dipilihnya tersebut, guru mampu membawa siswa belajar membaca dan menulis serta tidak ketinggalan pula dua keterampilan berbahasa lainnya, yaitu mendengarkan dan berbicara.

b. Kesesuaian Metode Pembelajaran dengan KTSP

Guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar bahasa. Oleh karena itu, akhir-akhir ini guru disebut "pemudah" atau "fasilitator". Dalam usaha pemudahan ini guru memerlukan cara-cara (metode) tertentu. Guru yang baik, pada umumnya, selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat/media yang terbaik (Sri Utari Subyakto-Nababan, 2003: 5).

Solehan, Ahmad, dan Budiasih (1998: 13) menjelaskan bahwa metode adalah prosedur atau teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi bahan, urutan bahan, penyajian bahan, dan pengulangan bahan.

Selain itu, Wina (2008: 175) juga menambahkan bahwa satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu, Wina (2008: 175) juga menambahkan

bahwa satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Sejumlah prinsip seperti dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 adalah bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Metode pembelajaran menulis hendaknya memperhatikan bahwa bahasa itu merupakan satu keutuhan sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan kegiatan membaca, mendengarkan, dan berbicara. Misalnya, pada metode inkuiri, waktu diskusi berlangsung ada siswa yang bertugas mencatat semua keputusan diskusi. Pada diri pencatat terdapat keterpaduan antara kegiatan menyimak dan kegiatan menulis (Agus Badrudin, 2009).

Wawancara dengan guru tanggal 23 Januari 2010 memperoleh informasi bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru masih menggunakan metode yang konvensional. Guru masih memegang peranan utama dan bersifat guru sentris. Hal tersebut dilakukan dengan alasan siswa kelas 1 belum mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang lain, seperti metode diskusi, metode bermain, dan sebagainya. Menurut guru, siswa belum bisa dilepas dan bekerja sendiri berdasarkan pengawasan guru dari belakang. Pembelajaran juga selalu dilaksanakan di dalam kelas. Guru belum pernah mengajak siswa untuk belajar membaca dan menulis permulaan di luar kelas dengan alasan dapat mengganggu kelas lain dan juga kurang tersedianya tempat yang nyaman untuk belajar di luar kelas karena area sekolah sangat terbatas.

Sebagian besar metode yang digunakan oleh guru DY dalam kegiatan pembelajaran adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang masih konvensional. Dengan metode ceramah, siswa akan cepat bosan dan cenderung bersifat pasif. Selain metode ceramah, guru juga sering kali menggunakan metode tanya jawab. Dengan adanya metode tanya jawab, siswa yang bosan mendengarkan ceramah guru menjadi terlihat lebih semangat dan

lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru. Metode lain yang diterapkan oleh guru adalah metode penugasan. Metode ini dilaksanakan pada setiap akhir pelajaran. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru selalu memberikan tugas kepada siswa yang harus di kerjakan di rumah. Dengan adanya tugas rumah tersebut diharapkan siswa terdorong untuk belajar lagi di rumah.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan KTSP harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dengan demikian, metode yang diterapkan oleh guru belum sesuai dengan KTSP. Pada setiap pembelajaran, guru selalu menerapkan metode yang sama padahal dalam KTSP, setiap materi membutuhkan metode yang berbeda untuk mengajarkannya. Selain itu, guru juga seharusnya menerapkan metode yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa selalu belajar dengan suasana baru yang menarik.

Guru bisa memilih beberapa metode pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Metode-metode tersebut di antaranya adalah metode eja, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

Djazak (dalam Wiwin: 2006) Metode eja di dasarkan pada pendekatan harfiah, artinya belajar membaca dan menulis dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf. Demikian halnya dengan pengajaran menulis di mulai dari huruf lepas, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menulis huruf lepas, 2) merangkaikan huruf lepas menjadi suku kata, 3) merangkaikan suku kata menjadi kata, dan 4) menyusun kata menjadi kalimat.

Selain metode eja, Djazak (dalam Wiwin: 2006) juga menyebutkan metode kedua yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan yaitu metode kata lembaga. Dalam metode ini, langkah-langkah mengajar dimulai dari mengenalkan kata, dilanjutkan dengan merangkaikan kata

antar suku kata, kemudian menguraikan suku kata atas huruf-hurufnya, dan diakhiri dengan menggabungkan huruf menjadi kata.

Metode global memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar. Menguraikan kalimat dengan kata-kata, menguraikan kata-kata menjadi suku kata (dikemukakan oleh Djauzak dalam Wiwin, 2006).

Purwanto (dalam Tarmidzi Ramadhan, 2009) mengungkapkan bahwa metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama Decroly. Kemudian Depdiknas (dalam Tarmidzi Ramadhan, 2009) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Endang Puspita (2009) berpendapat bahwa cara menerapkan metode global ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Metode SAS menurut (Djuzak, 1996:8) adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dan membaca dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat, sementara sebagian siswa mencari huruf, suku kata dan kata, guru dan sebagian siswa

menempel kata-kata yang tersusun sehingga menjadi kalimat yang berarti (Supriyadi, 1992: 334-335).

Guru DY, dalam wawancara pada tanggal 16 Februari 2010 mengatakan:

"Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan saya sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Maksudnya, terkadang saya menggunakan metode eja. Metode itu sering saya gunakan pada waktu awal tahun pembelajaran dengan alasan karena anak masih kurang mampu membaca dan menulis. Pada awal pembelajaran, anak juga belum begitu mengenal huruf dengan baik. Oleh karena itu, metode eja saya anggap sebagai metode yang paling tepat untuk saya terapkan pada waktu itu. Namun, untuk sekarang ini metode yang sering saya gunakan adalah metode kata lembaga dan metode global. Dengan cara menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf saya anggap lebih mudah dimengerti oleh anak. Pada dasarnya saya lebih senang menggunakan media gambar. Dengan gambar anak menjadi lebih tertarik dan lebih memperhatikan materi yang saya sampaikan"(dalam lampiran halaman 162).

Dilihat dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa guru menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Pada semester awal, guru lebih sering menerapkan metode eja karena berorientasi pada mengenalkan anak dengan huruf, baik dari bentuk maupun cara membacanya. Pada tahap selanjutnya, setelah siswa mampu mengenal dan menghafal bentuk dan bunyi huruf kemudian guru menggunakan metode kata lembaga, metode global, maupun metode SAS. Pemilihan metode disesuaikan dengan kondisi siswa. Untuk itu, guru harus mengenal dan memahami kondisi siswa terlebih dahulu untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran membaca menulis permulaan dapat dikatakan sudah tepat dengan KTSP. Dalam KTSP, guru dituntut mampu memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Pada saat memilih metode pembelajaran membaca menulis permulaan, guru terlebih dahulu melihat kondisi siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru telah memilih metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang sesuai dengan ketentuan dalam KTSP. Namun, untuk metode pembelajaran

secara keseluruhan, guru masih cenderung menggunakan metode yang konvensional dan kurang inovatif.

c. Kesesuaian Media Pembelajaran dengan KTSP

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Sejalan dengan itu, Criticos juga menjelaskan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (dalam I Wayan Santyasa, 2007: 2).

Wina Sanjaya (2008: 175) menjelaskan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Penentuan media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Suatu media yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua siswa.

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka, dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna (*meaningful*) (Suyatinah dalam Jurnal Kependidikan, 2006: 249).

Media yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar sangat diperlukan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Media diperlukan untuk mempermudah pemahaman siswa dalam bermain kata-kata. Media yang dianggap paling cocok untuk siswa dalam menyusun kalimat/kata menggunakan kartu huruf/kartu kata. Selain itu, juga diperlukan gambar-gambar benda yang dapat membantu daya pikir anak dalam membaca dengan melihat pada gambar.

Hal di atas mengacu pada teori skema dan latar belakang pengetahuan (*Skema Theory and Background Knowledge*) dalam pembelajaran membaca yang dikemukakan H. Douglas Brown (2000: 299) yang menyatakan bahwa hanya sebagian kecil saja kegiatan membaca itu bersifat visual, selebihnya adalah karena sumbangan pembaca yang mampu menghubungkan antara bentuk

grafis dengan konsep yang sudah ada dalam memorinya. Siswa akan berusaha menerima konsep tentang tulisan yang dibaca dengan melihat gambar di samping tulisan dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman.

Selain itu, dengan permainan kartu huruf siswa dapat menemukan kata-kata baru yang lain. Dari kegiatan ini guru dapat memberikan penilaian yang otentik. Hal-hal yang telah dikuasai siswa tampak dalam proses maupun hasil belajar. Kesemuanya itu merupakan ciri-ciri pembelajaran.

Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 43) mengatakan bahwa pemilihan media ditentukan berdasarkan pada kebutuhan guru. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan meliputi media pandang berbentuk gambar, media dengar berbentuk rekaman, dan media audiovisual berbentuk VCD.

Penggunaan media gambar *tematik* dan *mnemonik* (gambar benda atau peristiwa bertema) dapat membantu murid mendapatkan inspirasi sehingga dapat mencapai indikator-indikator yang telah dirumuskan dalam silabus. Media dengar berbentuk rekaman bisa berupa rekaman cerita dapat digunakan dalam pembelajaran model dikte atau menulis cerita sederhana. Media audiovisual berbentuk VCD yang bersifat pandang dan dengar, memunculkan gambar sekaligus suara sehingga mempunyai kegunaan dalam membina daya, ekspresi, dan kreasi pada murid.

Agar pemanfaatan media pembelajaran dapat banyak membantu guru maka pemilihannya harus memperhatikan tujuh faktor berikut: (1) kesesuaian media pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) kesesuaian karakteristik media dengan karakteristik pelajaran; (3) kecanggihan media pengajaran dibandingkan dengan tingkat perkembangan siswa; (4) kesesuaian media pengajaran dengan minat, kemampuan, dan wawasan anak; (5) kesesuaian karakteristik media dengan latar belakang sosial budaya; (6) kemudahan memperoleh dan menggunakan media pengajaran di sekolah; dan (7) kualitas teknis media pengajaran yang membuat pelajaran yang disajikan menjadi lebih mudah dicerna siswa (Basuki dan Farida, 2001: 20).

Pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Januari 2010 menghasilkan temuan bahwa dalam mengajarkan materi dengan tema 'kegemaran' guru menggunakan media gambar dengan cara mengambil gambar-gambar benda yang ada dalam buku Bahasa Indonesia terbitan Tiga Serangkai dan LKS terbitan Teguh Karya. Di samping itu, terkadang guru DY juga menambahkan sendiri gambar-gambar lain dengan cara menggambar benda-benda yang dikenal siswa dengan memanfaatkan spidol dan papan tulis yang tersedia. Dengan gambar tersebut, guru mengajari siswa untuk mendeskripsikan benda yang ada dalam gambar. Pada saat mendeskripsikan gambar, siswa dapat belajar membaca dan menulis kalimat-kalimat deskripsi.

Dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010, guru mengatakan:

"Mediana saya masih sebatas menggunakan papan tulis saja. Saya lebih suka memberikan contoh dengan saya tuliskan di papan tulis. misal nya menggambar, nanti saya beri contoh dulu di papan tulis lalu anak-anak mengikuti. Kalau saya menggambar sambil saya bercerita atau mendongeng tentang gambar tersebut anak-anak pasti memperhatikan. Saya tidak membawa gambar yang sudah ada tapi saya gambarkan dan saya jelaskan gambar tersebut sedikit demi sedikit. Untuk media yang lain seperti menggunakan LCD itu sudah pernah tapi itu hanya pada saat ada sponsor saja karena untuk sekolah sendiri memang belum memiliki fasilitas tersebut. Media yang lain seperti rekaman dan VCD juga belum pernah saya gunakan, karena ya memang sekolah sendiri belum bisa menyediakan fasilitas atau media-media tersebut" (dalam lampiran halaman 148).

Guru mengaku bahwa media yang digunakan masih sebatas memanfaatkan alat-alat pelajaran seperti spidol dan papan tulis. Beliau juga lebih suka menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi. Gambar tersebut bisa diambil dari buku-buku panduan, namun juga terkadang guru menggambar nya sendiri di papan tulis. Dengan cara tersebut guru menemukan adanya antusiasme siswa untuk mengikuti pelajaran. Guru belum pernah menggunakan media lain selain media gambar dengan alasan belum tersedia fasilitas untuk media-media seperti VCD ataupun LCD.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran dengan tema kegemaran, guru telah menggunakan media dengan tepat. Penggunaan media gambar telah sesuai dengan tujuan pembelajarannya karena gambar-gambar

yang digunakan adalah gambar benda yang berhubungan dengan kegemaran seseorang, misalnya layang-layang. Dengan gambar layang-layang tersebut guru bisa menderitakan kegemaran seseorang bermain layang-layang.

Akan tetapi, dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa guru belum mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dalam KTSP. Wahyu Sukartiningsih (dalam Jurnal Riset, 1997: 21) mengatakan bahwa media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk merangsang minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Terutama jika hal itu dikaitkan dengan usia anak SD yang memang masih dalam masa usia bermain, maka media yang berkaitan dengan kegiatan permainan sangat dibutuhkan.

Selain itu, KTSP menuntut guru untuk mampu berinovasi dalam menggunakan media pembelajara. Media pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik lingkungan. Penggunaan media gambar secara terus-menerus tentu saja akan membuat siswa bosan. Dalam pembelajaran, siswa membutuhkan media baru yang mampu menggugah minat siswa untuk belajar dan memunculkan kreativitas siswa.

3. Kesesuaian Evaluasi Pembelajaran dengan KTSP

Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran, dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan evaluasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Pujiati dan Rahmina (1997: 1.5-1.6) mengatakan bahwa pelaksanaan penilaian akan memberikan beberapa manfaat baik bagi guru, orang tua, maupun siswa. Bagi guru, penilaian akan memberikan umpan balik dalam melakukan langkah-langkah pembelajara. Dari pelaksanaan penilaian, guru juga dapat mengetahui kemajuan belajar dan prestasi belajar siswa. Kemajuan dan prestasi tersebut akan dapat digunakan untuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan, atau keperluan lain. Selain itu, guru juga dapat mengetahui metode pembelajaran yang paling tepat atau sesuai bagi siswanya.

Penilaian dalam KBK dan KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar,

bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Karena itu, penilaian dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (PBK). Dikatakan PBK karena kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran (Mansur Muslich, 2007: 91).

Dalam praktiknya, PBK harus memperhatikan tiga ranah, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah ketetrampilan (psikomotor). Ketiga ranah tersebut dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang akan dikenakan pada siswa (Mansur Muslich, 2007: 91).

Guru dapat menggunakan teknik tes dan nontes dalam melaksanakan penilaian. Teknik tes digunakan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif siswa, sedangkan nontes untuk mengetahui tingkat kemampuan psikomotor dan afektif siswa (Darmiyati Zuchdi, 2001: 138).

Pengamatan yang peneliti lakukan menghasilkan temuan bahwa dalam mengukur tingkat kemampuan membaca menulis permulaan siswa, guru DY telah menerapkan penilaian dengan tes maupun nontes. Penilaian tes dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa yang dilakukan dalam setiap ulangan harian. Ulangan harian dilaksanakan setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar. Selain ulangan harian, nilai kemampuan tes siswa juga diambil dari nilai tugas, ulangan tengah semester dan ulangan semester atau ulangan umum bersama. Penilaian nontes diperoleh guru dengan cara menilai perbuatan, sikap, dan praktik.

Pengamatan yang peneliti lakukan tanggal 4, 6, 7, 21, 25, dan 28 Januari 2010 menghasilkan temuan bahwa guru selalu menilai hasil tulisan siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa guru memberikan penilaian terhadap tulisan siswa secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan evaluasi menulis permulaan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada dalam KTSP, yaitu proses evaluasi yang terus-menerus dan berkesinambungan.

Pengamatan di lapangan tanggal 21 Januari 2010 (lampiran halaman 186) menghasilkan temuan bahwa guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi dengan cara menyuruh beberapa siswa maju ke depan kelas untuk membaca puisi anak dengan suara nyaring. Dengan cara tersebut, guru dapat menilai kemampuan siswa yang membaca puisi tersebut di depan kelas. Guru DY mengungkapkan dalam wawancara tanggal 4 Maret 2010 bahwa penilaian membaca tidak dapat dilakukan dalam satu pertemuan saja. Artinya, dalam satu kali pertemuan tidak seluruh siswa dapat dinilai kemampuan membacanya. Penilaian kemampuan membaca juga bisa dilakukan dalam semua mata pelajaran selain bahasa Indonesia karena pada dasarnya semua mata pelajaran berhubungan dengan membaca dan menulis. Jadi, siswa yang belum memperoleh kesempatan untuk dinilai kemampuan membacanya pada satu kegiatan pembelajaran bisa dilanjutkan pada kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran selanjutnya. Dengan demikian, penilaian kemampuan membaca dapat dilakukan kepada seluruh siswa.

Wawancara tanggal 4 Maret 2010 menghasilkan informasi bahwa hal-hal yang diperhatikan oleh guru DY pada saat memberikan penilaian kemampuan membaca siswa adalah kejelasan suara siswa dalam menyuarakan tulisan, kelancaran membaca, kejelasan intonasi, dan kejelasan lafal. Selain itu, guru juga menilai kemampuan pemahaman siswa terhadap isi bacaan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan tersebut. Dengan demikian, langkah dalam mengevaluasi kemampuan membaca yang dilakukan oleh guru sudah tepat. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 141) yang mengatakan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menilai atau mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan kelas 1, yaitu: (1) ketetapan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, (5) kejelasan suara, (6) pemahaman isi bacaan. Kemampuan 1-5 dapat dinilai secara nontes, namun untuk kemampuan 6 guru harus membuat soal dalam bentuk tes. Namun, untuk menilai kemampuan yang keenam guru DY tidak membuat soal tes tertulis tetapi dengan tes lisan yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung.

Burhan Nurgiyantoro (2001: 249) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, bacaan atau wacana yang diujikan hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

Burhan Nurgiyantoro (2001: 251-253) juga menambahkan bahwa wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk kemampuan membaca dapat berupa wacana berbentuk prosa, dialog, ataupun puisi. Pada tingkat sekolah dasar, puisi yang dipilih tentu saja puisi yang sederhana baik dari segi isi maupun bahasanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen RPP ditemukan bahwa bentuk wacana yang digunakan oleh guru sebagai bahan untuk mengukur kemampuan membaca siswa adalah puisi sederhana yang pendek. Puisi tersebut memiliki tingkat kesulitan yang sangat rendah dan mudah dipahami oleh siswa sekolah rendah. Puisi terdiri atas 5-8 baris dan masing-masing baris terdiri atas 2-3 kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan yang digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan membaca siswa sudah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Darmiyati Zuchdi (2001: 141) mengatakan untuk menilai kemampuan menulis permulaan, telah diketahui bahwa pembelajaran menulis kelas 1 merupakan pembelajaran menulis tahap awal. Kompetensi dasar yang harus dicapai diantaranya menyalin atau mencontoh huruf, kata, dan kalimat dari buku atau papan tulis. Menuliskan label benda di dalam kelas. Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar dan menulis kata yang didiktekan.

Melihat hasil wawancara tanggal 4 Maret 2010 Guru mengatakan bahwa dalam mengevaluasi kemampuan menulis permulaan siswa, hal yang diperhatikan adalah kemampuan menyalin atau mencontoh tulisan baik dari buku ataupun papan tulis, kemampuan melengkapi kalimat sederhana, dan kemampuan siswa dalam menyalin huruf-huruf tegak bersambung. Guru

mengamati dengan seksama hasil tulisan siswa dan memberi penilaian berdasarkan pertimbangan di atas serta memperhatikan ketepatan penulisan dan keindahan tulisan siswa. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap kemampuan menulis siswa telah sesuai dengan ketentuan dalam penilaian menulis permulaan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi di atas.

KTSP menuntut pemberian evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan. Hasil pengamatan peneliti terhadap dokumen penilaian menemukan bahwa guru melakukan penilaian lisan secara berkesinambungan. Dalam dokumen tersebut terdapat empat kali penilaian lisan mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, cara guru menilai kemampuan membaca di atas telah sesuai dengan ketentuan dalam KTSP.

Hasil pengamatan peneliti terhadap dokumen penilaian yang dimiliki guru menemukan guru telah melaksanakan penilaian secara terpadu dan berkesinambungan. Hal-hal yang dinilai oleh guru tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, namun penilaian terhadap kemampuan afektif dan psikomotorik siswa juga dinilai. Nilai afektif diperoleh berdasarkan pengamatan guru terhadap sikap siswa baik di dalam maupun di luar kelas sedangkan nilai psikomotorik diambil dari keaktifan dan gerak siswa dalam mengikuti pelajaran.

Dalam penilaian berbasis kelas, jenis penilaian yang harus dibuat oleh guru meliputi, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri (Sarwiji Suwandi 2009: 72-109). Semua jenis tes di atas harus dilaksanakan oleh guru agar guru dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dalam KTSP.

Sarwiji Suwandi (2009: 72) mengungkapkan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian kinerja ini telah dilakukan oleh guru yaitu dengan menilai kemampuan membaca permulaan siswa. Pada saat menilai kemampuan membaca siswa, guru mengamati kemampuan membaca siswa satu per satu.

Di samping itu, Sarwiji Suwandi (2009: 80) juga menjelaskan bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Penilaian sikap ini telah dilakukan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya nilai perbuatan dalam dokumen nilai siswa. Sikap yang dinilai adalah keaktifan siswa pada saat mengikuti pelajaran.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Penilaian proyek yang dilakukan oleh guru DY berbentuk pemberian tugas kepada siswa untuk melakukan penelitian sederhana kepada siswa, misalnya tentang kegiatan sehari-hari siswa. berdasarkan pengalamannya, siswa disuruh untuk mencatat kegiatan-kegiatan tersebut.

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni, keramik, plastik, dan logam (Sarwiji Suwandi, 2009: 90). Kaitannya dengan penelitian ini, penilaian terhadap kemampuan menulis termasuk ke dalam jenis penilaian produk. Berdasarkan pengamatan, guru telah melakukan penilaian terhadap kemampuan menulis siswa dengan baik. Penilaian kemampuan menulis dilaksanakan setiap hari sehingga guru dapat memantau dengan baik perkembangan kemampuan menulis siswa.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu (Sarwiji Suwandi, 2009: 93). Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan pengamatan, guru telah melaksanakan penilaian portofolio. Nilai portofolio

siswa diperoleh dari nilai-nilai tugas dan PR. Setiap hari guru telah memberikan PR kepada siswa.

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Sarwiji Suwandi, 2009: 114). Penilaian ini dilakukan oleh guru dengan cara yang sederhana, yaitu seringkali guru meminta kepada siswa untuk mengira-ira nilai yang akan mereka peroleh dari hasil pekerjaannya tersebut. Dengan demikian, guru telah melatih siswa untuk menilai kemampuan diri mereka sendiri.

Uraian di atas dapat diambil simpulannya bahwa guru telah melaksanakan penilaian dengan baik. Penilaian telah mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik. Selain itu penilaian juga dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian, guru dapat memantau peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis dengan baik. Melihat dari evaluasi tersebut, guru juga dapat menemukan masalah-masalah yang menghambat kegiatan pembelajaran dan mempersiapkan upaya untuk mengatasi masalah dengan baik.

4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dan profesionalitas guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Keterampilan membaca dan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak dan berbicara. Mengajarkan kedua keterampilan tersebut tidak mudah dan sering dijumpai banyak kesulitan. Oleh karena itu, dalam pengajarannya guru harus pandai-pandai memilih strategi pembelajaran yang efektif dan

efisien serta mampu melaksanakan strategi yang dipilihnya tersebut dengan baik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

Hambatan yang dialami oleh guru DY dalam pembelajaran membaca menulis permulaan bersumber dari, guru, siswa, orang tua siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya sarana prasarana. Berdasar hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2010, dapat dilihat guru memiliki hambatan yang disebabkan oleh besarnya jumlah siswa, yakni 53 anak. Selain itu, dalam wawancara tanggal 15 Januari guru juga menuturkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru adalah masalah jumlah siswa ini. Akibat jumlah siswa yang terlalu banyak, guru tidak dapat membagi perhatian secara menyeluruh. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Dengan demikian, sering terjadi suasana yang ramai dan banyak anak yang tidak memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran. Suasana kelas yang tidak kondusif mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif.

Kendala kedua yang dikemukakan oleh guru DY dalam wawancara tanggal 15 Februari 2010:

"Kendala yang kedua yaitu terbatasnya waktu. Menurut saya waktu yang telah ditetapkan itu tidak sesuai dengan jumlah materi yang banyak. Untuk itu solusinya ya dengan memberi jam tambahan tadi" (dalam lampiran halaman 158).

Beracuan dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru DY merasa waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan pembelajaran masih sangat terbatas dan belum cukup untuk mengajarkan materi yang telah ditetapkan dalam silabus.

Kendala ketiga, yakni kurangnya kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Sampai saat ini, guru masih menggunakan metode konvensional dengan porsi ceramah yang mendominasi pembelajaran. Guru belum menemukan metode lain yang ia anggap lebih tepat digunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan belum mampu diajak belajar dengan metode pembelajaran lain, seperti diskusi dan bermain karena peran guru masih sangat dibutuhkan oleh siswa. Siswa belum mampu belajar sendiri tanpa bimbingan dari guru.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru DY masih terkesan monoton. Metode yang monoton tersebut mengakibatkan siswa menjadi bosan karena tidak pernah mendapat suasana yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru selalu mengajarkan kemampuan siswa untuk belajar membaca dengan cara menirukan ucapan guru. Dalam kegiatan tersebut terlihat beberapa siswa sering gaduh dan kurang tertarik untuk menirukan ucapan guru.

Kendala keempat, dalam kelas yang dibimbing oleh guru DY ada tujuh siswa yang kemampuan belajarnya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Ketujuh siswa tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan berjalan dengan lambat. Siswa lain yang mampu belajar membaca dan menulis dengan cepat terpaksa harus menunggu ketujuh temannya yang masih harus mendapat bimbingan khusus dari guru.

Kendala kelima berasal dari orang tua siswa. Berdasarkan penuturan dari guru dalam wawancara tanggal 23 Januari 2010 dikemukakan bahwa sebagian besar orang tua kurang memperhatikan prestasi belajar siswa sehingga sering terjadi siswa tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak membawa peralatan dengan lengkap ke sekolah. Keadaan yang demikian tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Tugas rumah diberikan oleh guru dengan tujuan agar anak mau belajar dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari di sekolah. Namun, karena orang tua tidak mengingatkan anak untuk belajar, anak jadi tidak mengerjakan PR sehingga mendapat hukuman dari guru dan mendapatkan nilai yang kurang baik. Siswa yang tidak membawa peralatan sekolah dengan lengkap juga akan terhambat kegiatan belajarnya di sekolah. Selain itu, siswa tersebut juga akan mengganggu teman lain karena terpaksa harus meminjam barang-barang atau alat sekolah yang tidak ia miliki karena tertinggal di rumah kepada teman-temannya.

Kendala yang keenam adalah nilai input atau masukan siswa yang rendah. Bertolak dari masalah tersebut guru dituntut untuk bekerja keras menggali potensi siswa dan menanamkan berbagai keterampilan, terutama membaca dan menulis. Usaha keras guru tersebut diharapkan nantinya dapat menghasilkan

nilai output yang memuaskan dan mampu bersaing dengan sekolah lain yang nilai input para siswanya lebih tinggi.

Kendala ketujuh adalah kemampuan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung masih sangat rendah. Kemampuan siswa yang sangat rendah dalam menulis tegak bersambung mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tegak bersambung membutuhkan waktu yang lama. Padahal, dalam setiap pertemuan, guru harus mampu memberikan semua aspek berbahasa dengan baik, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Satu kali pertemuan hanya di beri waktu tujuh puluh menit. Untuk belajar menulis tegak bersambung paling tidak guru membutuhkan waktu lima belas menit. Dengan demikian, pembelajaran menulis tegak bersambung mendominasi waktu yang telah ditetapkan sehingga aspek berbahasa lain diberikan dalam waktu yang singkat.

Kurangnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran membaca menulis permulaan juga merupakan kendala yang tidak dapat diabaikan. Dengan media yang terbatas, guru menjadi tidak dapat berinovasi dalam menyampaikan materi. Selain itu, tidak adanya media yang menunjang pembelajaran juga dapat memperlambat proses penyampaian materi. Dalam pembelajaran, media yang sering digunakan oleh guru adalah media gambar saja. Guru belum pernah menggunakan media lain yang dapat menunjang proses pembelajaran.

KTSP merupakan kurikulum yang menuntut guru untuk berinovasi berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah alat yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menggunakan media yang dapat membantu kelancaran pembelajaran dan dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajara membaca menulis permulaan guru mengalami beberapa kendala. kendala yang dialami guru dalam kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan yang bersumber dari guru, siswa, orang tua, waktu, dan sarana prasarana. Kendala tersebut dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Untuk itu, guru dituntut untuk mampu mencari dan menemukan jalan keluar untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar kegiatan pembelajaran

dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan tujuan belajar juga dapat tercapai dengan optimal.

5. Upaya Guru untuk Mengatasinya Hambatan dalam Pembelajaran

Membaca Menulis Permulaan

Kendala utama yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan adalah jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Guru tidak dapat memberikan perhatian secara menyeluruh sehingga banyak siswa yang membuat gaduh dan tidak memperhatikan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menemukan solusi dengan cara membagi siswa menjadi dua kelompok dalam pembelajaran jam tambahan. Siswa dibagi menjadi kelompok A dan kelompok B. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan prestasi siswa. Kelompok A adalah kelompok belajar dengan siswa yang berprestasi baik dan kelompok B untuk siswa yang kurang baik prestasinya, bahkan ada yang kemampuannya di bawah KKM yang telah ditentukan. Pembagian kelompok berdasarkan prestasi dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan siswa yang rata-rata sama akan mengakibatkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pemberian jam tambahan ini dilaksanakan selama 30 menit perharinya.

Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi masalah di atas sangat tepat. Pembagian siswa menjadi dua kelompok akan mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih intensif dan efektif. Pembelajaran yang dilakukan dengan jumlah siswa yang sedikit akan lebih mudah dilaksanakan dan tujuan pembelajarannya pun lebih mudah dicapai. Selain membagi kelas dalam dua kelompok pada saat pembelajaran jam tambahan, sebaiknya pihak sekolah juga mengupayakan untuk merekomendasikan kepada pemerintah agar diberi dana untuk membangun gedung baru dan menambah jumlah guru. Gedung baru tersebut digunakan untuk ruang kelas tambahan sehingga setiap kelas terdiri dari dua ruang atau lebih.

Dengan demikian, pembelajaran akan terjadi dengan efektif tidak hanya pada jam tambahan saja, namun juga pada setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak juga mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh. Dari hasil pengamatan ditemukan, siswa yang duduk di bagian belakang sering tidak memperhatikan penjelasan guru dan bergurau dengan teman di sebelahnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru sering berkeliling kelas, mendekati siswa yang ramai, menegurnya dan kadang juga memberikan hukuman berupa cubitan kecil. Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah ini dengan berkeliling kelas sudah bagus dan efektif karena dapat digunakan sebagai wujud pemerataan perhatian kepada siswa. Dengan berkeliling kelas, guru dapat melihat kondisi siswa yang duduk di bagian belakang. Namun, memberi hukuman fisik, seperti cubitan adalah tindakan yang kurang bijaksana karena akan menimbulkan sakit fisik dan ketakutan bagi anak.

Selain banyaknya jumlah siswa, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang menghambat pembelajaran. Waktu yang terbatas mengakibatkan materi yang telah ditentukan tidak dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Guru tidak dapat menyampaikan materi dengan baik dan efektif karena guru terpancang pada waktu yang tersedia. Namun, masalah tersebut telah berusaha diatasi oleh guru dengan memberikan jam tambahan seperti yang digunakan untuk mengatasi masalah besarnya jumlah siswa tadi. Dengan adanya jam tambahan, guru dapat mengajarkan materi yang masih tertinggal sehingga diharapkan semua materi yang telah ditetapkan dapat tersampaikan sesuai dengan batas waktu yang telah direncanakan.

Solusi untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu di atas juga sangat tepat. Adanya jam tambahan membantu siswa memperoleh waktu yang cukup untuk belajar di sekolah. Selain itu, dengan memanfaatkan jam tambahan guru juga dapat menyampaikan materi-materi yang belum diajarkan ataupun yang masih perlu diulang karena siswa belum menguasai.

Guru masih menggunakan metode yang kurang inovatif Dalam pembelajaran. Metode konvensional masih mendominasi proses pembelajaran.

Dalam wawancara tanggal 15 Februari 2010, guru mengatakan bahwa ia belum mampu menemukan metode lain yang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan kelas 1 SD. Menurutnya, siswa kelas 1 SD masih sulit diajak belajar dengan metode-metode lain yang meminimalisasikan peran guru di kelas. Dengan metode yang konvensional dan monoton mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang antusias dalam belajar. Hal tersebut terlihat dalam pengamatan di lapangan bahwa siswa sering terlihat gaduh dan berbincang-bincang dengan teman di sebelahnya pada saat guru menjelaskan materi. Untuk mengatasi kendala tersebut, dalam wawancara tanggal 15 Februari 2010 guru mengungkapkan:

"Saya selalu berusaha untuk membuat siswa aktif, tidak malu bertanya, dan tidak bosan dengan pembelajaran saya" (dalam lampiran halaman 158).

Wawancara tersebut menginformasikan bahwa guru berusaha mengatasi masalah keterbatasan kemampuan dalam menerapkan metode yang inovatif dengan cara selalu berusaha untuk membuat siswa aktif. Usaha itu dilakukan dengan memberikan tanya jawab dengan siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat. Dengan demikian, meski metode yang diterapkan masih konvensional guru masih memperhatikan keaktifan siswa.

Ketidakmampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif disebabkan oleh kurang beraninya guru mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Usia anak SD pada dasarnya masih dalam usia bermain. Untuk itu, seharusnya guru berusaha menemukan metode pembelajaran yang berhubungan dengan permainan. Dengan metode yang menyenangkan, siswa akan menjadi lebih semangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kendala yang lain adalah adanya tujuh siswa yang kemampuan membaca dan menulisnya masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Adanya tujuh siswa yang memiliki kemampuan di bawah KKM tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berjalan dengan lambat. Siswa yang mampu belajar dengan cepat

harus bersabar menunggu ketujuh siswa tersebut yang masih membutuhkan bimbingan khusus dari guru. Selain itu, ketujuh siswa tersebut juga sering membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif karena mereka sering memancing kegaduhan. Pada saat menunggu ketujuh siswa tersebut dibimbing oleh guru, siswa lain yang menunggu jadi merasa bosan dan mereka sering mengisi kebosanan dengan berjalan-jalan di dalam kelas dan bergurau dengan teman lainnya. Dari masalah tersebut guru mencari solusi dengan memberikan perhatian khusus terhadap ketujuh siswa tersebut. Mereka diberi jam tambahan selain les yang dilaksanakan bersama dengan teman lainnya, yaitu kegiatan remediasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum mengikuti jam tambahan pelajaran. Kegiatan remediasi ini bertujuan untuk membantu ketujuh siswa tersebut agar dapat mencapai KKM sehingga tidak ketinggalan pada saat belajar bersama dengan teman-teman lainnya. Selain itu, pemberian remediasi ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya tinggal kelas atau tidak naik kelas.

Pemberian program remediasi kepada tujuh siswa yang bermasalah dalam prestasi belajar di atas adalah tepat. Siswa-siswa yang bermasalah memang seharusnya mendapat perhatian dan perlakuan khusus dari guru. Adanya program remediasi dapat dimanfaatkan ketujuh siswa tadi untuk mengulang kembali materi-materi yang belum ia capai KKM-nya.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga menjadi kendala dalam kelancaran pembelajaran membaca menulis permulaan. Akibat kurangnya perhatian orang tua, anak jadi sering tidak belajar di rumah dan tidak mengerjakan tugas rumah atau PR yang diberikan oleh guru. Selain itu, terkadang anak juga tidak membawa peralatan belajar di sekolah dengan lengkap karena orang tua tidak mengeceknya terlebih dahulu. Dengan peralatan yang tidak lengkap tentu saja akan mengganggu kelancaran belajar anak pada saat belajar di kelas. Dia terpaksa mengganggu teman lainnya dengan meminjam alat-alat sekolah yang tidak ia punya karena tertinggal di rumah. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menyediakan buku penghubung yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Buku penghubung digunakan untuk mencatat hal-hal yang yang

harus dikerjakan oleh siswa di rumah dan hal-hal yang harus di bawa pada hari selanjutnya. Selain itu, dalam buku penghubung itu guru juga sering memberikan catatan-catatan untuk diperhatikan oleh orang tua yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh anaknya, terutama masalah belajar siswa. Di samping itu, setiap tiga bulan sekali di SD tersebut selalu diadakan pertemuan antara orang tua siswa dengan guru yang dinamakan dengan paguyuban. Dalam kegiatan tersebut diisi dengan *sharing* antara orang tua dengan guru seputar masalah pendidikan anak.

Pengadaan buku penghubung bagi siswa SD memang sangat dibutuhkan. Siswa dapat mencatat semua tugas dan semua hal yang harus dikerjakan di rumah dan dibawa ke sekolah pada hari selanjutnya. Selain itu, fungsi utama dari buku penghubung adalah sebagai sarana penyampaian pesan dari guru kepada orang tua. Orang tua dapat mengetahui berbagai hal tentang prestasi belajar anaknya dan berbagai tugas yang diberikan oleh guru kepada anaknya dari buku penghubung tersebut. Dengan demikian, guru tidak perlu bertemu langsung dengan orang tua untuk memberitahukan masalah yang dihadapi anaknya.

Selain buku penghubung, kegiatan paguyuban yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali tersebut juga sangat bermanfaat. Selain sebagai ajang silaturahmi antara guru dengan orang tua, dalam kegiatan tersebut juga dapat dilakukan *sharing* seputar masalah pendidikan anak antar guru dan orang tua siswa. Dengan demikian, setiap masalah yang dihadapi oleh siswa dapat dicari solusi secara bersama-sama.

Guru DY juga menemukan kendala dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis tegak bersambung. Kemampuan siswa yang sangat rendah dalam menulis tegak bersambung mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tegak bersambung membutuhkan waktu yang lama. Padahal, dalam setiap pertemuan, guru harus mampu memberikan semua aspek berbahasa dengan baik, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Satu kali pertemuan hanya di beri waktu tujuh puluh menit. Untuk belajar menulis tegak bersambung paling tidak guru membutuhkan waktu lima belas menit. Dengan demikian, pembelajaran menulis

tegak bersambung mendominasi waktu yang telah ditetapkan sehingga aspek berbahasa lain diberikan dalam waktu yang singkat. Bertolak dari masalah tersebut, guru mencoba memberi solusi dengan memberikan pelatihan tambahan kepada siswa untuk menulis tegak bersambung setiap hari. Pelatihan tambahan tersebut dilaksanakan pada jam tambahan sesudah pulang sekolah. Dalam jam tambahan guru lebih mengutamakan belajar membaca dan menulis, terutama menulis tegak bersambung.

Keterampilan menulis tegak bersambung memang sangat sulit dan rumit. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut perlu sering diadakan latihan. Menulis tegak bersambung merupakan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 semester II. Untuk itu, selama semester II ini seharusnya pembelajaran keterampilan menulis dilaksanakan setiap pertemuan. Di samping itu, kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung ini bisa juga diatasi dengan menggunakan buku kotak khusus untuk berlatih menulis tegak bersambung.

Kendala selanjutnya yaitu input siswa dengan prestasi yang rendah. Nilai kemampuan awal siswa yang rendah mengakibatkan proses pembelajaran berjalan lambat. Masalah tersebut berusaha guru atasi dengan bersabar dan berusaha keras menanamkan kemampuan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, butuh proses yang lama dan usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan siswa agar menghasilkan nilai output yang bagus.

Pemberian jam tambahan pelajaran juga bisa digunakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya nilai input siswa. Siswa memperoleh tambahan waktu untuk belajar dalam jam tambahan, khususnya belajar membaca dan menulis yang masih menjadi kebutuhan utama siswa kelas 1 SD. Selain pemberian jam tambahan, motivasi dari guru dan orang tua juga sangat dibutuhkan bagi siswa. Guru dan orang tua harus bisa memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak agar anak selalu terdorong untuk belajar. Dengan upaya tersebut diharapkan siswa dapat dengan cepat menguasai keterampilan-

keterampilan dan ilmu-ilmu sehingga output yang dihasilkan nanti dapat jauh lebih baik dibandingkan nilai inputnya.

Kurangnya sarana dan prasarana. Sarana yang minim mengakibatkan guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif dan efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut, dengan fasilitas yang terbatas guru mencoba memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin. Sebagai contoh, media gambar yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu diambil dari gambar yang tersedia di buku paket atau buku lainnya, namun guru juga sering menggambarnya sendiri dengan memanfaatkan papan tulis yang tersedia.

Masalah media di atas disebabkan oleh kurangnya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Untuk itu, sebaiknya sekolah mengupayakan untuk menambah sarana prasarana yang memang dibutuhkan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Upaya untuk memperoleh dana bisa dilakukan dengan membuat usulan atau permintaan kepada pemerintah.

Uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa guru telah berusaha mengatasi kendala-kendala yang dialaminya dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Kendala-kendala yang ada dapat diatasi dengan semaksimal mungkin sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang maksimal juga.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersandar pada paradigma kualitatif walaupun tidak murni. Dalam arti, masalah yang diteliti sudah terpancang terlebih dahulu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menguji hipotesis, sesuatu yang tidak lazim dilakukan apabila mengadakan penelitian dengan bersandar pada paradigma kuantitatif. Sebagai sebuah penelitian kualitatif dengan kasus terpancang, maka penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan.

Dalam mengkaji pustaka, peneliti belum banyak mengkaji hasil penelitian dengan materi serupa yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti tidak terlibat langsung di dalam lapangan. Dengan demikian, peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk dapat

melaksanakan penelitian yang objektif dengan cara menguji data secara triangulasi dan melakukan pengamatan dengan seksama.

Di dalam skripsi ini juga banyak pernyataan yang muncul secara berulang-ulang di dalam temuan penelitian dan pembahasan hasil temuan. Hal tersebut tidak dapat peneliti hindari karena pernyataan-pernyataan yang ada dalam temuan penelitian perlu adanya pembahasan lebih lanjut sehingga harus dikemukakan kembali dalam bagian pembahasan.

Skripsi ini tidak mengkaji masalah pembelajaran bahasa Indonesia secara luas. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada masalah pembelajaran membaca menulis permulaan dan kesesuaiannya dengan KTSP. Untuk itu, mengenai aspek keterampilan berbahasa lain, yaitu mendengarkan dan berbicara hanya disinggung saja tidak dibahas secara mendalam.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Bertolak dari hasil temuan penelitian dan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan bahwa guru kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 telah memiliki perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan oleh guru meliputi silabus, prota, promes, dan RPP.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 belum sesuai dengan KTSP. Silabus yang dimiliki oleh guru merupakan produk dari BSNP yang dibuat pada tahun 2007. Prota dan promes telah dibuat sendiri oleh guru, namun masih berpedoman pada silabus dari BSNP. Padahal, dalam KTSP guru dituntut untuk membuat sendiri semua komponen perencanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, sekolah, dan peserta didik.

RPP yang dimiliki oleh guru kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 dibuat sendiri oleh guru. Guru telah mampu menyusun RPP tersebut dengan baik. Semua komponen RPP telah direncanakan dengan matang oleh guru. Perencanaan kegiatan pembelajarannya sudah mengarah pada keaktifan siswa dengan memposisikan siswa sebagai subjek belajar.

Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 belum sesuai dengan KTSP. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih cenderung konvensional. Metode ceramah masih mendominasi setiap kegiatan pembelajaran. Guru belum pernah mencoba menerapkan metode lain yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa. Pemilihan materi pembelajaran masih bersumber dari buku teks sehingga materi pembelajaran kurang variatif. Media pembelajaran yang digunakan sangat monoton. Guru hanya mengandalkan media gambar saja untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran membaca menulis permulaan.

Evaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan telah dibuat dengan baik oleh guru. Guru telah mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan acuan penilaian yang ada dalam KTSP. Guru telah menerapkan penilaian dengan tes maupun nontes untuk mengukur tingkat kemampuan membaca menulis permulaan siswa. Penilaian tes dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa yang dilakukan dalam setiap ulangan harian. Ulangan harian dilaksanakan setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar. Selain ulangan harian, nilai kemampuan tes siswa juga diambil dari nilai tugas, ulangan tengah semester dan ulangan semester atau ulangan umum bersama. Penilaian nontes diperoleh guru dengan cara menilai perbuatan, sikap, dan praktik.

Evaluasi keterampilan membaca dilakukan dengan menyuruh siswa secara bergantian untuk membaca bacaan sederhana di depan kelas dengan nyaring. Penilaian dilakukan setiap hari sehingga guru dapat memantau peningkatan kemampuan membaca siswa secara berkesinambungan. Evaluasi keterampilan menulis permulaan juga dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan oleh guru. Guru selalu menilai hasil tulisan siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan evaluasi menulis permulaan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada dalam KTSP, yaitu proses evaluasi yang terus-menerus dan berkesinambungan.

Guru telah melaksanakan penilaian secara terpadu dan berkesinambungan. Hal-hal yang dinilai oleh guru tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, namun penilaian terhadap kemampuan afektif dan psikomotorik siswa juga dinilai. Nilai afektif diperoleh berdasarkan pengamatan guru terhadap sikap siswa baik di dalam maupun di luar kelas sedangkan nilai psikomotorik diambil dari keaktifan dan gerak siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80 mengalami banyak kendala. Kendala-kendala yang dialami guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah sebagai berikut.

1. Jumlah siswa yang terlalu banyak, yakni 53 siswa mengakibatkan guru tidak dapat membagi perhatian secara menyeluruh dan tidak mampu mengelola kelas dengan baik.
2. Waktu yang terbatas mengakibatkan materi yang telah ditentukan tidak dapat tersampaikan dengan baik dan efektif.
3. Kurangnya kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.
4. Dalam kelas yang dibimbing oleh guru DY ada tujuh siswa yang kemampuan belajarnya masih di bawah KKM yang telah di tetapkan. Ketujuh siswa tersebut mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan berjalan dengan lambat.
5. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Sebagian besar orang tua kurang memperhatikan prestasi belajar siswa sehingga sering terjadi siswa tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak membawa peralatan dengan lengkap ke sekolah.
6. Nilai input siswa rendah.
7. Kemampuan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung masih rendah.
8. Sarana yang minim mengakibatkan guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang variatif dan efektif.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah sebagai berikut:

1. Kendala mengenai jumlah siswa yang terlalu banyak diatasi oleh guru dengan membagi siswa menjadi dua kelompok dalam jam tambahan.
2. Kendala yang disebabkan oleh keterbatasan waktu diatasi oleh guru dengan memberikan jam tambahan kepada siswa yang disebut dengan les.
3. Masalah rendahnya kemampuan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif diatasi dengan cara guru selalu berusaha untuk membuat siswa aktif. Usaha itu dilakukan dengan memberikan tanya jawab dengan siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat.

4. Kendala lain yang bersumber dari siswa yaitu adanya tujuh siswa yang kemampuannya masih di bawah KKM. Kendala tersebut diatasi oleh guru dengan memberikan program remediasi terhadap ketujuh anak tersebut yang dilaksanakan setiap hari setelah pulang sekolah.
5. kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak berusaha diatasi guru dengan memberikan catatan-catatan pada buku penghubung siswa yang harus ditujukan kepada orang tua. Selain itu, pihak sekolah juga selalu mengadakan kegiatan paguyuban yang mempertemukan orang tua siswa dengan guru sehingga dalam kegiatan tersebut guru dan orang tua dapat *sharing* masalah pendidikan anak.
6. Nilai *input* siswa diatasi dengan bersabar dan berusaha keras menanamkan kemampuan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa agar mampu menghasilkan nilai *output* yang bagus.
7. Kendala mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam menulis huruf tegak bersambung diatasi oleh guru dengan memberikan pelatihan tambahan kepada siswa untuk menulis tegak bersambung setiap hari. Pelatihan tambahan tersebut dilaksanakan pada jam tambahan se usai pulang sekolah.
8. Keterbatasan media pembelajaran akibat kurangnya sarana prasarana sekolah diatasi oleh guru dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Silabus yang digunakan oleh guru merupakan produk dari BSNP yang sudah kadaluwarsa. KTSP menuntut setiap guru untuk membuat sendiri silabus yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, sekolah, dan peserta didiknya. Untuk itu, silabus yang digunakan oleh guru diharapkan merupakan silabus yang dibuat sendiri oleh guru karena masing-masing guru menghadapi

karakteristik masyarakat, karakteristik sekolah, dan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

2. Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan perencanaan pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya yang sistematis yang dilakukan oleh guru untuk merencanakan dan menetapkan pembelajaran yang diterapkan di ruang lingkup pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru diharapkan merupakan perencanaan yang dibuat oleh guru sendiri sehingga benar-benar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara terpadu. Artinya, dalam pembelajaran membaca menulis permulaan juga tercakup dua aspek berbahasa lain yaitu menyimak dan berbicara. Di dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan guru harus menguasai materi, tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajaran. Guru harus pandai menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat merangsang siswa berperan aktif.
4. Kegiatan evaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan selama proses pembelajaran dan diakhir pembelajaran.
5. Kendala-kendala dalam pembelajaran membaca menulis permulaan di SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta bersumber dari siswa, guru, orang tua, keterbatasan waktu, dan kurangnya sarana prasarana yang dimiliki pihak sekolah. Jika guru mengetahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan terdapat banyak kendala, diharapkan guru yang bersangkutan mampu mengatasi kendala tersebut sedini mungkin. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran membaca menulis permulaan dapat tercapai.
6. Guru harus mengupayakan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran membaca menulis permulaan. Dengan melakukan berbagai macam upaya tersebut, diharapkan kendala-kendala yang dialami

dalam kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Saran

Beracuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Guru Kelas 1

- a. Guru seharusnya membuat silabus sendiri tidak hanya menggunakan produk dari BSNP saja. Hal tersebut disebabkan yang mengetahui kondisi kelas adalah guru karena terjun langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan yang dibuat akan benar-benar sesuai dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru harus berusaha semaksimal mungkin melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu memilih metode yang inovatif dan menarik agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton. Guru juga harus menguasai materi dan memilih materi yang tepat untuk menyampaikan suatu kompetensi dasar tertentu. Selain itu, guru juga harus berusaha untuk dapat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan materi yang disampaikan agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- c. Guru bisa menggunakan media-media sederhana dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, seperti media kartu huruf, kartu kata, dan kartu suku kata. Media sederhana tersebut bisa digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah keterbatasan sarana media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, media sederhana tersebut juga dapat diterapkan bergantian dengan gambar.
- d. Guru seharusnya sering mengikuti pelatihan atau dan seminar, khususnya mengenai inovasi dalam metode pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menambah wawasan dan mendapatkan pelatihan agar guru mampu mengganti metode konvensional yang selama ini diterapkan dengan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan dalam KTSP.

- e. Guru harus mampu mengatasi setiap masalah yang menghambat pembelajaran membaca menulis permulaan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Kepada Pihak KKG

- a. Kegiatan KKG sebaiknya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dengan baik. Selain itu, semua guru sebaiknya diwajibkan untuk menghadiri setiap pertemuan dalam KKG.
- b. Dalam kegiatan KKG dapat dimaksimalkan dengan praktik membuat dan menjabarkan kurikulum yang disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Dengan demikian, akan mengurangi ketergantungan guru terhadap KKG. Selain itu juga untuk meningkatkan mutu guru itu sendiri.
- c. KKG sebaiknya mengusahakan untuk mendatangkan pakar kurikulum, terutama KTSP. Dengan demikian, para guru dalam KKG tersebut dapat meminta pengarahan mengenai cara menyusun perencanaan yang benar serta cara melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan KTSP.

3. Kepada Kepala Sekolah

- a. Dari hasil pengamatan, guru masih menggunakan silabus yang merupakan produk dari BSNP. Alangkah baiknya jika kepala sekolah mewajibkan semua guru untuk membuat sendiri perencanaan pembelajaran yang digunakan agar guru terpacu untuk membuat sendiri perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan keadaan siswa yang dihadapi oleh masing-masing guru.
- b. Bertolak dari hasil pengamatan, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah masih sangat minim sehingga berakibat pada pembelajaran siswa. Guru hanya bisa menggunakan media pembelajaran yang monoton, yaitu media gambar untuk kegiatan pembelajaran membaca menulis permulaan. Dari masalah tersebut, peneliti menyarankan agar sekolah menambah sarana-

sarana terutama media pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terbantu.

- c. Jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif karena guru kesulitan dalam mengelola kelas. Selain itu, dalam KTSP juga ada batasan ketentuan mengenai jumlah siswa. Untuk itu, sebaiknya kepala sekolah membatasi jumlah penerimaan siswa baru. Jika memang hal tersebut tidak dapat dilakukan, kepala sekolah juga sebaiknya mengupayakan untuk menambah jumlah gedung dan jumlah tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Badrudin. 2009. "Metode Pembelajaran Menulis". <http://beduatsuko.blogspot.com/> diakses tanggal 5 September 2009.
- Akhmad Sudrajat. 2008. "Peran Guru Sebagai Fasilitator". <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html> diakses tanggal 5 September 2009.
- Amirul Hadi dkk. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andayani, Martono, & Atikah. 2009. "Studi Teraputik Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan dengan Model Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin". *Penelitian Hibah Bersaing*. Surakarta: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat UNS.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006 a. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2006 b. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Basuki Wibawa dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana.
- Brown, H. douglas. 2000. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Addison Weslwy Longman. Inc.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT BPFE.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. Yogyakarta: PAS
- Dedy Pradipto. 2007. *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Kanisius
- Dian Sukmara. 2003. *Implementasi Program Life Skill*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Endang Raspita. 2009. "Strategi Pembelajaran Membaca". <http://bahtera.org/kateglo/?mod=dictionary&action=view&phrase=metode> diakses pada tanggal 11 Oktober 2009.
- Gino dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: Depdikbud.
- Heru Subrata. 2009. "Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar". <http://mbahbrata-edu.com/2009/08/pembelajaran-membaca-permulaan-melalui.html> diakses tanggal 31 Agustus 2009.
- Imam Hanafi. 2007. "Plus Minus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)". <http://re-searchengines.com/imamhanafie3-07-2.html> diakses pada tanggal 5 September 2009.
- I Wayan Santyasa. 2007. "Landasan Konseptual Media Pembelajaran". <http://www.pdf-search-engine.com/buku-media-pembelajaran-pdf.html> diakses pada tanggal 18 Oktober 2009.
- Krisnanjaya, Liliana Miliastuti. 1998. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks*. Jakarta: Depdiknas.
- Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malik Tachir . 1993. *Pandai Membaca dan Menulis I*. Jakarta: Depdiknas.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman. 2000. *Qualitative and Analysis*. Beverly Hills, London: New Delhi, Sage. Publishing Inc.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- . 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan: Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 1996. *CBSA : Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pujiwati Suyata dan Iim Rahmina. 1998. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen. Dikdasmen.
- Rizanur Gani. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Robert K. Yin. 2000. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samadhy Umar, 2004. "Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Proses Menulis". *Tesis*.
- Sarwiji Suwandi. 2006. *Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Surakarta: UNS Pasca Sarjana.
- . 2009. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobri Sutikno. "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa". <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html> diakses tanggal 31 Agustus 2009.
- Solehan, Ahmad, dan Budiasih. 1998. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Sri Utari Subyakto-Nababan. 2003. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunyoto. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar: Studi Kasus di Kelas VI SD N 2 Kepuhsari Manyaran Wonogiri*. Tesis.
- Supriyadi, 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta. Depdikbud: Universitas Terbuka.

- Suryasubrata. 2002. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". <http://www.slideboom.com/presentations/43009/Kurikulum-Tingkat-Satuan-Pendidikan> diakses pada tanggal 31 Agustus 2009.
- Sutopo, H. B. 1996. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suyatinah. 2006. "Keefektifan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Penguatan dan Media Gambar". *Jurnal Kependidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Yogyakarta.
- Wahyu Sukartiningsih. 1997. "Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Bidang Studi Bahasa Indonesia di SD". *Jurnal Riset*. Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya.
- Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Wiwin Puji Astutik. 2006. "Bimbingan Belajar Menulis Permulaan Melalui Metode SAS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1". <http://www.google.co.id/#hl=id&q=pembelajaran+membaca+menulis+permulaan&start=10&sa=N&fp=70ffee3827b5747> diakses pada tanggal 31 Agustus 2009.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PROFIL SEKOLAH

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD Negeri Ngoresan No. 80
Nomor Identitas Sekolah	: 101012
Nomor Statistik Sekolah	: 101036104012
Alamat	: Jl. Kartika No. 36
Kecamatan	: Jebres
Kabupaten / Kota Madya	: Surakarta
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode pos	: 57126
Telepon	: (0271) 638721
Status sekolah	: Negeri
Dinas Dikpora cabang	: Jebres
Tahun berdiri	: 1957
Luas tanah sekolah	: 1256 m ²
Luas bangunan sekolah	: 452 m ²
Luas halaman	: 125 m ²
Luas kebun	: 125 m ²
Status tanah	: milik sendiri
Status bangunan	: milik sendiri
Waktu diselenggarakan sekolah:	pagi hari
Lokasi sekolah	: pemukiman
Tipe sekolah	:

B. Visi SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta

1. Disiplin

Disiplin mengandung arti ketaatan dan kepatuhan pad peraturan atau tata tertib sekolah sebagai salah satu faktor untuk menentukan dan memperlancar pencapaian tujuan/sasaran. Dengan kedisiplinan yang

Sambungan Lampiran 1

tinggi diharapkan warga sekolah dapat melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga dapat dicapai potensi sekolah yang optimal.

2. Sukses

Sukses mengandung pengertian bahwa kita selalu harus yang lebih baik dan lebih sukses daripada tahun lalu dalam segala hal, baik dalam hal prestasi akademis maupun nonakademis sehingga dapat menjadi sosok yang patut diteladani oleh masyarakat sekitar.

3. Bersih dan Sehat

Kita sebagai warga sekolah dan masyarakat harus sadar dan mengerti serta berupaya agar selalu tetap bersih, sehat, rapi, dan indah sehingga menjadikan kita selalu senang dan bersemangat untuk mencapai tujuan pendidikan.

C. Misi SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta

1. Menumbuhkan semangat disiplin yang tinggi kepada seluruh warga sekolah di berbagai bidang.
2. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga didapat hasil yang optimal.
3. Mendorong dan membantu semua warga sekolah untuk dapat mengenali potensinya dan mengembangkan secara optimal sehingga mampu mewujudkan manusia yang selalu di barisan terdepan.
4. Mendorong dan memfasilitasi segala bentuk kegiatan untuk meningkatkan sumber daya warga sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya.
5. Membawa warga sekolah untuk menjadi agen perubahan ke arah perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Sambungan Lampiran 1

D. Data Pegawai SD Negeri No. 80 Ngoresan

Tabel 02. Biodata pegawai SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta

No	Nama	Status	Jabatan	Ijasah
1	Enie Jatmikaningtyastuti, S.Pd	PNS	Kepala sekolah	S1
2	Sri Rubiyati	PNS	Guru kelas II	SPG
3	Sukirno	PNS	Guru penjaskes	D2
4	Ali Miarso, B. A.	PNS	Guru kelas IV	Sarmud
5	Sukiyo	PNS	Guru kelas VI	D2
6	Suwandi	PNS	Guru kelas III	D2
7	Sumiatun	PNS	Guru kelas V	D2
8	Suyatno	PNS	Guru agama Islm	D2
9	Siti R. Dyah	WB	Guru kelas I	S1
10	Sri Muryani	WB	Guru agama Kristen	D2
11	Ponimin M. U.	PNS	Guru mapel	SPG
12	Sumiatun	PNS	Guru mapel	D2
13	Sukeji A. S, Sn	WB	Guru tari	S1
14	Hasto S, Sn	WB	Guru lukis	S1
15	Bambang Widodo	PNS	Penjaga sekolah	STM

Tabel 03. Tempat/tanggal lahir pegawai

No	Nama Pegawai	Tempat/Tanggal Lahir
1	Enie Jatmikaningtyastuti, S.Pd	
2	Ponimin, M. U	Klaten, 14 November 1951
3	Sukirno	Brebes, 19 Maret 1953
4	Ali Miarso, B. A.	Ngawi, 29 September 1958
5	Suwandi	Karanganyar, 25 Januari 1958
6	Suyati	Surakarta, 15 September 1957
7	Sumiatun	Surakarta, 10 Februari 1958
8	Suyatno	Sragen, 8 Desember 1958
9	Siti R. Dyah	Surakarta, 20 Januari 1973
10	Sri Muryani	Surakarta, 17 Desember 1965
11	Bambang Widodo	Surakarta, 27 April 1960

Sambungan Lampiran 1

E. Jumlah Murid Masing-masing Kelas

Tabel 04. Jumlah Murid Masing-masing Kelas di SD Negeri Ngoresan No. 80 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	26	27	53
2	II	25	16	40
3	III	25	26	51
4	IV	29	22	51
5	V	27	24	51
6	VI	23	21	44

F. Jadwal Pelajaran Kelas I

Tabel 05. Jadwal Pelajaran Kelas 1 SD Negeri Ngoresan No.80 Surakarta

Waktu	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
07.00-07.35	Upacara	IPA	Matematika	IPS	Penjaskes	B. Indo
07.35-08.10	Matematika	IPA	Matematika	Agama	Penjaskes	B. Indo
08.10-08.45	Matematika	KTK	B. Jawa	Agama	IPS	Seni rupa
08.45-08.55	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
08.55-09.30	B. Indo	Matematika	PPKN	B. Indo	Agama	KTK
09.30-10.05	B. Indo	Matematika	PPKN	B. Indo		

G. Refleksi

Dilihat dari dokumen mengenai profil sekolah di atas, SD Ngoresan berada di wilayah pemukiman warga, tepatnya di Jl. Kartika No. 36 kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta. Sekolah tersebut berdiri di atas tanah milik pribadi yang tidak terlalu luas dan memiliki halaman serta kebun. Sekolah tersebut berlokasi di wilayah pemukiman warga. Dengan demikian,

Sambungan Lampiran 1

tidak menutup kemungkinan jika sekolah tersebut akan memiliki banyak peminat atau pendaftar.

SD Negeri Ngoresan merupakan sekolah yang memiliki arah tujuan yang pasti. Hal tersebut dapat dilihat dari visi dan misi yang telah direncanakan. Dengan visi dan misi tersebut dapat membangkitkan semangat warga sekolah untuk mewujudkannya.

Pegawai yang dimiliki oleh SD Negeri Ngoresan dapat dikatakan sudah mencukupi kebutuhan yang ada. Jumlah guru kelas dan guru-guru mata pelajaran sudah memadai. Namun, SD Ngoresan belum memiliki karyawan yang khusus mengurus bidang administrasi. Sebagian guru mendapatkan tugas tambahan untuk mengurus tugas sekolah.

Sebagian besar guru yang mengajar di SD Ngoresan telah berstatus pegawai negeri. Dari dua belas guru yang ada, hanya ada empat orang yang masih berstatus wiyata bakti atau guru bantu. Dengan demikian, dari segi kualitas guru sudah baik.

Jumlah siswa SD Ngoresan cukup banyak. Berdasarkan ketentuan pemerintah, setiap kelas hanya dianjurkan memiliki 36 siswa. Namun, SD ini masing-masing kelas memiliki jumlah siswa kurang lebih 50 anak. Hal tersebut disebabkan lokasi SD yang berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk sehingga banyak siswa yang membutuhkan tempat pendidikan. Mengingat di Ngoresan hanya ada dua SD. Jumlah murid yang cukup besar tentu saja akan sangat berpengaruh pada kelancaran jalannya proses pembelajaran.

Lampiran 2

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 1

A. Pelaksanaan

Narasumber	: Eni Jatmikaningtyastuti, S. Pd
Pewawancara	: Irna Setyowati
Tempat	: Ruang tamu sekolah
Waktu	: 09.05-09.20
Hari/tanggal	: Sabtu, 23 januari 2010
Perihal	: penerapan KTSP dalam pembelajaran di SD Ngoresan dan informasi mengenai kondisi pembelajaran dan kondisi siswa kelas 1.

B. Hasil Wawancara

Pewawancara	: Selamat pagi Bu,
Narasumber	: Selamat pagi.
Pewawancara	: Sebelumnya terima kasih ibu telah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai.
Narasumber	: Iya mbak sama-sama.
Pewawancara	: Mohon maaf nama lengkap Ibu siapa ya?
Narasumber	: Nama lengkap saya Eni Jatmikaningtyastuti, S.Pd
Pewawancara	: Begini bu, berdasarkan observasi yang saya lakukan hari Kamis kemarin, saya melihat jumlah siswa kelas 1 sangat banyak bahkan ruang kelas jadi tampak sangat penuh sekali, kata bu Diah, guru kelas 1, jumlahnya ada 53 anak. Yang ingin saya tanyakan, pada waktu penerimaan siswa kemarin apakah ada seleksi khusus atau tidak dan apakah ada pembatasan jumlah siswa yang akan diterima?
Narasumber	: Memang dari ketentuan pemerintah hanya boleh menerima 36 anak, namun yang lainnya itu permohonan orang tua.

Sambungan Lampiran 2

Mereka membuat surat pernyataan yang diketahui komite bahwa mereka menginginkan anaknya bersekolah di sini kemudian ada juga karena faktor jarak rumah yang dekat dengan SD ini, sebagian besar mereka adalah anak-anak di sekitar Ngoresan. Kita terima berdasar pertimbangan sosial lingkungan.

Pewawancara : Apakah semua siswa yang masuk di sini lulusan TK?

Narasumber : Iya, semuanya sudah masuk TK terlebih dahulu. Sekarang tidak ada ya anak yang tidak melewati TK terlebih dahulu.

Pewawancara : Kemarin saya dapat informasi dari guru kelas 1 bahwa siswa-siswa SD Ngoresan ini sebagian besar dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Benarkah?

Narasumber : Iya, sekolah ini memang diperuntukkan bagi kalangan menengah ke bawah. Sejak awal didirikan, tujuan sekolah ini adalah diperuntukkan bagi anak-anak dari ekonomi menengah ke bawah. Dan diperuntukkan untuk anak-anak yang bertempat tinggal di sekitar ngoresan. Kita mengutamakan lingkungan. SD Ngoresan ini di samping tempatnya strategis, dan SD-nya juga hanya dua di daerah ngoresan ini tentunya anak-anak pilih sekolah yang terdekat.

Pewawancara : Dari latar belakang ekonomi orang tua yang seperti itu berpengaruh apa tidak terhadap prestasi siswa?

Narasumber : Tidak. Jadi untuk berpengaruhnya ya tidak, semuanya kan tinggal siswanya, tapi kita juga menjaga dan berusaha untuk terus meningkatkan prestasi, baik dari segi guru maupun KBM-nya.

Pewawancara : Gurunya sendiri sebagian besar sudah PNS?

Narasumber : Iya.

Sambungan Lampiran 2

- Pewawancara : Kalau prestasinya gimana, Bu?
- Narasumber : Dari SD ini juga banyak anak yang berprestasi, ada yang juara sepak bola, juara pidato bahasa Indonesia, dan banyak yang lainnya.
- Pewawancara : Jadi tidak kalah saing dengan SD yang lainnya?
- Narasumber : Iya tidak. Kita selalu berusaha untuk tetap terus mampu bersaing dengan sekolah lain. Caranya adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler. Kami mendatangkan pendidik dari luar, ada ekskul bahasa inggris, seni lukis, seni tari.
- Pewawancara : O, iya Bu, di SD ini ada tambahan jam pelajaran juga ya bu? itu berlaku untuk semua kelas dan untuk semua mata pelajaran?
- Narasumber : Iya ada, semua siswa semua kelas diberi tambahan jam pelajaran atau les setelah KBM selesai. Mata pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas.
- Pewawancara : Kurikulum yang masih berlaku sampai sekarang kan KTSP, kalau di SD ini sejak kapan menerapkan KTSP?
- Narasumber : Kami menerapkan KTSP sejak tahun 2006. Setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan KTSP, sejak saat itu kami langsung menerapkannya.
- Pewawancara : Semua kelas dan semua guru sejak menerapkannya?
- Narasumber : Iya, KTSP sudah diterapkan di semua kelas.
- Pewawancara : Apakah guru-guru sudah paham terhadap KTSP itu sendiri dan sudah mampu menerapkan di kelas?
- Narasumber : Iya, semua guru sudah paham. Karena sejak awal sudah ada sosialisasi dan setiap ada perkembangan pasti kami langsung mensosialisasikan kepada guru-guru. dan setiap pertemuan di KKG juga sering di bahas.

Sambungan Lampiran 2

- Pewawancara : Dari guru adakah keluhan atau kendala dalam menerapkan KTSP?
- Narasumber :Semua guru harus mampu menyesuaikan setiap ada perubahan kurikulum, jadi kami selalu memberi pengarahan kepada guru-guru tentang bagaimana menerapkan KTSP dalam pembelajaran.
- Pewawancara : Dengan KTSP ini prestasi siswa semakin meningkat atau tidak?
- Narasumber :Semakin meningkat karena dengan KTSP ini bisa membuat siswa dan gurunya lebih kreatif.
- Pewawancara : Dalam silabus KTSP kan ada prota, promes, dan RPP. Itu yang membuat siapa Bu?
- Narasumber :Kalau silabus kan memang sudah diberikan dari pusat. Untuk prota dan promes di buat bersama-sama di KKG pada awal tahun pembelajaran. Sedangkan RPP dibuat oleh masing-masing guru. Saya juga selalu memantau guru-guru dalam membuat RPP. Pada saat akan menerapkan RPP pasti mereka meminta tanda tangan kepala sekolah, nah pada saat itulah saya mengeceknya.
- Pewawancara : Dalam membuat RPP guru ada kesulitan?
- Narasumber : Tidak, saya kira mereka sudah mampu menjabarkan KD dan SK yang ada dalam silabus dengan baik.
- Pewawancara : Untuk pembelajaran kelas 1 dilihat dari gurunya apakah perencanaannya sudah bagus?
- Narasumber : Saya memilih guru kelas 1 itu benar-benar menguasai. Karena kelas 1 kan menanamkan berbagai nilai tidak hanya ilmu saja, jadi guru kelas 1 harus dipilih guru yang benar-benar mampu memberi contoh dan tauladan yang baik bagi anak.
- Pewawancara : Adakah kriteria khusus?

Sambungan Lampiran 2

- Narasumber : Harus disiplin, bisa memberikan contoh, bantuan kepada anak, mampu mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak.
- Pewawancara : Kalau untuk kemampuan MMP kelas 1 sendiri bagaimana menurut ibu?
- Narasumber : harus teliti harus sabar dalam mengajari MMP, memberikan penanaman satu persatu pada siswa, bagaimana cara menulis yang baik, dan lain-lain.
- Pewawancara : Gurunya sering mengeluh ada kesulitan?
- Narasumber : Tidak, dia bisa mengatasi.
- Pewawancara : Baik Bu, saya kira cukup sekian saja wawancaranya, terima kasih atas waktunya Bu.
- Narasumber : Iya sama-sama mbak.

C. Refleksi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah diperoleh simpulan bahwa:

1. Jumlah siswa kelas I SD Ngoresan tahun ajaran 2009/2010 sangat banyak, yakni 53 anak.
2. SD Ngoresan melaksanakan seleksi terhadap siswa yang ingin masuk atau mendaftarkan diri ke SD tersebut. Namun, berdasarkan kebijakan dan pertimbangan sosial, SD Ngoresan bersedia menerima siswa-siswa yang orang tuanya menginginkan anaknya bersekolah di SD tersebut dengan memberikan surat pernyataan. Pada dasarnya, SD tersebut memang diperuntukkan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Ngoresan. Oleh karena itu, banyaknya orang tua yang menginginkan anaknya bersekolah di SD Ngoresan mengakibatkan besarnya jumlah siswa kelas I.
3. Semua siswa yang masuk di SD Ngoresan telah belajar di TK.

Sambungan Lampiran 2

4. Sebagian besar orang tua ssiwa kelas I termasuk dalam golongan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi orang tua yang kurang mampu tersebut tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pihak sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar sekolah, baik dari segi guru maupun KBM.
5. Sebagian besar guru SD Ngoresan sudah PNS.
6. Di SD Negeri Ngoresan selalu diadakan pembelajaran tambahan setiap hari setelah KBM yang diperuntukkan bagi semua siswa.
7. Sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar mampu bersaing dengan sekolah lain dengan cara mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi ekstrakurikuler bahasa Inggris, seni lukis, dan seni tari.
8. SD Negeri Ngoresan menerapkan KTSP sejak tahun 2006.
9. Semua guru telah mampu memahami kurikulum 2006 dan tidak ada kesulitan dalam menerapkannya dalam pembelajaran.
10. Guru kelas I dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Enie Jatmikaningtyastuti, S. Pd.

Irna Setyowati

Lampiran 3

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 2

A. Pelaksanaan

Narasumber : Siti Rohmaning Dyah (Guru Kelas 1)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Ruang guru
 Waktu : 09.05-09.20
 Hari/tanggal : Sabtu, 23 januari 2010
 Perihal : perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan di kelas 1 SD Negeri Ngoresan

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Selamat pagi, Bu.
 Narasumber : Selamat pagi, mbak
 Pewawancara : Terima kasih ya Bu sudah berkenan meluangkan waktu ibu untuk saya.
 Narasumber : Iya mbak sama-sama, bagaimana mbak apa yang mau ditanyakan?
 Pewawancara : Begini Bu, kurikulum yang berlaku sekarang kan yang KTSP. Untuk ibu sendiri sejak kapan menerapkan KTSP dalam pembelajaran?
 Narasumber : Ya, saya menerapkan KTSP itu sejak PP-nya itu mengatur tentang pemberlakuan KTSP kita langsung menerapkannya.
 Pewawancara : Ada kesulitan?
 Narasumber : Kalau menurut saya tidak ada, untuk KTSP itu kan tingkat satuan pendidikan, guru itu kan ada program KKG jadi dalam KKG itu membahas materi dan berbagai masalah

Sambungan Lampiran 3

dalam pembelajaran. Misalkan ada kesulitan maka akan dibicarakan dan dicari solusinya bersama-sama.

Pewawancara : Menurut ibu KTSP itu bagaimana?

Narasumber : Menurut saya KTSP itu lebih mampu meningkatkan prestasi belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih berinovasi dan berkreasi, selain itu juga menurut saya KTSP lebih memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Pewawancara : Berpengaruh terhadap prestasi atau tidak?

Narasumber : Sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Tapi untuk kelas rendah saya kira dalam pembelajaran guru masih memegang peranan utama. Mereka belum bisa dilepas begitu saja. Guru kelas rendah itu harus bisa menanamkan nilai yang baik kepada siswa dan setiap perilaku guru itu selalu di contoh oleh siswa. Kalau saya lebih cenderung memilih model pembelajaran *quantum learning*, jadi bagaimana anak-anak itu membuat dirinya sendiri bisa. Maksudnya, kalau kuantum itu kan bersinar, maksudnya bagaimana anak-anak itu bisa menemukan caranya sendiri supaya dia dapat belajar. Tapi guru harus memfasilitasi.

Pewawancara : Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, dalam menyiapkan prota, promes, dan RPP itu ibu buat sendiri atau bagaimana?

Narasumber : Kadang-kadang dibuat sendiri tapi kadang juga dibuat secara bersama-sama satu gugus dalam KKG. Kalau RPP saya buat sendiri berdasarkan program semester yang sudah ada dari buku panduan "teguh karya". Kalau RPP menulis ada jurnal ada RPP, tapi tidak semua dibuat RPP tapi bisa dipakai lagi.

Sambungan Lampiran 3

- Pewawancara : Ada kesulitan dalam menjabarkan SK dan KD dari silabus ke dalam rencana pembelajaran tidak Bu?
- Narasumber : Kalau menurut saya tidak. Dalam menentukan indikator dari KD itu ya kita pilih sesuai dengan yang mau dievaluasi.
- Pewawancara : Kalau materinya ibu ambil dari mana saja?
- Narasumber : Untuk materi pembelajaran saya ambil dengan hal-hal yang paling dekat dengan dunia anak. Jadi, bertahap dari yang mudah ke yang lebih sulit. Tapi kendala saya itu dalam membaca dan menulis. Saat ini sebagian besar siswa baru mengenal huruf, jadi belum benar-benar hafal dengan huruf. Misalnya menulis huruf 'y' aja masing bingung. Yang namanya anak itu masih sangat berpengaruh dengan lingkungan keluarga karena sebagian waktu mereka masih bersama keluarga. Jadi sebetulnya keluarga sangat berperan sekali dalam membantu anak mempelajari keterampilan membaca dan menulis permulaan.
- Pewawancara : Materi pembelajarannya Ibu ambil dari buku-buku panduan atau mengambil dari luar? Buku panduannya apa saja?
- Narasumber : Kalau materi saya menggunakan buku-buku panduan ada yang dipinjami, tapi ada juga yang beli dari luar dan saya juga menggunakan LKS. Saya memilih buku yang akan digunakan berdasarkan pertimbangan harga juga.
- Pewawancara : Selanjutnya metode yang Ibu gunakan dalam mengajar MMP apa?
- Narasumber : Kalau metode saya kira saya masih terlalu konvensional. Saya belum bisa menerapkan metode lainnya, Misalnya diskusi karena saya pikir anak-anak belum bisa saya ajak untuk berdiskusi karena diajar saja masih ramai apalagi berdiskusi, mereka belum mampu.

Sambungan Lampiran 3

- Pewawancara : Jadi alasan ibu menerapkan metode konvensional itu karena faktor siswa yang memang belum bisa diajak belajar dengan metode yang lain?
- Narasumber : Iya mau tidak mau untuk pembelajaran di kelas satu ini memang masih guru senter ya mbak. Tapi saya buat bagaimana anak itu berkreasi, berpendapat, bertanya, dan tidak pernah saya halang-halangi. Saya ingin mereka aktif tapi aktifnya aktif yang masih dalam batas mengikuti pelajaran apa yang saya ajarkan bukannya ramai sendiri.
- Pewawancara : Pembelajarannya selalu dilakukan di kelas atau kadang juga keluar?
- Narasumber : Ya pembelajarannya memang lebih sering di kelas, yang dilakukan di luar kalau waktu pembelajaran budi pekerti moral, senam, pengenalan lingkungan, kerja bakti, tapi kalau untuk pembelajaran membaca dan menulis masih dilakukan di kelas.
- Pewawancara : Media apa yang sering ibu gunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan?
- Narasumber : Medianya saya masih sebatas menggunakan papan tulis saja. Saya lebih suka memberikan contoh dengan saya tuliskan di papan tulis, misalnya menggambar, nanti saya beri contoh dulu di papan tulis lalu anak-anak mengikuti. Kalau saya menggambar sambil saya bercerita atau mendongeng tentang gambar tersebut anak-anak pasti memperhatikan. Saya tidak membawa gambar yang sudah ada tapi saya gambarkan dan saya jelaskan gambar tersebut sedikit demi sedikit.
- Pewawancara : Apakah media yang lain seperti rekaman atau VCD sudah pernah ibu terapkan?

Sambungan Lampiran 3

Narasumber : Untuk media yang lain seperti menggunakan LCD itu sudah pernah tapi itu hanya pada saat ada sponsor saja karena untuk sekolah sendiri memang belum memiliki vasilitas tersebut. Media yang lain seperti rekaman dan VCD juga belum pernah saya gunakan, karena ya memang sekolah sendiri belum bisa menyediakan vasilitas atau media-media tersebut.

Pewawancara : Bagaimna cara mengevaluasi MMP?

Narasumber : Dalam mengevaluasi saya ada tes proses dan ada tes akhir. Untuk tes proses itu saya lakukan setiap selesai KD-nya. Dan tes akhirnya ya pada ulangan bersama. Selain itu, setiap hari setelah pembelajaran dan latihan membaca dan menulis juga langsung saya beri nilai. Dengan demikian anak akan merasa semangat karena menurut mereka nilai itu semacam hadiah yang mendorong mereka untuk terus semangat berlatih dan mengikuti pembelajaran.

Pewawancara : Untuk kemampuan membaca permulaan bagaimana cara mengevaluasinya?

Narasumber : Untuk mengevaluasi kemampuan membaca dengan cara saya suruh maju satu persatu dan saya lihat kemampuan membaca anak tersebut.

Pewawancara : Kesulitan atau kendala yang Ibu hadapi apa saja?

Narasumber : Yang pertama jumlah siswa yang terlalu banyak, kedua siswa terlalu aktif dan sering ramai tapi tidak begitu menjadi kendala saya karena bagi saya dalam pembelajaran anak tidak harus selalu diam karena anak yang diam belum tentu paham atau memperhatikan. Menurut saya anak ramai tidak apa-apa asal ramainya ramai memperhatikan atau mengikuti pelajaran dan bisa menyerap apa yang saya ajarkan. Ketiga input anak-anak yang masuk sini tidak

Sambungan Lampiran 3

terlalu bagus, tapi menurut saya itu tidak terlalu menjadi masalah besar karena dalam pembelajaran itu saya justru suka yang lebih mengarah ke proses. Dengan kemampuan anak yang tidak terlalu bagus itu saya justru tertantang untuk memberikan proses yang bagus kepada mereka jadi sebisa mungkin nanti bisa memberikan output yang bagus dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah yang memang inputnya sudah bagus. Kendala yang lain adalah waktu, menurut saya waktu yang ditentukan ini sangat kurang sekali. Kendala yang lain adalah kurangnya perhatian dari para orang tua. Pada umumnya mereka kurang mendukung atau mendorong siswa untuk belajar di rumah sehingga kadang mereka tidak mengerjakan PR padahal setiap hari saya selalu memberikan PR. Maaf mbak karena waktu istirahat sudah habis mungkin wawancara bisa dilanjutkan besok lagi.

Pewawancara : Baik Bu, terima kasih.

C. Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara yang beberapa kali peneliti lakukan terhadap guru kelas 1 dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Guru kelas 1 menyambut baik niat peneliti untuk melakukan penelitian di kelas yang dibimbingnya.
2. Guru kelas 1 telah menerapkan KTSP sejak ditetapkan kebijakan mengenai KTSP oleh pemerintah, tepatnya sejak tahun 2006. Guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan KTSP. Selain itu, menurut beliau, KTSP memberikan dampak yang baik terhadap prestasi siswa karena kurikulum tersebut mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dan juga membuat guru menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Sambungan Lampiran 3

3. Guru kelas 1 telah membuat perencanaan. Perencanaan meliputi program tahunan (prota), program semester (promes), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Prota dan promes tidak dibuat sendiri oleh guru namun disusun secara bersama-sama dengan rekan satu tim dalam KKG sedangkan RPP dibuat sendiri oleh guru pada setiap akan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Guru kelas 1 tidak mengalami kesulitan dalam menjabarkan SK dan KD yang ada dalam silabus ke dalam rencana pembelajaran.
5. Materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca menulis permulaan diambil dari buku-buku panduan yang digunakan. Namun, terkadang guru juga mengambil dari lingkungan sekitar dan hal-hal atau peristiwa yang dekat dengan siswa.
6. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional. Guru masih berperan sebagai pengendali utama dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan alasan guru belum menemukan metode lain yang tepat diterapkan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan kelas I mengingat siswa kelas I belum bisa diajak untuk mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru. Dalam pembelajaran kelas 1 guru memegang peranan penting karena siswa masih sangat membutuhkan peran dan kehadiran guru.
7. Media yang sering digunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah media gambar. Guru memilih media tersebut karena guru melihat siswa sangat senang dan tertarik belajar membaca dan menulis dengan gambar benda. Gambar yang digunakan diambil dari buku paket dan LKS. Akan tetapi, guru juga sering membuat sendiri dengan memanfaatkan papan tulis. Dengan gambar tersebut, guru dapat membuat deskripsi ataupun narasi yang selanjutnya dapat digunakan oleh siswa untuk berlatih membaca dan menulis. Media lain belum digunakan oleh guru dengan alasan belum tersedianya fasilitas dari sekolah.

Sambungan Lampiran 3

8. Guru kelas 1 telah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan dengan mengadakan tes proses dan tes akhir. Tes proses dilakukan setiap menyelesaikan satu KD. Selain itu, setiap hari setelah setelah pembelajaran, guru juga selalu memberi penilaian dengan tujuan untuk mendorong semangat siswa. Tes akhir dilakukan pada setiap akhir semester yang disebut dengan ulangan umum bersama. Untuk menilai kemampuan membaca, guru menyuruh siswa untuk membaca satu per satu sedangkan untuk menilai kemampuan menulis dilakukan dengan cara menilai tulisan-tulisan siswa yang ada dalam buku tulis atau buku tugas.
9. Dalam melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan, guru mengalami beberapa kendala atau kesulitan, yaitu:
 - a. Jumlah siswa terlalu banyak, yakni 53 anak. Dengan jumlah siswa yang terlalu banyak guru tidak dapat membagi perhatian secara menyeluruh. Selain itu, jumlah yang terlalu banyak juga mengakibatkan suasana kelas menjadi sangat ramai dan anak merasa tidak nyaman belajar di ruang kelas yang sempit.
 - b. Kurang tersedianya waktu. Menurut guru, waktu yang disediakan tidak mencukupi untuk mengajarkan materi yang ditetapkan.
 - c. Siswa terlalu aktif dan ramai sehingga suasana pembelajaran tidak pernah berjalan dengan tenang. Namun, menurut guru pembelajaran tidak harus dilaksanakan dengan suasana yang tenang. Suasana pembelajaran yang tenang tidak menjamin seluruh siswanya mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, suasana pembelajaran di kelas I SD Ngoresan ini terlihat sangat ramai karena siswanya sangat aktif.
 - d. Input siswa dengan kemampuan yang rendah. Sebagian besar siswa yang masuk di SD Ngoresan memiliki kemampuan yang kurang bagus. Untuk itu, guru berusaha keras untuk menggali potensi siswa

Sambungan Lampiran 3

dan meningkatkan prestasi siswa agar dapat menghasilkan output yang memuaskan dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang nilai inputnya bagus.

- e. Kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 4

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 3

A. Pelaksanaan

Narasumber : Siti Rohmaning Dyah (Guru Kelas 1)
Pewawancara : Irna Setyowati
Tempat : Rumah guru
Waktu : 13.00
Hari/tanggal : Jumat, 12 Februari 2010
Perihal : Memperoleh informasi tentang metode pembelajaran membaca menulis permulaan yang diterapkan oleh guru.

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Mohon maaf Bu mengganggu waktu istirahat Ibu.
Narasumber : Tidak mbak, tidak apa-apa kok.
Pewawancara : Begini Bu, setelah beberapa kali saya mengamati pembelajaran ibu saya melihat dalam melaksanakan pembelajaran ibu memang masih cenderung menggunakan metode konvensional seperti yang pernah ibu ungkapkan waktu wawancara kemarin. Apakah ibu tidak pernah mencoba menerapkan metode-metode yang lain?
Narasumber : Sebenarnya saya ingin sekali mencoba menerapkan pembelajaran yang benar-benar PAKEM. Namun, dalam kenyataan praktiknya selalu tidak bisa terlaksana dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena memang siswa-siswa kelas satu belum bisa diajak untuk menggunakan metode yang lain seperti diskusi, permainan, atau yang lainnya. Dulu saya pernah mencoba menerakan metode diskusi, tapi ternyata pembelajarannya malah tidak bisa berjalan lancar.

Sambungan Lampiran 4

Anak masih sulit untuk bekerja sendiri tanpa panduan atau bimbingan guru. Mereka malah menjadi ramai dan hal-hal yang didiskusikan malah bukan mengenai materi pelajarannya. Untuk metode permainan tidak pernah saya terapkan. Anak-anak juga belum pernah saya ajak untuk belajar keluar kelas. Alasannya karena akan mengganggu kelas lain. Selain itu, area SD ini juga sempit. Jadi tidak memungkinkan untuk diadakan pembelajaran di luar kelas. Dalam pembelajaran ini yang saya pentingkan adalah anak-anak mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Jadi pembelajaran lebih saya utamakan pada peningkatan kemampuan anak dalam membaca menulis permulaan.

Pewawancara : Baik Bu, jadi itu alasan Ibu kenapa masih menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran?

Narasumber : Iya mbak. Sebenarnya juga karena saya memang belum bisa menemukan metode lain yang lebih efektif dari metode yang sering saya gunakan itu.

Pewawancara : Dengan metode yang ibu gunakan secara terus-menerus seperti itu apakah anak tidak akan merasa bosan?

Narasumber : Saya berusaha menerapkan pembelajaran yang tidak membuat anak bosan. Misalnya dengan memperbanyak menggunakan gambar. Dengan cara saya menggambar dan menerangkan gambar tersebut saya menemukan kalau anak tertarik dengan cara saya tersebut. Pada saat saya menggambar, anak yang semula ramai menjadi diam dan memperhatikan gambar yang sedang saya buat. Dari gambar tersebut anak juga menjadi terpancing untuk berimajinasi mendeskripsikan gambar tersebut. Selain itu, saya juga menerapkan variasi dalam mengajar. Misalnya, pada saat pelajaran bahasa Indonesia, langkah pertama saya

Sambungan Lampiran 4

menyuruh anak untuk membaca, selanjutnya menulis, kemudian menulis dengan cara saya dikte, selanjutnya diteruskan lagi dengan menulis huruf tegak bersambung. Kalau anak sudah kelihatan lelah mereka sering saya ajak untuk bernyanyi. Dengan demikian anak tidak akan merasa bosan dan tetap semangat mengikuti pelajaran.

C. Refleksi

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa selama melaksanakan pembelajaran guru masih menerapkan metode konvensional. Guru belum pernah mencoba menerapkan metode yang lain. Hal tersebut dilaksanakan oleh guru dengan alasan guru belum mampu menemukan metode pembelajaran lain yang dianggapnya tepat untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan. Guru tidak mengutamakan variasi metode pembelajaran namun memprioritaskan kemampuan anak untuk mencapai Kredit Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selain itu, guru berpendapat bahwa selama ini anak tidak bosan dengan metode yang ia terapkan karena guru selalu berusaha untuk menemukan cara atau teknik yang disukai oleh siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan media gambar.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 5

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 4

A. Pelaksanaan

Narasumber : Siti Rohmaning Dyah (Guru Kelas 1)
Pewawancara : Irna Setyowati
Tempat : Rumah guru
Waktu : 14.10
Hari/tanggal : Senin, 15 Februari 2010
Perihal : Memperoleh informasi tentang kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala.

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Mohon maaf Bu, mengganggu waktu Ibu sebentar untuk saya wawancarai.

Narasumber : Tidak mengganggu kok mbak, silahkan.

Pewawancara : Begini Bu, menindaklanjuti wawancara yang telah saya lakukan kemarin, saya masih kurang jelas mengenai kendala-kendala yang ibu hadapi dalam pembelajaran membaca menulis permulaan.

Narasumber : Kendala yang saya hadapi itu terutama adalah jumlah siswa yang terlalu banyak. Dengan jumlah siswa yang terlalu banyak saya tidak bisa membagi perhatian secara menyeluruh. Untuk itu, saya mengusulkan kepada ibu kepala sekolah untuk diadakan jam tambahan. Dalam memberikan jam tambahan kelas saya bagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan B. kelompok A adalah kelompok anak-anak yang kemampuannya di atas rata-rata dan kelompok B untuk siswa yang kemampuannya masih

Sambungan Lampiran 5

kurang. Terutama kemampuan membaca menulis permulaan. jam tambahan tersebut dilaksanakan setiap hari sesudah KBM. Setiap hari secara bergantian diberikan jam tambahan kepada kelompok A dan B. Kendala yang kedua yaitu terbatasnya waktu. Menurut saya waktu yang telah ditetapkan itu tidak sesuai dengan jumlah materi yang banyak. Untuk itu solusinya ya dengan memberi jam tambahan tadi. Kendala ketiga yaitu kurangnya kemampuan saya untuk menerapkan metode yang PAKEM. Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa saya masih menggunakan metode yang konvensional. Namun, saya selalu berusaha untuk membuat siswa aktif, tidak malu bertanya, dan tidak bosan dengan pembelajaran saya. Kendala yang keempat adalah di kelas yang saya bimbing, ada tujuh anak yang kemampuannya masih jauh di bawah KKM yang telah ditentukan. Kepada tujuh anak tersebut saya memberikan jam tambahan dan program remedial yang saya laksanakan setiap hari sesuai KBM sebelum les selama kurang lebih 15 menit. Pemberian remedial itu bertujuan untuk mengejar ketertinggalan mereka dan agar mereka mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan. Saya melihat mereka menyukai perlakuan khusus yang saya berikan kepada mereka itu. Kendala kelima yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dari kendala tersebut saya mencoba mengatasinya dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada buku penghubung siswa yang bermasalah. Buku penghubung tersebut merupakan buku yang berisi catatan-catatan yang harus di perlihatkan dan dibaca oleh orang tua. Dengan adanya catatan yang saya berikan tersebut saya berharap

Sambungan Lampiran 5

orang tua menjadi tahu terhadap masalah yang dihadapi anak dan lebih memperhatikan pendidikan anak mereka. Selain memberi catatan di buku panduan, sekolah juga menyelenggarakan paguyuban. Paguyuban ini merupakan forum yang bertujuan untuk diadakannya *sharing* antara orang tua murid dengan guru kelas. Paguyuban tersebut dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Dalam paguyuban tersebut saya dapat menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dalam pembelajaran dan juga masalah-masalah lain yang menyangkut peserta didik. Kendala yang lain adalah anak-anak masih kesulitan dalam menulis tegak bersambung. Sebagian besar dari mereka belum bisa menggabungkan huruf-huruf menjadi huruf tegak bersambung. Mereka belum hafal bentuk dan cara untuk menyambungkannya. Untuk itu saya harus selalu memberi contoh terlebih dahulu di papan tulis kemudian anak menirukan tulisan saya. Bentuk tulisannya pun masih sulit dibaca. Untuk mengatasi masalah tersebut saya memberikan latihan menulis tegak bersambung secara rutin sedikit demi sedikit. Anak belum bisa disuruh menulis tegak bersambung dalam jumlah yang banyak. Sepuluh poin saja sudah kelelahan. Saya kira itu saja mbak kendala yang saya hadapi.

Pewawancara : Baik Bu, terima kasih ya Bu atas informasinya.

Narasumber : Iya mbak, sama-sama.

Sambungan Lampiran 5

C. Refleksi

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran membaca menulis permulaan, guru mengalami banyak kendala. Namun, dari kendala-kendala yang dihadapinya, guru telah berusaha memberikan solusi untuk mengatasinya.

Kendala dan solusi yang dipaparkan oleh guru adalah sebagai berikut.

1. Jumlah siswa terlalu banyak, yakni 53 anak. Dengan jumlah siswa yang terlalu banyak guru tidak dapat membagi perhatian secara menyeluruh. Selain itu, jumlah yang terlalu banyak juga mengakibatkan suasana kelas menjadi sangat ramai dan anak merasa tidak nyaman belajar di ruang kelas yang sempit. Untuk mengatasi masalah ini guru mencari solusi dengan membagi siswa menjadi dua kelompok pada pembelajaran jam tambahan, yaitu kelompok A dan kelompok B. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan prestasi siswa. Kelompok A untuk siswa yang prestasinya baik dan kelompok B untuk siswa yang prestasinya kurang baik dan di bawah rata-rata. Pemberian jam tambahan dilaksanakan setiap hari secara bergantian.
2. Kurang tersedianya waktu. Menurut guru, waktu yang disediakan tidak mencukupi untuk mengajarkan materi yang ditetapkan. Untuk itu, masalah ini juga diselesaikan dengan memberikan jam tambahan.
3. Siswa terlalu aktif dan ramai sehingga suasana pembelajaran tidak pernah berjalan dengan tenang. Namun, menurut guru pembelajaran tidak harus dilaksanakan dengan suasana yang tenang. Suasana pembelajaran yang tenang tidak menjamin seluruh siswanya mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, suasana pembelajaran di kelas I SD Ngoresan ini terlihat sangat ramai karena siswanya sangat aktif.
4. Ada tujuh siswa yang kemampuannya masih di bawah KKM yang ditetapkan. Pada tujuh siswa tersebut, guru memberikan remediasi yang dilaksanakan setiap hari setelah PBM selama 15 menit. Pemberian

Sambungan Lampiran 5

remediasi itu bertujuan untuk membantu ketujuh siswa tersebut agar dapat mencapai KKM dan tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya.

5. Input siswa dengan kemampuan yang rendah. Sebagian besar siswa yang masuk di SD Ngoresan memiliki kemampuan yang kurang bagus. Untuk itu, guru berusaha keras untuk menggali potensi siswa dan meningkatkan prestasi siswa agar dapat menghasilkan output yang memuaskan dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang nilai inputnya bagus.
6. Kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak. Dari masalah ini guru mengambil solusi dengan memberikna buku penghubung kepada setiap siswa. Dengan buku tersebut guru dapat menyampaikan berbagai hal yang dialami siswa untuk dijadikan perhatian orang tua. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan sebuah kegiatan yang dilakukan pada setiap tiga bulan sekali. Kegiatan tersebut dinamakan dengan paguyuban. Paguyuban merupakan kegiatan pertemuan yang dihadiri oleh orang tuan siswa dan guru. Dalam pertemuan tersebut guru dan orang tua memperbincangkan semua masalah yang terjadi dalam pembelajaran anak dan juga mencari solusi untuk setiap masalah tersebut.
7. Siswa masih kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung. Sebagian besar siswa belum mampu mambu menggabungkan huruf untuk ditulis dalam huruf tegak bersambung tanpa diberi contoh terlebih dahulu oleh guru. Untuk itu, guru memberikan latihan menulis tegak bersambung setiap hari.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Siti R. Dyah

Irna Setyowat

Lampiran 6

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 5

A. Pelaksanaan

Narasumber : Siti Rohmaning Dyah (Guru Kelas 1)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah guru
 Waktu : 14.00
 Hari/tanggal : Selasa, 16 Februari 2010
 Perihal : Informasi tentang metode pembelajaran membaca menulis permulaan yang diterapkan guru.

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Mohon maaf Bu, menindaklanjuti wawancara yang kemarin bahwa ibu bilang metode yang Ibu gunakan dalam pembelajaran adalah metode konvensional. Itu adalah metode pembelajaran secara keseluruhan. Akan tetapi, dalam pembelajaran membaca menulis permulaan metode yang Ibu gunakan apa?

Narasumber : Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran membaca menulis permulaan saya sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Maksudnya, terkadang saya menggunakan metode eja. Metode itu sering saya gunakan pada waktu awal tahun pembelajaran dengan alasan karena anak masih kurang mampu membaca dan menulis. Pada awal pembelajaran, anak juga belum begitu mengenal huruf dengan baik. Oleh karena itu, metode eja saya anggap sebagai metode yang paling tepat untuk saya terapkan pada waktu itu. Namun, untuk sekarang ini metode yang sering saya gunakan adalah metode kata lembaga dan metode global. Dengan cara menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf saya anggap lebih mudah dimengerti

Sambungan Lampiran 6

oleh anak. Pada dasarnya saya lebih senang menggunakan media gambar. Dengan gambar anak menjadi lebih tertarik dan lebih memperhatikan materi yang saya sampaikan.

Pewawancara : Jadi intinya metode yang Ibu terapkan menyesuaikan dengan kondisi kelas ya Bu?

Narasumber :Iya mbak, kalau saya melihat anak sudah lancar dan mampu menghafal semua huruf, saya tidak menerapkan lagi metode eja.

Pewawancara :Mengenai motivasi siswa, apa yang Ibu lakukan untuk memotivasi siswa agar siswa tetap semangat belajar?

Narasumber :Motivasi yang saya lakukan adalah dengan memberikan hadiah dan hukuman. Misalnya, anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan atau soal-soal yang saya berikan dengan baik atau anak yang mendapat nilai sempurna saya beri hadiah uang Rp 1000. Selain memberi hadiah berupa uang, saya juga sering memberi pujian kepada anak yang pandai. Dengan demikian, hadiah dan pujian yang saya berikan tersebut akan mendorong anak tersebut untuk terus meningkatkan prestasinya. Selain itu, siswa-siswa yang lain juga akan terpacu untuk menjadi yang terbaik dan mengejar prestasi teman lainnya meski dengan tujuan ingin mendapat hadiah atau pujian dari saya. Selain hadiah, saya juga memberi hukuman kepada siswa-siswa yang sering gaduh di kelas, suka mengganggu temannya, dan tidak mengerjakan tugas ataupun PR dari saya. Hukuman yang sering saya berikan kepada mereka yang gaduh adalah terkadang mereka saya cubit, tapi ya tidak keras-keras nyubitnya, kadang juga ada yang saya hukum untuk berdiri di luar kelas. Dengan demikian, anak akan menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Anak yang tidak

Sambungan Lampiran 6

mengerjakan PR biasanya saya beri hukuman dengan saya suruh mengerjakan dulu PR tersebut baru boleh mengikuti pelajaran.

Pewawancara :Terima kasih atas informasinya Bu.

Narasumber : Iya mbak sama-sama.

C. Refleksi

Bertolak dari wawancara di atas diketahui bahwa dalam pembelajaran membaca menulis permulaan, guru telah menarapkan beberapa metode. Metode tersebut diterapkan guru berdasarkan pertimbangan situasi dan kondisi siswa. Pada saat siswa belum mengenal huruf dengan baik, guru menerapkan metode aja dengan tujuan untuk mengenalkan huruf kepada siswa. Kemudian setelah guru melihat siswa telah mampu mengenal huruf dengan baik, guru menerapkan metode lain seperti metode kata lembaga dan metode global.

Dalam menjelaskan materi, guru lebih suka menggunakan media gambar. Dengan media gambar, guru menganggap bahwa guru dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat menangkap materi dengan baik. Oleh sebab itu, media gambar dianggap paling efektif untuk digunakan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk memberi motivasi kepada siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru tersebut adalah dengan memberi hadiah dan hukuman kepada siswa. Hadiah diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi baik sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang tidak menaati peraturan guru dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Kedua hal tersebut diberikan dengan tujuan untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 7

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 6

A. Pelaksanaan

Narasumber : Siti Rohmaning Dyah (Guru Kelas 1)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah guru
 Waktu : 19.00
 Hari/tanggal : Selasa, 16 Februari 2010
 Perihal : masalah tentang jumlah siswa yang terlalu banyak.

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Bu Dyah, mengenai jumlah siswa yang terlalu banyak ini apakah Ibu belum pernah mengupayakan solusi lain selain dengan memberikan jam tambahan dan membagi dua kelompok dalam jam tambahan tersebut?

Narasumber : Saya kira itu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Pewawancara : Apakah Ibu belum pernah mengusulkan kepada Ibu kepala sekolah untuk membatasi jumlah siswa yang masuk?

Narasumber : Bagaimana ya mbak. Sekolah ini memang sekolah sosial. Artinya kami juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosial dengan lingkungan sekitar. Jadi, tidak mungkin jika kami akan menolak orang tua yang menginginkan anaknya masuk ke sini, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di dekat sini.

Pewawancara : Apakah sekolah juga tidak mengupayakan untuk membagi mereka ke dalam dua kelas agar pembelajaran bisa menjadi lebih efektif ?

Sambungan Lampiran 7

Narasumber : Untuk membagi kelas I menjadi dua kelas sangat tidak memungkinkan mbak. Alasan pertama, jumlah ruang yang dimiliki sekolah ini sangat terbatas. Alasan kedua, jumlah gurunya juga terbatas. Selain guru kelas, pembagian menjadi dua kelas juga akan berpengaruh pada guru mata pelajaran lain seperti guru agama, guru olahraga, guru lukis, dan guru muatan local lainnya. Tentu saja kita akan kesulitan dalam membagi jadwalnya mengingat nanti biayanya juga akan bertambah besar.

Pewawancara : Baik Bu, terima kasih.

C. Refleksi

Berdasarkan wawancara di atas, dalam mengatasi masalah jumlah siswa yang terlalu banyak guru baru menemukan satu solusi yang paling tepat, yaitu dengan memberi jam tambahan dan membagi siswa ke dalam dua kelompok belajar. Solusi lain seperti membagi siswa menjadi dua kelas tidak dapat dilaksanakan mengingat jumlah guru dan jumlah ruang yang terbatas.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 8

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 7

A. Pelaksanaan

Narasumber : Siti Rohmaning Dyah (Guru Kelas 1)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah guru
 Waktu : 19.00
 Hari/tanggal : Kamis, 4 Maret 2010
 Perihal : Informasi tentang evaluasi kemampuan membaca dan menulis permulaan

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Mohon maaf Bu, mengganggu istirahat ibu, saya ingin konfirmasi lagi mengenai cara mengevaluasi membaca permulaan.

Narasumber : Iya mbak, bagaimana maksudnya?

Peneliti : Begini Bu, cara ibu mengevaluasi membaca itu bagaimana?

Narasumber : Untuk menilai kemampuan membaca, saya menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, seperti mendeklamasikan puisi atau membaca bacaan tertentu. Dari situ saya dapat menilai kemampuan siswa tersebut dalam membaca.

Peneliti : Di dalam KTSP kan dituntut bahwa penilaian harus diberikan kepada semua siswa secara berkesinambungan. Kalau dengan cara yang ibu lakukan tadi apakah semua siswa mendapat kesempatan untuk dinilai kemampuan membacanya sedangkan waktunya kan terbatas?

Narasumber : Kemampuan membaca saya nilai dengan cara menyuruh siswa untuk maju membaca di depan kelas secara

Sambungan Lampiran 8

bergantian. Dalam satu mata pelajaran tidak mungkin semua anak mendapat kesempatan untuk maju. Namun, itu bisa dilanjutkan lagi pada jam pelajaran berikutnya karena kemampuan membaca siswa tidak harus dinilai pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia saja tapi pada mata pelajaran lain juga ada kegiatan membaca. Dengan begitu, dalam satu hari semua anak mendapat kesempatan untuk saya nilai kemampuan membacanya.

Peneliti : Yang dinilai dalam kemampuan membaca itu apa saja bu?

Narasumber : Pada saat menilai kemampuan membaca anak, hal yang saya perhatikan dan saya nilai adalah kejelasan suara, kelancaran membaca, intonasi yang jelas, lafal yang jelas. Setelah itu saya juga sering memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai isi bacaan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam memahami isi bacaan.

Peneliti : Kalau untuk kemampuan menulis bagaimana, Bu?

Narasumber : Evaluasi menulis siswa saya lihat dari kemampuan anak menyalin tulisan dari buku atau papan tulis, melengkapi kalimat dengan cara saya dikte, dan kemampuan menyalin huruf tegak bersambung. Dari situ saya lihat dan saya amati ketepatan siswa dalam menulis dan keindahan atau kerapian tulisan siswa. Jadi, nilai kemampuan menulis saya ambil dengan cara seperti itu.

Peneliti : Oh begitu ya, Bu. Baik terima kasih atas informasinya ya.

Narasumber : Iya mbak.

d. Refleksi

Guru mengevaluasi kemampuan membaca dengan cara menyuruh siswa maju ke depan kelas dan membaca bacaan tertentu. Guru mengamati kejelasan suara, kelancaran membaca, intonasi yang jelas,

lafal yang jelas. Setelah itu guru juga sering memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai isi bacaan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam memahami isi bacaan. kegiatan penilaian terhadap kemampuan membaca tidak hanya dilakukan pada saat pelajaran bahasa Indonesia saja, namun bisa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran lainnya.

Evaluasi kemampuan menulis dilaksanakan guru dengan cara guru mengamati kejelasan suara, kelancaran membaca, kejelasan intonasi, dan kejelasan lafal. Selain itu, guru juga mempertimbangkan aspek keindahan dan kerapian tulisan siswa.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 9

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 8

A. Pelaksanaan

Narasumber : Siti Rohmaning Dyah (Guru Kelas 1)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah guru
 Waktu : 20.00
 Hari/tanggal : Sabtu, 13 Maret 2010
 Perihal : Informasi tentang perencanaan pembelajaran.

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Mohon maaf Bu, saya ingin konfirmasi lagi mengenai cara perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh Ibu. Sebenarnya silabus yang ibu gunakan itu dibuat bersama-sama di KKG atau pemberian dari BSNP. Kok dalam silabusnya saya melihat kalau itu merupakan produk dari BSNP?

Narasumber : Silabus itu memang pemberian dari BSNP pada tahun 2007 yang lalu dan sampai sekarang masih saya gunakan karena memang belum ada yang baru. Jadi, Silabus yang saya gunakan sekarang merupakan pemberian dari pusat yang diberikan pada tahun 2007 lalu.

Peneliti : Apakah Ibu tidak membuat pengembangannya?

Narasumber : Untuk silabus, sampai saat ini memang tidak ada pengembangan. Saya masih menggunakan silabus yang dikeluarkan oleh BSNP tahun 2007 tersebut sebagai pedoman dalam membuat prota, promes, dan RPP.

Peneliti : Berarti prota dan promesnya ibu buat sendiri?

Sambungan Lampiran 9

Narasumber : Dulu memang pernah prota dan proes dibuat secara bersama-sama dalam KKG. Tapi, untuk tahun ini KKG KKG baru dilaksanakan dua kali dan belum membahas protadan promes. Prota dan promes yang saya gunakan sekarang ini saya buat sendiri dengan mengacu kepada silabus yang dari BSNP itu. Dari silabus tersebut saya kembangkan menjadi prota dan promes dan saya sesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa. mengenai alokasi waktu, jumlah minggu efektif, dan jadwal ulangan itu saya sesuaikan dengan kondisi sekolah dan juga kondisi siswa. Misalnya, untuk KD yang sulit biasanya waktunya saya tambah, jadi tidak sama dengan waktu yang ditentukan dalam silabus. Dalam membuat promes, pedoman utama saya adalah silabus BSNP tapi saya juga mengacu dari sumber lain, seperti buku dari teguh karya.

Peneliti : Terima kasih atas informasinya ya Bu.

Narasumber : Iya mbak, sama-sama.

d. Refleksi

Guru masih menggunakan silabus dari BSNP yang dikeluarkan pada tahun 2007. Guru tidak melakukan pengembangan terhadap silabus tersebut. Silabus BSNP itu digunakan oleh guru sebagai pedoman atau acuan dalam membuat prota, promes, dan RPP. Prota dan promes yang dibuat oleh guru dikembangkan dan disesuaikan dnegan karakteristik masyatrakat, sekolah, dan siswa. Dengan demikian, guru telah membuat perencanaan yang berupa prota dan promes sesuai dengan KTSP. Namun, masih ada kekurangan yaitu tidak dilaksanakannya pengembangan silabus.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 10

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 9

A. Pelaksanaan

Narasumber : Mellina Ariska Dewi (siswa kelas 1 kelompok A)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Ruang guru
 Waktu : 11.00-11.30
 Hari/tanggal : Rabu, 3 Februari 2010
 Perihal : kemampuan membaca menulis siswa dan pendapat siswa mengenai guru.

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat siang dik, namanya siapa?
 Narasumber : Selamat siang mbak, nama saya Mellina.
 Peneliti : Nama panjangnya?
 Narasumber : Mellina Ariska Dewi.
 Peneliti : Kemarin Melli dapat rengking berapa?
 Narasumber : Tidak dapat rengking mbak.
 Peneliti : Loh, kenapa? Melli tidak rajin belajar ya?
 Narasumber : Belajar kok mbak.
 Peneliti : Melli sudah pintar membaca belum?
 Narasumber : Sudah mbak.
 Peneliti : Coba ini dibaca?
 Narasumber : (membaca dengan lancar).
 Peneliti : Pinter. Kalau menulis sudah pintar belum?
 Narasumber : Sudah mbak.
 Peneliti : sering merasa kesulitan tidak dalam belajar membaca dan menulis?
 Narasumber : Tidak kok mbak, saya sudah bisa membaca dan menulis.

Sambungan Lampiran 10

- Peneliti : Bagus dong. Biasanya dapat nilai berapa?
- Narasumber : seratus mbak, kadang 90, kadang 80, tapiseringn?ya 100.
- Peneliti : Melli senang tidak diajar sama Bu Dyah?
- Narasumber : senang mbak.
- Peneliti : Pernah dimarahi sama bu Dyah?
- Narasumber : Tidak mbak. Tapi pernah dicubit.
- Peneliti : Kenapa?
- Narasumber : Karena saya ramai sendiri.
- Peneliti : Melli marah nggak sama bu Dyah kalau dicubit gitu?
- Narasumber : Tidak kok mbak, bu Dyah baik kok.

C. Refleksi

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki prestasi yang kurang baik di kelas. Namun, siswa tersebut telah mampu membaca dan menulis dengan baik. Siswa tersebut mendapat perhatian baik dari orang tuanya. Hal tersebut terlihat bahwa siswa sering belajar di rumah dengan bimbingan orang tua, terutama ibu.

Menurut pandangan siswa, guru memberikan pengajaran dengan cara yang menarik. Siswa tidak merasa bosan pada saat mengikuti pelajaran. Akan tetapi, guru sering memberikan hukuman kepada siswa yang ramai dengan cara dicubit.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Mellina Ariska Dewi

Irna Setyowati

Lampiran 11

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 10

A. Pelaksanaan

Narasumber : Fardilla Anna Murti (siswa kelas 1 kelompok A)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Ruang guru
 Waktu : 11.00-11.30
 Hari/tanggal : Rabu, 3 Februari 2010
 Perihal : kemampuan membaca menulis siswa dan pendapat siswa mengenai guru.

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat siang adik, namanya siapa?
 Narasumber : Fardilla Anna Murti.
 Peneliti : Fardilla bisa mengeja nama panjangmu tidak?
 Narasumber : Bisa mbak (mengeja dengan lancar)
 Peneliti : Semester kemarin Dilla dapat rengking berapa?
 Narasumber : Rengking tujuh mbak.
 Peneliti : Pinter dong. Di rumah sering belajar kan?
 Narasumber : Iya mbak tiap malam saya disuruh belajar sama ibu.
 Peneliti : Biasanya belajar sendiri apa ditemani?
 Narasumber : Ditemani sama ibu mbak.
 Peneliti : Kalau dikasih PR sama bu Dyah dikerjakan apa tidak?
 Narasumber : Pasti saya kerjakan mbak.
 Peneliti : Biasanya dapat nilai berapa?
 Narasumber : Seratus mbak tapi kadang juga 90.
 Peneliti : Dilla senang nggak diajar sama bu Dyah?
 Narasumber : Senang mbak.
 Peneliti : Pernah bosan nggak?
 Narasumber : Enggak mbak, saya senang diajar bu Dyah.
 Peneliti : Sering mengantuk nggak kalau di kelas?

Sambungan Lampiran 11

- Narasumber :Nggak mbak.
- Peneliti : Pernah dimarahi sama bu Dyah nggak?
- Narasumber :Nggak pernah mbak.
- Peneliti : Kalau lagi pada ramai biasanya diapain sama bu Dyah?
- Narasumber :*Dijiwit* mbak.
- Peneliti : Sakit nggak kalau dicubit bu Dyah gitu?
- Narasumber :Ngak mbak.
- Peneliti : Dilla sudah pintar membaca dan menulis?
- Narasumber :Sudah mbak.
- Peneliti : Coba ini dibaca.
- Narasumber : (membaca dengan lancar).
- Peneliti : Sering ada kesulitan tidak dalam belajar membaca dan menulis?
- Narasumber :Tidak mbak.
- Peneliti : Ya sudah, belajar yang rajin ya.

C. Refleksi

Siswa di atas memiliki prestasi yang baik di kelas. Kemampuan membaca dan menulisnya juga sudah baik. Ia tidak mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis. Setiap ada tugas dari guru selalu ia kerjakan. Orang tuanya juga selalu memperhatikan prestasi belajarnya. Terbukti bahwa ia selalu belajar di rumah dengan dibimbing oleh ibunya.

Menurut pandangan siswa, guru telah memberikan pengajaran dengan baik dan menyenangkan. Hal tersebut terlihat bahwa siswa tidak pernah bosan dan mengantuk pada saat mengikuti pelajaran. Guru juga sering memberikan hukuman kepada siswa yang berbuat gaduh dan tidak memperhatikan pelajaran dengan cara mencubit.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Fardilla Anna Murti

Irna Setyowati

Lampiran 12

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 11

A. Pelaksanaan

Narasumber	: Mikha Kurniawan (siswa kelas 1 kelompok A)
Pewawancara	: Irna Setyowati
Tempat	: Ruang guru
Waktu	: 11.00-11.30
Hari/tanggal	: Rabu, 3 Februari 2010
Perihal	: kemampuan membaca menulis siswa dan pendapat siswa mengenai guru.

B. Hasil Wawancara

Peneliti	: Selamat siang adik, namanya siapa?
Narasumber	: Mikha Kurniawan.
Peneliti	: Coba kalau nama adik dieja bisa nggak?
Narasumber	: Bisa mbak (mengeja namanya dengan lancar)
Peneliti	: Pinter. Kemarin Mikha dapat rengking berapa?
Narasumber	: Rengking enam mbak.
Peneliti	: Sudah pintar membaca dan menulis?
Narasumber	: Sudah mbak.
Peneliti	: Coba ini dibaca.
Narasumber	: (membaca dengan lancar)
Peneliti	: Kalau huruf sudah hafal semua belum?
Narasumber	: Sudah mbak.
Peneliti	: Menulis juga sudah pintar?
Narasumber	: Sudah mbak.
Peneliti	: Sering kesulitan atau tidak?
Narasumber	: Tidak mbak.

Sambungan Lampiran 12

- Peneliti : Di rumah sering belajar lagi apa tidak?
 Narasumber :Iya mbak setiap malam disuruh belajar sama ibu.
 Peneliti : Biasanya kalau belajar ditemani siapa?
 Narasumber :Ibu.
 Peneliti : Mikha kalau di kelas sering ramai apa tidak?
 Narasumber :Kadang mbak.
 Peneliti : Kalau ramai biasanya dimarahi sama bu Dyah apa tidak?
 Narasumber :Iya mbak. Saya pernah dicubit. Sakit.
 Peneliti : Trus Mikha masih ramai lagi apa tidak?
 Narasumber :Tidak mbak, takut dicubit lagi.
 Peneliti : Kalau dicubit, Mikha marah tidak sama bu Dyah?
 Narasumber :Tidak kok mbak.
 Peneliti : Bu Dyah sering ngasih PR apa tidak?
 Narasumber :Iya mbak setiap hari dikasih PR banyak banget.
 Peneliti : Trus dikerjakan apa tidak?
 Narasumber :Iya dong mbak.
 Peneliti : Yak bagus, belajar yang rajin ya.

C. Refleksi

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki prestasi yang bagus di kelas. Kemampuan membaca dan menuisnya sudah baik. Apabila ada tugas dari guru selalu ia kerjakan dengan bimbingan dari orang tua di rumah.

Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa guru sering memberi hukuman kepada siswa yang ramai dengan cara di cubit. Ia juga tergolong siswa yang pernah mendapat cubitan dari guru.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Mikha Kurniawan

Irna Setyowati

Lampiran 13

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 12

A. Pelaksanaan

Narasumber	: Muhamad Rhomansyah (siswa kelas 1 kelompok A)
Pewawancara	: Irna Setyowati
Tempat	: Ruang guru
Waktu	: 11.00-11.30
Hari/tanggal	: Rabu, 3 Februari 2010
Perihal	: kemampuan membaca menulis siswa dan pendapat siswa mengenai guru.

B. Hasil Wawancara

Peneliti	: Adik namanya siapa?
Narasumber	: Muhamad Rhomansyah mbak.
Peneliti	: Bisa mengeja nama adik nggak?
Narasumber	: Bisa mbak (mengeja dengan lancar).
Peneliti	: Adik sudah pintar membaca ya?
Narasumber	: Iya mbak.
Peneliti	: Tidak ada kesulitan sama sekali?
Narasumber	: Tidak mbak.
Peneliti	: Kalau menulis?
Narasumber	: Menulis juga sudah lancar mbak.
Peneliti	: Kemarin dapat rengking berapa?
Narasumber	: Rengking dua.
Peneliti	: Wah, pintar dong. Rajin belajar ya?
Narasumber	: Iya mbak, di rumah saya juga rajin belajar.
Peneliti	: Biasanya belajar sendiri apa ditemani?
Narasumber	: Biasanya ditemani sama ibu.
Peneliti	: sering dapat nilai berapa?

Sambungan Lampiran 13

- Narasumber :Seratus mbak.
- Peneliti : Kalau lagi diajar sama bu Dyah, roma sering bergurau apa tidak?
- Narasumber :Tidak mbak.
- Peneliti : Pernah dimarahi sama bu Dyah?
- Narasumber :Tidak mbak.
- Peneliti : Pernah bosen belajar di sekolah apa tidak?
- Narasumber :Tidak mbak, saya senang. Diajar sama bu Dyah juga senang.
- Peneliti : Pernah mengantuk di kelas?
- Narasumber :Tidak mbak.
- Peneliti : Bagus. Tingkatkan ya.

C. Refleksi

Siswa tersebut memiliki prestasi yang sangat baik di kelas. Kemampuan membaca dan menulisnya juga sangat baik. Ia tidak merasa kesulitan dalam belajar membaca dan menulis. Orang tuanya juga sangat memperhatikan prestasi belajarnya. Setiap hari ia belajar di rumah dengan bimbingan dari orang tua.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas ia selalu memperhatikan penjelasan guru. Ia juga sangat menyukai cara guru dalam mengajar. Ia tidak pernah mengantuk atau bosan pada saat belajar di sekolah. Oleh karena itu ia tidak pernah mendapat hukuman dari guru dan memiliki prestasi yang bagus.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Muhamad Rhomansyah

Irna Setyowati

Lampiran 14

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 13

A. Pelaksanaan

Narasumber : Adhi Bimo Prakoso (siswa kelas 1 kelompok B)
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Ruang guru
 Waktu : 11.00-11.30
 Hari/tanggal : Rabu, 3 Februari 2010
 Perihal : kemampuan membaca menulis siswa dan pendapat siswa mengenai guru.

B. Hasil Wawancara

Peneliti : Selamat siang adik, namanya siapa?
 Narasumber :Bimo.
 Peneliti : Nama panjangnya?
 Narasumber :Adi Bimo Prakoso.
 Peneliti : Coba kalau nama adik dieja bagaimana?
 Narasumber :Tidak bisa mbak.
 Peneliti : Masa tidak bisa, coba dieja.
 Narasumber :Tidak mau mbak.
 Peneliti : Lho kenapa? Coba saja dik.
 Narasumber : (mengeja dengan tidak lancar dan dibimbing peneliti)
 Peneliti : Kok Bimo belum lancar membaca, sering belajar apa tidak?
 Narasumber :Malas mbak.
 Peneliti : Kok malas, di rumah tidak pernah belajar ya?
 Narasumber :Jarang mbak mending main.
 Peneliti : Loh kok gitu, apa tidak disuruh belajar sama ibu?
 Narasumber :Iya kadang-kadang.

Sambungan Lampiran 14

- Peneliti : Kalau menulis sudah lancar apa belum?
 Narasumber :Sudah mbak.
 Peneliti : Semua huruf sudah hafal?
 Narasumber :Sudah mbak.
 Peneliti : Kemarin dapat rengking berapa?
 Narasumber :Tidak dapat rengking.
 Peneliti : Kalau di kelas sering ramai ya?
 Narasumber :Iya mbak.
 Peneliti : Sering dimarahi sama bu Dyah juga?
 Narasumber :Sering dicubit mbak. Kalau nyubit sakit banget.
 Peneliti : Trus Bimo masih sering ramai tidak?
 Narasumber :Kadang-kadang mbak.
 Peneliti : Tidak takut dicubit lagi?
 Narasumber :Ya takut mbak.
 Peneliti : Kalau belajar di kelas sering bosen nggak?
 Narasumber :Bosen mbak. Capek.
 Peneliti : Bimo senang nggak diajar sama bu Dyah?
 Narasumber :Enggak mbak sering dikasih PR banyak banget.
 Peneliti : Trus dikerjakan apa tidak?
 Narasumber :Males kok mbak.
 Peneliti : Jangan males dong, belajar yang rajin biar pandai.

C. Refleksi

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelompok belajar B di atas diperoleh kesimpulan bahwa siswa tersebut memiliki prestasi yang kurang bagus. Kemampuan membacanya masih rendah. Hal tersebut terbukti pada saat peneliti menyuruh siswa tersebut untuk membaca. Ia masih kesulitan dan masih membaca dengan cara di eja.

Siswa tersebut juga kurang mendapat perhatian dari orang tua. Orang tuanya tidak pernah menyuruhnya untuk belajar sehingga ia sering tidak

mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran di kelas, ia juga sering tidak memperhatikan penjelasan guru dan berbuat gaduh. Guru sering menegur dan memberi hukuman kepadanya namun ia tetap tidak jera. Ia juga sering merasa bosan pada saat mengikuti pelajaran. Ia tidak suka dengan guru yang sering memberikan tugas rumah terlalu banyak.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Adhi Bimo Prakoso

Irna Setyowati

Lampiran 15

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 14

A. Pelaksanaan

Narasumber	: Rama Adam Saputra (siswa kelas 1 kelompok B)
Pewawancara	: Irna Setyowati
Tempat	: Ruang guru
Waktu	: 11.00-11.30
Hari/tanggal	: Rabu, 3 Februari 2010
Perihal	: kemampuan membaca menulis siswa dan pendapat siswa mengenai guru.

B. Hasil Wawancara

Peneliti	:Selamat siang dik, nama adik siapa?
Narasumber	:Rama mbak.
Peneliti	:Nama panjangnya siapa?
Narasumber	:Rama Adam Saputra.
Peneliti	:Kalau nama adik dieja bacanya gimana?
Narasumber	: (mengeja dengan tidak lancar dan dibimbing peneliti)
Peneliti	:Adik merasa kesulitan dalam membaca apa tidak?
Narasumber	:Iya mbak agak sulit.
Peneliti	:Kalau menulis?
Narasumber	:Sudah bisa mbak.
Peneliti	:Semua huruf sudah hafal?
Narasumber	:Sudah mbak.
Peneliti	:Coba tulisan ini dibaca.
Narasumber	: (membaca bacaan dengan mengeja dan kurang lancar)
Peneliti	:Kemarin adik dapat rengking berapa?
Narasumber	:Tidak dapat mbak.
Peneliti	:Di rumah sering belajar apa tidak?
Narasumber	:Kadang-kadang mbak kalau dsurh sama ibu.

Sambungan Lampiran 15

- Peneliti :Kalau belajar di rumah siapa yang menemani?
 Narasumber :Ibu.
 Peneliti :Kalau ada PR dari bu Dyah dikerjakan apa tidak?
 Narasumber :Dikerjakan tapi kadang tidak.
 Peneliti :Kalau tidak mengerjakan PR bu Dyah memberi hukuman apa?
 Narasumber :Disuruh mengerjakan.
 Peneliti :Kalau di kelas Rama sering ramai apa tidak?
 Narasumber :Kadang-kadang mbak.
 Peneliti :Kalau ramai dimarahi sama bu Dyah apa tidak?
 Narasumber :Iya mbak, kadang dicubit.
 Peneliti :Rama marah tidak kalau dicubit?
 Narasumber :Tidak mbak.
 Peneliti :Trus masih ramai lagi apa tidak?
 Narasumber :Kadang-kadang mbak.
 Peneliti :Jangan ramai lagi ya, belajar yang rajin biar dapatrengking.
 Narasumber :Iya mbak.

C. Refeksi

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang kurang baik. Kemampuan membaca dan menulisnya masih rendah. Ia masih membaca dengan cara mengeja. Perhatian dari orang tuanya kurang sehingga ia sering tidak belajar di rumah dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Pada saat mengikuti pembelajaran, ia sering membuat gaduh. Meskipun sering ditegur dan dihukum oleh guru, ia tetap tidak jera. Ia juga sering merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Mengetahui

Narasumber

Pewawancara

Rama Adam Saputra

Irna Setyowati

Lampiran 16

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 15

A. Pelaksanaan

Narasumber : Disti
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah narasumber
 Waktu : 14.00
 Hari/tanggal : Selasa, 20 April 2010
 Perihal : Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

B. Hasil wawancara

Pewawancara : Selamat siang Bu, maaf bisa wawancara sebentar?
 Narasumber : Iya mbak, ada apa?
 Pewawancara : begini Bu, ibu punya putri yang bersekolah di SD Ngoresan Kan?
 Narasumber : Iya benar mbak.
 Pewawancara : Bagaimana prestasi putri Ibu?
 Narasumber : Lumayan mbak sudah bisa membaca dan menulis dengan baik.
 Pewawancara : Setiap hari belajar di rumah ya bu?
 Narasumber : Iya mbak, setiap hari saya suruh belajar
 Pewawancara : Biasanya siapa yang mendampingi bu?
 Narasumber : Ya seringnya saya sendiri
 Pewawancara : Ibu punya banyak waktu untuk anak ibu?
 Narasumber : Ya cukuplah mbak untuk membantu anak saya belajar.
 Pewawancara : Jika mengenai materi dan soal yang diberikan oleh guru menurut ibu sudah tepat belum?
 Narasumber : Kalau menurut saya sudah bagus dan tepat untuk anak kelas 1 SD. Tidak terlalu sulit sehingga saya pun bisa

Sambungan Lampiran 16

membantu kalau anak saya kesulitan dalam mengerjakan PR.

Pewawancara : Baik Bu, terima kasih atas informasinya ya Bu.

Narasumber : Iya Mbak.

C. Refleksi

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa yang diwawancarai di atas mampu memberikan perhatian dengan baik terhadap anaknya. Pekerjaan orang tua tidak menjadi penghalang untuk memberikan perhatian yang selayaknya kepada pendidikan anak. Orang tua mau mendorong siswa untuk belajar. selain itu, orang tua tersebut juga mau mendampingi anaknya ketika belajar dan mengerjakan tugas.

Lampiran 17

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 16

A. Pelaksanaan

Narasumber : Ratna
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah narasumber
 Waktu : 14.30
 Hari/tanggal : Selasa, 20 April 2010
 Perihal : Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

B. Hasil wawancara

Pewawancara : Selamat sore Bu, maaf boleh mengganggu waktu ibu?
 Narasumber : Sore mbak, tidak apa-apa kok, tidak mengganggu.
 Pewawancara : Begini bu, saya ingin tanya-tanya sedikit mengenai anak ibu yang bersekolah di kelas 1 SD Ngoresan.
 Narasumber : Iya mbak ada apa
 Pewawancara : Kalau boleh saya tahu, bagaimana prestasi anak ibu
 Narasumber : Wah, anak saya memang kurang berprestasi mbak. Rengkingnya paling belakang.
 Pewawancara : Kenapa bisa begitu bu? Apakah tidak pernah belajar di rumah?
 Narasumber : Bagaimana ya mbak. Kalau belajar sih kadang saya suruh, tapi karena saya juga sibuk jadi saya memang sering tidak bisa menemani dia belajar. Sekarang ini dia selalu tidak mau kalau saya suruh belajar. Dia lebih suka bermain dengan teman-temannya.
 Pewawancara : Kalau ibu sedang sibuk, apakah tidak ada orang lain yang bisa membantu dia belajar?

Sambungan Lampiran 17

Narasumber : Yang lain juga sibuk mbak, apalagi suami saya sudah meninggal jadi saya yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk menghidupi keluarga saya.

Pewawancara : Oh begitu ya Bu, terima kasih ya atas informasinya.

Narasumber : Iya mbak, sama-sama.

C. Refleksi

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa tersebut tidak mampu memberikan perhatian yang baik terhadap pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan kondisi orang tua yang masih rendah sehingga menuntut orang tua untuk bekerja keras. Dengan demikian, orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anaknya belajar.

Lampiran 18

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 17

A. Pelaksanaan

Narasumber : Sainem
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah narasumber
 Waktu : 15.00
 Hari/tanggal : Selasa, 20 April 2010
 Perihal : Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Selamat sore Bu, bolehkah saya wawancara dengan ibu sebentar
 Narasumber : Iya mbak, ada apa ya?
 Pewawancara : Begini bu, saya ingin tanya mengenai anak ibu yang bersekolah di SD Ngoresan. Bagaimana prestasi anak ibu?
 Narasumber : Ya lumayanlah mbak
 Pewawancara : Apakah anak ibu setiap hari belajar di rumah?
 Narasumber : Ya kalau ada PR ya mengerjakan PR itu mbak
 Pewawancara : Ibu sering menyuruhnya belajar apa tidak?
 Narasumber : ya kadang kalau ingat ya saya tanya, ada PR apa tidak gitu mbak.
 Pewawancara : Ibu sering membantu dia belajar?
 Narasumber : Kalau membantu saya tidak mampu mbak. Selain itu, saya juga tidak punya banyak waktu di rumah. Saya harus bekerja karena anak saya banyak dan masih pada sekolah semua.
 Pewawancara : Ibu bekerja sampai jam berapa?
 Narasumber : Jam lima sore mbak dari jam 7

Sambungan Lampiran 18

- Pewawancara : Trus siapa yang membantu menyiapkan dia berangkat sekolah?
- Narasumber : Ya saya sendiri mbak. Jadi saya harus bangun pagi-pagi.
- Pewawancara : Begitu ya Bu, terima kasih ya bu.
- Narasumber : Iya mbak.

C. Refleksi

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan anak masih kurang. Orang tua terlalu sibuk bekerja untuk mencari nafkah sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk mendampingi anaknya belajar. Dengan demikian, tentu saja akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar anak.

Lampiran 19

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Catatan Lapangan 18

A. Pelaksanaan

Narasumber : Karsini
 Pewawancara : Irna Setyowati
 Tempat : Rumah narasumber
 Waktu : 14.45
 Hari/tanggal : Selasa, 20 April 2010
 Perihal : Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

B. Hasil Wawancara

Pewawancara : Selamat siang bu, maaf saya mengganggu waktu ibu sebentar.

Narasumber : Ada apa mbak?

Pewawancara : Begini bu, saya ingin tanya-tanya sedikit mengenai anak ibu yang bersekolah di SD Ngoresan. Bagaimana prestasi anak ibu?

Narasumber : Ya lumayanlah mbak.

Pewawancara : Kalau di rumah rajin belajar ya bu?

Narasumber : Gimana ya mbak. Terus terang saja saya kurang memperhatikan apakah anak saya sering belajar ap tidak. Soalnya saya sendiri harus bekerja. Saya berjualan dari jam tiga sore sampai tengah malam, bahkan kadang sampai pagi.

Pewawancara : Kalau boleh tau ibu berjualan di mana?

Narasumber : Saya berjualan di hik dekat ISI situ mbak.

Pewawancara : Oh begitu ya bu. Terus siapa yang menemani anak ibu di rumah?

Sambungan Lampiran 19

- Narasumber : Ada kakaknya kok. Jadi yang sering menyuruh belajar ya dia. Tapi dia sendiri juga harus belajar karena masih sekolah juga. Kalau untuk buku-buku pelajaran selalu saya berikan mbak biar dia bisa belajar sendiri.
- Pewawancara : Tapi kan kalau untuk kelas 1 SD harus ada yang mendampingi belajar bu.
- Narasumber : Ya mau bagaimana lagi mbak, saya juga harus bekerja. Kalau tidak kerja ya anak-anak saya tida bisa sekolah.
- Pewawancara : Baiklah bu, terima kasih atas informasinya ya.
- Narasumber : Iya mbak, sama-sama.

c. Refleksi

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak mempunyai waktu untuk membantu anaknya belajar. orang tua harus bekerja sari sore ampai pagi sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan prestasi belajar anak. Orang tua tidak punya waktu untuk mendampingi anaknya belajar.

Lampiran 20**HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA
MENULIS PERMULAAN****Catatan Lapangan 19****A. Pelaksanaan**

Peneliti	: Irna Setyowati
Hari/Tanggal	: Kamis, 21 Januari 2010
Pukul	: 08.55-09.05
Tempat	: Ruang kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80
Perihal	: Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan

B. Deskripsi Hasil Observasi

Observasi dilakukan setelah jam istirahat. Sebelum masuk kelas guru menyuruh siswa berbaris di luar kelas. Salah satu siswa menyiapkan. Kemudian guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk memasuki kelas terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan baris-baris berikutnya.

Pada bagian awal atau pembukaan pembelajaran guru menyuruh siswa mengeluarkan buku paket atau buku panduan bahasa Indonesia. Kemudian guru berkata'' sekarang kita akan belajar membaca puisi''. Guru menyuruh siswa membuka buku paket pada halaman yang ada puisi yang berjudul 'Ku Sambut Pagi'.

Pada bagian inti guru menyuruh siswa membaca puisi tersebut sejenak. Kemudian guru membaca puisi tersebut per baris dan semua siswa diminta untuk menirukannya. Pada saat guru menyuruh siswa untuk menirukan pembacaan puisi yang dilakukan oleh guru, banyak siswa yang hanya menirukan ucapan guru saja dan tidak memperhatikan bacaan puisi tersebut dalam buku. Beberapa siswa yang duduk di bagian belakang tidak memperhatikan guru. Guru menuntun siswa untuk membaca sambil berkeliling kelas dan mendekati siswa yang ramai.

Sambungan Lampiran 20

Setelah pembacaan selesai kemudian guru menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas membaca puisi tersebut. Tanpa ditunjuk oleh guru, satu orang siswa langsung mengatakan pada gurunya bahwa ia ingin maju. Siswa tersebut membaca puisi di depan kelas dengan lancar. Setelah siswa tersebut selesai membaca puisi, guru menyuruh siswa yang lain untuk memberi tepuk tangan. Guru hanya memberi kesempatan kepada 4 anak untuk maju membaca puisi di depan kelas.

Selanjutnya salah satu anak mengacungkan tangannya dan meminta izin pada gurunya kalau dia ingin membacakan puisi tersebut di depan kelas. Guru mempersilakan. Anak tersebut membaca dengan kurang lancar, berbeda dengan anak yang tadi sehingga guru membimbingnya. Ketika guru membimbing anak tersebut membaca puisi di depan, siswa-siswa yang lain banyak yang ramai dan bersenda gurau.

Kemudian guru menjelaskan bahwa cara membaca puisi berbeda dengan deklamasi. Guru mencontohkan cara membaca puisi dengan gaya dan lagu yang bagus. Pada saat menjelaskan isi puisi guru juga mengaitkan dengan hal-hal atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selesai menjelaskan kemudian guru melanjutkan materi yang ada dalam buku, yaitu menyanyikan lagu 'layang-layang'. Semua siswa bernyanyi. Guru menyuruh siswa untuk maju menyanyikan lagu tersebut di depan kelas. Banyak siswa yang tunjuk jari, namun guru akhirnya menunjuk salah satu siswa saja. Ketika siswa tersebut bernyanyi di depan kelas siswa yang lain juga ikut bernyanyi. Kemudian guru menjelaskan isi lagu tersebut dan mengaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan siswa.

Setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuka buku tulis. Guru menuliskan lirik lagu 'layang-layang' di papan tulis secara bertahap, tiap satu baris berhenti sejenak untuk menunggu siswa selesai menirukan tulisannya. selesai menulis, guru ada keperluan mendadak untuk mengambil raport salah satu siswa ke kantor guru. Sebelum meninggalkan kelas, guru menunjuk salah satu siswa yang paling dipercaya. Siswa tersebut disuruh untuk duduk di

Sambungan Lampiran 20

depan kelas sambil memperhatikan teman-temannya yang lain. Jika ada teman yang ramai, siswa tersebut disuruh untuk mencatat namanya. Selama guru meninggalkan kelas, suasana kelas sangat tenang, semua siswa duduk dengan rapi, hanya ada beberapa anak saja yang sedikit bergerak.

Tidak lama kemudian guru kembali ke kelas. Guru menanyakan kepada murid yang dipercaya tadi dan membaca catatan dari anak tersebut. Dari catatan tersebut terdapat empat nama siswa yang dianggapnya tidak duduk dengan tenang. Kemudian guru menanyakan kenapa anak yang namanya dicatat oleh siswa kepercayaannya tadi. Guru menanyakan apa yang dilakukannya sehingga namanya sampai di catat.

Setelah semua siswa selesai menyalin tulisan yang dicontohkan guru tadi, guru menyuruh siswa untuk menirukan ucapan guru untuk membacakan apa yang telah ditulis di papan tulis tadi. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca tulisan tersebut di depan kelas. Seperti sebelumnya, tanpa ditunjuk langsung ada anak yang bersedia untuk maju membaca di depan kelas. Pada saat anak tersebut membaca di depan kelas, siswa yang lain ramai dan saling bersenda gurau.

Selanjutnya guru melanjutkan materi sesuai dengan yang ada dalam buku panduan. Materi selanjutnya yaitu belajar menulis dengan cara didikte oleh guru. Cerita yang didiktekan oleh guru berdasarkan gambar yang ada dalam buku panduan. Dalam mendikte guru mengeja perkata dan perhuruf. Semua siswa mampu mengikuti dengan baik.

Pada bagian penutup, guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku penghubung. Kemudian guru menulis di papan tulis. Hal yang ditulis oleh guru adalah mengenai PR atau tugas rumah yang harus dikerjakan oleh siswa dan jadwal pelajaran untuk hari selanjutnya. Semua siswa menyalin tulisan guru tersebut di buku penghubung tadi. Setelah itu, salah satu siswa maju ke depan kelas untuk memimpin doa karena kegiatan belajar mengajar hari ini sudah selesai. Setelah selesai berdoa, murid-murid tidak langsung pulang namun guru mengajak mereka untuk bernyanyi menyanyikan lagu ‘ayo

Sambungan Lampiran 20

belajar'. Semua siswa bernyanyi dengan semangat. Selanjutnya guru menyuruh mereka untuk rapi duduk tenang di tempat duduk masing-masing. Siswa yang paling tenang akan ditunjuk terlebih dahulu untuk maju menghampiri guru dengan menyerahkan buku yang digunakan tadi untuk diberi nilai oleh guru. Selanjutnya siswa tersebut boleh meninggalkan kelas. Begitu pula selanjutnya sampai semua siswa mendapat giliran.

C. Refleksi

Cara yang dilakukan guru dengan menyuruh siswa untuk berbaris sebelum memasuki kelas menurut peneliti sangat bagus untuk melatih kerapian dan kedisiplinan siswa. Dengan cara tersebut, siswa dapat berlatih mengenai tata cara baris berbaris dan sebelum mengikuti pelajaran guru juga dapat mengecek penampilan dan kerapian siswa.

Pada awal pembelajaran guru belum memberikan apersepsi. Guru langsung memberitahukan kompetensi dasar yang akan dipelajari nantinya dan menyuruh siswa untuk membuka buku pelajaran. Pada bagian pembukaan tersebut seharusnya guru memberikan apersepsi terlebih dahulu untuk merangsang daya pikir anak terhadap materi yang akan dipelajari.

Langkah guru dengan menyuruh siswa untuk membacakan puisi di depan kelas sangat bagus untuk melatih kepercayaan diri anak untuk tampil di depan umum. Selain itu, guru juga dapat mengetahui kemampuan membaca anak tersebut dengan baik. Dalam mengikuti pelajaran, sebagian besar siswa tampak aktif. Mereka juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keberanian mereka untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan tampil di depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru. Hanya saja, jumlah siswa yang terlalu banyak membuat guru kesulitan dalam membagi perhatian. Siswa-siswa yang duduk di bagian belakang terlihat ramai. Sesekali guru berkeliling dan mendekati anak yang ramai.

Berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa, peneliti lihat sebagian besar dari mereka sudah mampu membaca dan

Sambungan Lampiran 20

menulis dengan lancar. Hal tersebut terlihat pada saat guru menyuruh beberapa siswa untuk mau membaca di depan kelas. Sebagian besar dari mereka sudah lancar membaca tanpa dieja terlebih dahulu. Kemampuan menulis mereka juga sudah dapat dikatakan baik. Pada saat guru mendikte, siswa sudah dapat menuliskan kata yang didiktekan oleh guru. Namun terkadang guru juga masih harus mengejakan huruf-hurufnya pada saat mendikte.

Teknik guru dalam menjaga kondisi kelas agar tidak gaduh pada saat guru harus meninggalkan kelas dengan cara menyuruh satu siswa kepercayaannya untuk mengawasi dan mencatat siswa yang ramai sangat efektif sekali. Dengan langkah tersebut, siswa benar-benar mematuhi dan tetap tenang di tempat duduk masing-masing. Hingga guru kembali lagi ke kelas, mereka tetap tenang. Dengan teknik tersebut, guru dapat dikatakan berhasil dalam memilih cara untuk mengkondisikan kelas tetap tenang pada saat guru harus meninggalkan kelas sejenak.

Dalam memilih materi pelajaran, guru masih terpancang pada buku teks. Hal tersebut terlihat selama pembelajaran berlangsung, guru selalu menggunakan buku paket dan LKS.

Pada bagian penutup guru menyuruh siswa untuk menyalin tulisan guru yang berisi hal-hal yang harus dikerjakan di rumah dan yang harus dipersiapkan untuk di bawa pada hari selanjutnya. Tulisan tersebut disalin di buku penghubung yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan cara tersebut, siswa tidak akan lupa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan hal-hal yang harus di bawa pada hari selanjutnya karena sudah diberi catatan oleh guru dalam buku penghubung. Selain itu, orang tua juga dapat mengetahui dan mengecek tugas-tugas sekolah anaknya pada buku penghubung.

Pada akhir pembelajaran ditutup dengan doa. Namun, setelah berdoa siswa belum diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Siswa diajak untuk

Sambungan Lampiran 20

berlomba rapi, tenng, dan disiplin. Siswa yang paling rapi akan ditunjuk terlebih dahulu oleh guru. Dengan demikian, siswa akan berlatih rapi dan disiplin. Setelah ditunjuk, siswa maju mendekati guru dan menyerahkan buku tulis yang digunakan pada saat pelajaran tadi untuk dimintakan nilai kepada guru. Selanjutnya siswa tersebut baru boleh pulang dan mencium tangan guru. Langkah tersebut sangat baik untuk membiasakan diri anak berlatih disiplin dan berperilaku baik. Selain itu, dengan memberikan penilaian pada setiap akhir pembelajaran juga merupakan langkah yang tepat dalam mengevaluasi kemampuan menulis siswa.

Mengetahui

Guru kelas

Peneliti

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 21

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN

Catatan Lapangan 20

A. Pelaksanaan

Peneliti	: Irna Setyowati
Hari/Tanggal	: Senin, 25 Januari 2010
Pukul	: 09.05-1055
Tempat	: Ruang kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80
Perihal	: Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan

B. Deskripsi Hasil Observasi

Pelajaran dimulai setelah jam istirahat. Sebelum masuk kelas semua siswa berbaris di depan pintu. Guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin barisan. Setelah semua siswa siap guru memilih baris yang paling rapi untuk memasuki kelas terlebih dahulu. Begitu seterusnya sampai semua siswa mendapatkan giliran untuk masuk kelas.

Pada bagian pembukaan, guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan atau menyiapkan buku bahasa Indonesia dan membukanya halaman empat. Seorang siswa mengadukan kepada guru bahwa ada salah satu temannya yang sakit dan muntah di kelas. Kemudian guru mempersilakan siswa yang sakit tersebut untuk pulang ke rumah. Selanjutnya guru menasehati siswa untuk selalu menjaga kesehatan dengan makan makanan yang sehat, tidak boleh jajan sembarang tempat, dan harus selalu sarapan.

Setelah selesai menasehati guru kembali lagi ke pelajaran dengan mengatakan "anak-anak, kita mau bicara tentang kegemaran". Guru menjelaskan makna kegemaran. Semua siswa tampak antusias mengikuti pelajaran dengan suasana yang ramai, dalam arti ramai menanggapi pertanyaan guru. Selanjutnya guru membaca bacaan yang ada dalam buku panduan dan menyuruh siswa untuk menirukannya. Pada saat menirukan

Sambungan Lampiran 21

ucapan guru, siswa yang duduk di belakang ada yang tidak memperhatikan. Setelah selesai membaca kemudian guru menggambar gitar di papan tulis sambil menjelaskan bagian-bagian dari gitar. Semua siswa memperhatikan dengan suasana yang ramai. Setelah selesai menggambar gitar keudian guru mengambil LKS dan membuka halaman yang berisi materi dengan tema 'kegemaran'. Semua siswa juga membuka LKS dengan halaman yang sama. Selanjutnya guru mendeskripsikan gambar-gambar yang ada di LKS tersebut. Guru mendeskripsikan dengan jelas dan perlahan, kemudian menyuruh siswa untuk menuliskan hasil deskripsi guru mengenai gambar-gambar tersebut. Siswa menulis dengan cara didikte dan dibimbing oleh guru. Selama mendeskripsikan gambar guru juga sambil memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa terlebih dahulu mengenai deskripsi gambar-gambar tersebut.

Pada saat mengajar guru sering kali berkeliling untuk memeriksa hasil tulisan siswa dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, jika ada siswa yang ramai atau membuat gaduh guru juga selalu mendekatinya dan menegurnya.

Setelah selesai mendeskripsikan gambar yang ada dalam LKS, guru menyuruh siswa mengeluarkan buku tulis untuk menyalin tulisan guru yang ada di papan tulis. Di papan tulis, guru menggambar benda, yaitu seruling, kaca mata, dan layang-layang. Kemudian guru menuliskan deskripsi dari gambar-gambar tersebut yang meliputi nama, kegunaan, dan bahan untuk membuatnya. Guru mendeskripsikan dengan perlahan dan seringkali menanyakan kepada siswa mengenai deskripsi benda-benda tersebut. Semua siswa menyalin gambar dan tulisan guru di papan tulis.

Setelah semua siswa selesai menyalin tulisan tersebut, kemudian guru mengajak untuk membaca bersama-sama tulisan di papan tulis tersebut. Guru membacanya terlebih dahulu, kemudian semua siswa menirukan ucapan guru. Pada saat itu ada murid yang ramai. Guru mendekatinya dan menegurnya.

Pada akhir pelajaran, guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku penghubung. Guru menulis hal-hal yang harus di kerjakan oleh siswa di

Sambungan Lampiran 21

rumah dan hal-hal yang harus dipersiapkan pada hari selanjutnya. Semua siswa menyalin tulisan guru tersebut di buku penghubung. Setelah selesai, guru menutup pelajaran dengan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa. Selesai berdoa, siswa tidak langsung pulang, namun guru menyuruh mereka bernyanyi terlebih dahulu. Kelompok siswa yang dapat bernyanyi dengan bagus dan duduk rapi diperbolehkan pulang terlebih dahulu dan dilanjutkan kelompok-kelompok berikutnya. Setelah mendapat giliran ulang semua siswa menghampiri guru terlebih dahulu untuk meminta nilai atas tulisan-tulisannya selama pelajaran hari ini dan bersaaman dengan guru.

C. Refleksi

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru seperti biasa menyuruh siswa untuk berbaris di depan kelas sebagai upaya untuk membiasakan siswa berperilaku disiplin. Pada awal pembelajaran, guru belum melakukan apersepsi, namun langsung menyuruh siswa untuk membuka buku paket bahasa Indonesia. Pada awal pembelajaran guru telah memberitahukan kompetensi dasar mengenai materi yang akan dipelajari kepada siswa.

Pemberian nasihat-nasihat dalam sebagai selingan dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa. Nasihat-nasihat tersebut merupakan bentuk penanaman nilai-nilai pada anak.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru tidak sepenuhnya menerapkan metode konvensional. Dalam pembelajaran tersebut, memang terlihat guru masih mendominasi proses pembelajaran, namun guru juga mampu mengajak siswa untuk aktif. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya guru memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pada saat menjelaskan materi. Siswa juga tampak antusias menanggapi pertanyaan guru. Suasana kelas memang sangat ramai, namun sebagian besar dari mereka ramai karena menanggapi pertanyaan dan penyataan dari guru. Akan tetapi, tampak beberapa siswa yang duduk dibagian belakang asyik mengobrol dengan teman di dekatnya dan tidak memperhatikan guru.

Sambungan Lampiran 21

Dalam pembelajaran tersebut terlihat guru belum begitu mampu menguasai kelas. Jumlah siswa yang terlalu banyak membuat guru tidak dapat membagi perhatian secara menyeluruh. Terkadang guru juga berkeliling kelas untuk mendekati siswa-siswa yang ramai dan kesulitan dalam menulis atau membaca.

Materi yang digunakan oleh guru dalam kompetensi dasar tersebut tidak sepenuhnya mengambil dari buku panduan. Sebagian besar diambil dari buku paket dan LKS, tapi ada beberapa materi yang diperoleh dari ide guru sendiri. Media yang digunakan oleh guru masih sebatas media sederhana, yaitu media gambar dan papan tulis. Alangkah lebih baik jika guru menggunakan media lain yang dapat menunjang pembelajaran membaca menulis siswa.

Pada akhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk bernyanyi. Hal tersebut sangat baik untuk mengobati lelah siswa dalam berpikir sehingga siswa akan memperoleh semangat untuk belajar lagi. Sebelum memperbolehkan siswa untuk pulang, guru membiasakan siswa untuk berlatih disiplin dan rapi dengan memilih siswa yang paling tenang dan rapi untuk diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Selanjutnya, langkah memberi nilai pada setiap akhir pembelajaran juga merupakan wujud evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memantau perkembangan kemampuan siswa dalam menulis.

Mengetahui

Guru kelas

Peneliti

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 22

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN

Catatan Lapangan 21

A. Pelaksanaan

Peneliti	: Irna Setyowati
Hari/Tanggal	: Kamis, 28 Januari 2010
Pukul	: 10.30-11.00
Tempat	: Ruang kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80
Perihal	: Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan

B. Deskripsi Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan pada jam tambahan atau les. Les diikuti oleh 24 siswa kelas 1.

Pelajaran dimulai dengan guru membagikan buku siswa yang sering digunakan pada waktu les. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk menempati tempat duduk pada bagian depan. Dilanjutkan dengan menyuruh siswa untuk membuka buku yang dibagikan tadi dan menulis kata-kata yang didiktekan oleh guru. Kalimat yang didiktekan oleh guru terdiri atas 10 nomor. Masing-masing nomor berisi dua atau tiga kata. Guru mendiktekan sambil sesekali mengejanya perhuruf. Semua siswa menuliskan kata yang didiktekan oleh guru. Pada waktu mendikte, guru sambil berjalan keliling kelas mengamati pekerjaan siswa. Apabila melihat siswa yang mengalami kesulitan atau kekeliruan, guru membimbingnya. Guru juga mendekati siswa yang ramai dan menegurnya.

Setelah selesai menuliskan kata-kata yang didiktekan oleh guru tadi, guru menyuruh siswa untuk berlatih menulis tegak bersambung. Guru memberi contoh terlebih dahulu di papan tulis, kemudian semua siswa menirukan atau menyalinnya. Sesekali guru memberi petunjuk tentang cara menulis dan letak tulisannya kepada siswa yang kesulitan. Tulisan tegak

Sambungan Lampiran 21

bersambung yang dicontohkan oleh guru berupa kata-kata pendek yang berjumlah lima nomor. Masing-masing nomor berisi dua sampai tiga kata.

Setelah semua siswa selesai menyalin tulisan guru di papan tulis, kemudian guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan buku yang berisi hasil pekerjaannya tadi. Setelah itu guru mempersilakan siswa untuk pulang karena bel tanda pelajaran berakhir sudah berbunyi.

C. Refleksi

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, suasana kelas tampak lebih tenang dan lebih kondusif dari biasanya. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 24 siswa. Guru terlihat lebih mampu menguasai kelas dan memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap siswa.

Pembelajaran dilaksanakan setelah KBM. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru membagikan buku les. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran tambahan yang diberikan oleh pihak sekolah sebagai upaya untuk mengatasi masalah kurangnya waktu untuk mengajarkan materi telah ditentukan dalam silabus dan mengatasi jumlah murid yang terlalu banyak. Dengan adanya jam tambahan tersebut guru dapat mengejar materi yang masih ketinggalan dan membantu meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam membaca dan menulis.

Kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada berlatih membaca dan menulis. Selain menulis huruf pisah, dalam jam tambahan tersebut guru juga mengajari siswa menulis huruf tegak bersambung.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering berkeliling kelas untuk memantau siswa dalam menulis. Dengan cara tersebut, guru dapat mengetahui siswa yang kesulitan dan membutuhkan bantuan dan bimbingan guru. Kegiatan akhir pembelajaran ditutup dengan guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan buku lesnya dan langsung memperbolehkan siswa untuk pulang.

Sambungan Lampiran 21

Jam tambahan yang diberikan oleh pihak sekolah memang dinilai dapat membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis. Namun, waktu yang cukup singkat, hanya 30 menit, menurut peneliti masih kurang karena dengan waktu yang singkat tersebut siswa belum dapat belajar dengan puas dan efektif.

Mengetahui

Guru kelas

Peneliti

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 23**HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA
MENULIS PERMULAAN****Catatan Lapangan 22****A. Pelaksanaan**

Peneliti	: Irna Setyowati
Hari/Tanggal	: Kamis, 4 Februari 2010
Pukul	: 08.55-09.05
Tempat	: Ruang kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80
Perihal	: Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan

B. Deskripsi Hasil Observasi

Sebelum memasuki kelas, guru menyuruh siswa untuk berbaris di depan pintu. Salah satu siswa memimpin dan menyiapkan barisan. Guru memilih satu per satu barisan dengan memilih barisan yang paling tenang dan paling rapi. Selanjutnya siswa memasuki kelas.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku bahasa Indonesia. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk membuka buku paket halaman 3. Sebelum menjelaskan materi, guru memberitahukan kepada siswa bahwa pada kesempatan ini kompetensi dasar yang akan dipelajari adalah mendeskripsikan benda-benda di sekitar. Kemudian guru menjelaskan materi. Setelah itu, guru bertanya kepada siswa benda-benda apa saja yang ada di sekitar kita. Siswa secara beramai-ramai menjawab berbagai macam benda yang mereka kenal, seperti meja, kursi, pakaian, pensil, penggaris, dan lain-lain.

Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan benda-benda yang digambar dalam buku panduan. Guru membimbing siswa dalam mendeskripsikan benda-benda tersebut dengan memberikan pertanyaan mengenai benda-benda tersebut kepada siswa. Siswa tampak antusias menanggapi penjelasan dari guru. Guru menyuruh siswa untuk menuliskan

Sambungan Lampiran 23

jawaban atau deskripsi dari benda-benda dalam gambar tersebut. Guru memberikan contoh tulisannya di papan tulis dan murid menirukan.

Setelah selesai mendeskripsikan gambar yang ada dalam buku paket, guru menggambar kursi di papan tulis. Siswa memperhatikan guru yang sedang menggambar. Pada saat menggambar, guru sambil menjelaskan bagian-bagian dari benda yang digambar dan sesekali memberikan pertanyaan mengenai gambar tersebut kepada siswa. Siswa secara beramai-ramai menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang tidak semua sama. Selesai menggambar kemudian guru menuliskan deskripsi dari gambar tersebut. Hal yang dideskripsikan di antaranya adalah mengenai bahan pembuat benda tersebut, kegunaan, dan nama benda tersebut. Guru juga menyuruh siswa untuk menyalin gambar dan tulisan guru yang ada di papan tulis. Semua siswa menyalin gambar dan tulisan di buku masing-masing. Guru berkeliling untuk melihat tulisan siswa sambil sesekali membimbing siswa yang kesulitan dalam menggambar dan menulis. Kegiatan dilanjutkan kembali. Guru menggambar beberapa benda lain, yaitu penggaris, buku, dan pensil dengan langkah seperti yang telah dilakukan pada saat menggambar kursi tadi.

Setelah semua siswa selesai menyalin tulisan guru yang ada di papan tulis, selanjutnya guru membaca tulisan tersebut dan menyuruh semua siswa untuk menirukan ucapannya. Siswa menirukan ucapan guru, namun sebagian besar siswa hanya menirukan saja tanpa memperhatikan tulisannya. Siswa bagian belakang ada yang tidak memperhatikan dan diam saja.

Selanjutnya, guru menyuruh beberapa siswa untuk maju membaca tulisan tersebut. Beberapa siswa tunjuk jari menawarkan diri untuk maju. Guru memilih satu siswa dan siswa tersebut membaca satu nomor atau deskripsi salah satu gambar saja dengan kurang lancar dan dibimbing oleh guru. Dilanjutnya dengan siswa yang lain, bernama Roma, membaca deskripsi gambar nomor dua dengan lancar tanpa bimbingan guru. Kemudian,

Sambungan Lampiran 23

dilanjutkan dengan dua siswa lain yang maju. Mereka membaca dengan lancar namun tetap dalam bimbingan guru.

Kegiatan selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan buku penghubung. Guru menulis tugas dan hal-hal yang harus di bawa siswa pada hari esok di papan tulis. Semua siswa menyalin tulisan guru tersebut di buku penghubung.

Pada kegiatan penutup atau akhir pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk berkemas-kemas. Salah satu siswa sesuai giliran, maju ke depan untuk memimpin doa. Selesai berdoa, guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu layang-layang. Semua siswa tamak sangat antusias dalam bernyanyi. Selesai bernyanyi, guru menyuruh siswa untuk berlomba menjadi yang paling tenang dan rapi. Selanjutnya guru menunjuk dengan memanggil nama anak yang dianggapnya tenang dan rapi. Anak yang ditunjuk tersebut maju dan menyerahkan buku tulis yang digunakan dalam pembelajaran tadi untuk dimintakan nilai kepada guru. Setelah itu siswa tersebut baru boleh pulang. Begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran untuk pulang.

C. Refleksi

Kegiatan pembinaan terhadap kedisiplinan siswa dilaksanakan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk berbaris dan berlomba menjadi yang paling rapi dan paling tenang. Kegiatan pembelajaran sudah diawali dengan apersepsi yaitu dengan merangsang siswa dengan pertanyaan tentang benda-benda di sekitar. Selanjutnya guru juga sudah memberitahukan kepada siswa mengenai kompetensi dasar materi yang akan dipelajari.

Dalam pembelajaran tersebut, terlihat guru masih menggunakan atau mengambil materi dari buku. Namun, guru juga menambahkan sendiri materi dengan benda-benda yang ada di sekitar siswa. Dengan materi pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih mudah memahami karena siswa telah mengenal benda-benda yang digunakan sebagai materi.

Sambungan Lampiran 23

Dalam kegiatan pembelajaran, guru belum bisa memberikan secara menyeluruh karena masih terlihat ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dan bergurau. Cara guru mengajari siswa membaca dengan cara menyuruh siswa menirukan ucapan guru kurang efektif karena siswa hanya menirukan saja tanpa memperhatikan tulisan yang dibaca. Dengan demikian, siswa tidak belajar untuk membaca sendiri tulisan-tulisan tersebut. Selain itu, pada saat guru menyuruh siswa untuk menirukan ucapan guru, beberapa siswa juga kurang memperhatikan dan tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tampak kurang antusias dengan cara guru mengajar yang seperti itu.

Dalam pembelajaran tersebut guru telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terpadu. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang dilaksanakan secara bergantian dalam satu waktu pembelajaran.

Sebelum menutup pembelajaran guru memberi catatan kepada siswa untuk ditulis di buku penghubung. Hal tersebut sangat baik karena dapat digunakan oleh siswa untuk mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas guru. Selain itu, catatan di buku penghubung tersebut juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan pesan dari guru kepada orang tua agar orang tua mengetahui tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan siswa di rumah.

Mengakhiri pembelajaran dengan bernyanyi sangat efektif untuk menghilangkan rasa lelah siswa setelah berpikir dan belajar selama 4 jam. Pemberian nilai pada setiap akhir pelajaran juga merupakan wujud evaluasi yang baik karena dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus. Dengan demikian, guru dapat mengetahui perkembangan prestasi siswa.

Mengetahui

Guru kelas

Peneliti

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 24**HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA
MENULIS PERMULAAN****Catatan Lapangan 23****A. Pelaksanaan**

Peneliti	: Irna Setyowati
Hari/Tanggal	: Rabu, 10 Februari 2010
Pukul	: 08.55-09.05
Tempat	: Ruang kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80
Perihal	: Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan

B. Deskripsi Hasil Observasi

Pada awal pembelajaran guru membuka dengan menyuruh anak untuk menyiapkan alat-alat pelajaran. Selanjutnya guru memberitahukan kepada siswa mengenai kompetensi dasar materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan materi dengan cara berceramah. Selama kurang lebih sepuluh menit, siswa mendengarkan guru berceramah. Kegiatan selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di rumah. Beberapa siswa sudah siap menanggapi pertanyaan dari guru namun ada beberapa siswa lain yang belum siap karena masih mempersiapkan alat-alat pelajaran. Selain itu, ada beberapa siswa lain yang masih bergurau dengan temannya.

Pada tahap inti, guru menyuruh siswa untuk membuka buku pelajaran. Dalam buku tersebut terdapat bacaan yang berisi cerita tentang hal-hal yang biasa dilakukan seorang anak di rumah. Guru membaca bacaan tersebut kemudian menyuruh siswa untuk menirukannya. Siswa menirukan dengan suara yang keras. Di bagian belakang tampak beberapa orang anak yang asyik bercakap-cakap. Guru membaca bacaan sambil berkeliling. Guru mendekati anak yang tidak menirukan ucap guru dan membuat gaduh.

Sambungan Lampiran 24

Setelah selesai membaca guru menerangkan mengenai bacaan tersebut dengan membubuhi nasihat-nasihat. Ceramah guru juga diselengi dengan pertanyaan-pertanyaan. Beberapa siswa bagian depan antusias menanggapi pertanyaan guru.

Selanjutnya guru bertanya mengenai macam-macam kebiasaan siswa di rumah. Guru menulis jawaban siswa di papan tulis dengan huruf tegak bersambung. Siswa disuruh menyalin tulisan guru tersebut. Semua siswa menulis dengan suasana kelas yang ramai. Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa. Guru membimbing siswa yang kesulitan dalam menulis dan menunjukkan cara menulis dan letaknya dalam buku.

Kegiatan selanjutnya, guru mengajak siswa untuk bernyanyi, menyanyikan lagu 'bangun tidur'. Guru dan semua siswa menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama. selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan kelas menyanyikan lagu tersebut. Beberapa siswa menawarkan diri. Guru menunjuk salah satu siswa secara acak. Kemudian siswa tersebut bernyanyi di depan kelas. Tanpa dikomando siswa-siswa yang lain ikut bernyanyi juga.

Kegiatan selanjutnya guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan PR kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS. Setelah itu guru mempersilahkan siswa untuk beristirahat.

C. Refleksi

Pada awal pembelajaran guru telah memberikan waktu kepada siswa untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran. Selanjutnya guru juga sudah memberitahukan kompetensi dasar materi yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa menjadi tahu dan pikiran siswa sudah terarah pada materi yang akan dipelajari. Guru juga telah melaksanakan apersepsi yaitu dengan cara bertanya jawab dengan siswa mengenai kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah. Namun, guru masih kurang memperhatikan kesiapan siswa dalam

Sambungan Lampiran 24

mengikuti pelajaran. Terlihat masih ada beberapa siswa yang belum siap mengikuti pelajaran dan masih asyik bercakap-cakap dengan temannya. Selain itu, guru juga masih banyak menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi.

Pada tahap inti guru membimbing siswa belajar membaca dengan cara menyuruh siswa untuk menirukan guru dalam membaca bacaan. Langkah tersebut dinilai kurang efektif karena siswa masih menggantungkan pada guru. Akan lebih baik jika guru menyuruh siswa untuk membaca sendiri bacaan tersebut dan membimbingnya jika kesulitan. Pada saat menirukan bacaan guru juga terlihat beberapa siswa yang kurang antusias dan tidak membaca bacaan yang dibaca. Dari situ dapat disimpulkan bahwa siswa kurang menyukai metode yang dipilih oleh guru.

Dalam pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tapi juga menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa. Hal tersebut terlihat dari nasihat-nasihat yang sering diberikan oleh guru kepada siswa.

Pada saat kegiatan pembelajaran menulis tegak bersambung, guru juga tampak memberikan bimbingan dengan baik. Keterampilan tersebut memang sangat sulit untuk dikuasai. Jadi, cara guru dengan berkeliling mengawasi siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan adalah sangat tepat.

Kegiatan penutup diisi dengan mengajak siswa bernyanyi. Dengan bernyanyi siswa akan melepas lelah sejenak setelah berpikir dan siswa juga akan kembali semangat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Guru juga memberikan tugas rumah yang dapat mendorong siswa untuk belajar di rumah.

Mengetahui

Guru kelas

Peneliti

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 25

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN

Catatan Lapangan 24

A. Pelaksanaan

Peneliti	: Irna Setyowati
Hari/Tanggal	: Kamis, 10 Februari 2010
Pukul	: 08.55-09.05
Tempat	: Ruang kelas 1 SD Negeri Ngoresan No. 80
Perihal	: Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan

B. Deskripsi Hasil Observasi

Sebelum memasuki kelas, guru menyuruh siswa untuk berbaris di luar kelas. Salah satu siswa, sesuai giliran, menjadi pemimpin dan menyiapkan barisan. Selanjutnya guru memilih barisan yang paling rapi dan tenang untuk diperbolehkan masuk kelas terlebih dahulu. Begitu seterusnya sampai semua siswa memasuki kelas.

Pembelajaran diawali dengan guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan alat-alat pelajaran. Selanjutnya guru menanyakan PR. Kemudian secara bersama-sama guru dan siswa membahas PR tersebut. Setelah selesai membahas PR, guru memberitahukan kepada siswa mengenai kompetensi dasar yang akan dibahas dalam pembelajaran nanti. Selanjutnya guru menanyakan kepada siswa tentang peristiwa yang pernah dialami. Sebagian besar siswa menanggapi pertanyaan guru tersebut dan menjawab secara bersamaan dengan jawaban yang berbeda-beda. Suasana kelas sangat ramai. Beberapa siswa yang duduk di bagian belakang bergurau dengan teman sebelahnya.

Guru berceramah di depan kelas menjelaskan materi mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah dialami. Selanjutnya guru menunjuk beberapa siswa untuk bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah

Sambungan Lampiran 25

dialami. Siswa yang ditunjuk bercerita dengan baik. Siswa yang lain menanggapi dan mendengarkan. Namun, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, berbincang-bincang dengan teman sebelahnya.

Kegiatan selanjutnya guru menyuruh siswa untuk melihat gambar yang ada dalam buku paket. Guru mendemonstrasikan gambar seorang anak yang berulang tahun. Guru membuat cerita dari gambar tersebut. Cerita guru dituliskan di papan tulis dengan kalimat-kalimat sederhana. Guru menyuruh siswa untuk menyalin tulisan tersebut di buku tulis masing-masing. Semua siswa menyalin tulisan guru. Setelah selesai mendemonstrasikan gambar dan semua siswa selesai menyalin tulisan guru, kemudian siswa bersama dengan guru membaca bacaan tersebut.

Setelah selesai membaca, guru menyuruh siswa untuk membuka LKS. Kemudian, guru menyuruh siswa untuk menjawab soal-soal yang ada dalam LKS yang berkaitan dengan materi tersebut. Soal berjumlah 5 butir. Semua siswa mengerjakan. Guru berkeliling kelas untuk mengawasi kegiatan siswa. Seseekali guru menegur siswa yang ramai dan menyuruh untuk mengerjakan soal. Setelah kurang lebih 8 menit. Guru bersama dengan siswa membahas soal tersebut.

Selesai membahas soal, guru mengakhiri pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk memasukkan buku yang digunakan tadi dan mengeluarkan buku yang akan digunakan pada mata pelajaran selanjutnya.

C. Apersepsi

Sebelum memulai pembelajaran di kelas, guru terlebih dahulu melatih siswa mengenai cara berbaris. Hal tersebut juga dapat melatih kedisiplinan siswa dan jiwa kepemimpinan para siswa karena setiap siswa dapat belajar untuk memimpin orang lain.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan membahas PR. Kegiatan tersebut sangat baik karena dapat memacu siswa untuk semangat mengerjakan PR. Siswa menjadi semangat karena mereka yakin pekerjaannya

Sambungan Lampiran 25

tersebut akan ditagih oleh guru dan akan dibahas. Akan tetapi, membahas secara bersama-sama menurut peneliti kurang efektif. Akan lebih efektif jika guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab satu pertanyaan, dan untuk pertanyaan selanjutnya dilanjutkan oleh siswa yang lain. Dengan demikian, guru dapat mengetahui siswa yang benar-benar mengerjakan PR sendiri atau tidak.

Selanjutnya guru memberitahukan kompetensi dasar dan memberikan apersesi. Kegiatan seperti itu sangat bagus untuk merangsang dan mengarahkan daya pikir siswa terhadap materi yang akan dipelajari nantinya. Kegiatan tanya jawab juga dapat memancing keaktifan siswa sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi dengan ceramah guru. Selain itu, guru juga telah melatih kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut terlihat pada saat guru menyuruh siswa untuk bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah dialami siswa. Siswa telah mampu bercerita dengan baik dan memiliki kepercayaan diri serta keberanian yang tinggi. Pada saat bercerita siswa tidak malu-malu.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru belum mampu mengelola kelas dengan baik. Guru belum memberikan perhatian secara menyeluruh. Sebagian besar perhatian guru terfokus pada siswa-siswa yang aktif saja. Namun, guru juga terlihat telah berupaya untuk memberikan perhatian dengan siswa-siswa yang duduk di bagian belakang. Sesekali guru berkeliling dan menegur siswa yang ramai meskipun tidak lama kemudian setelah guru pergi mereka kembali ramai.

Materi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut tidak hanya terpancang pada buku saja. Guru juga mengambil materi dari peristiwa-peristiwa yang pernah dialami oleh siswa. Dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan media gambar untuk menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa tertentu. Dari gambar tersebut guru bisa menggunakan untuk mengajari siswa belajar bercerita, menulis, dan juga membaca.

Sambungan Lampiran 25

Pada akhir pembelajaran, guru belum memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari tadi. Guru langsung menutup pelajaran dan melanjutkan dengan pelajaran yang selanjutnya. Guru juga tidak memberian penugasan kepada siswa.

Mengetahui

Guru kelas

Peneliti

Siti R. Dyah

Irna Setyowati

Lampiran 26

HASIL ANALISIS DOKUMEN

A. Dokumen Silabus

1. Bentuk Dokumen

Silabus bahasa Indonesia yang dimiliki oleh guru kelas 1 berisi tentang :

- a. Nama sekolah
- b. Kelas
- c. Semester
- d. Mata pelajaran
- e. Standar kompetensi
- f. Kompetensi dasar
- g. Materi pokok/pembelajaran
- h. Kegiatan pembelajaran
- i. Indikator
- j. Penilaian, meliputi: teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen.
- k. Alokasi waktu
- l. Sumber belajar

2. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, guru DY menggunakan silabus yang diberikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam silabus tersebut sudah terdapat berbagai ketentuan mengenai kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, teknik dan bentuk instrument penilaian, alokasi waktu, sampai dengan sumber belajar. Silabus tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran.

KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan satuan pendidikan. Untuk itu, perencanaan pembelajaran harus dibuat oleh

Sambungan Lampiran 26

masing-masing guru. Silabus tercakup dalam perencanaan. Silabus yang digunakan oleh guru DY merupakan produk MGMP. Dengan demikian, guru DY belum menerapkan konsep KTSP dengan benar. Dalam KTSP, silabus harus dibuat sendiri oleh guru dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, sosial masyarakat, dan karakteristik siswa.

Silabus KTSP yang digunakan oleh guru DY terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, teknik penilaian, bentuk instrument penilaian, contoh instrument, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dalam silabus KTSP, keterampilan membaca permulaan kelas I SD terdapat standar kompetensi untuk semester II adalah memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak. Dari standar kompetensi tersebut dijabarkan ke dalam kompetensi dasar untuk membaca permulaan yaitu mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar.

Standar kompetensi untuk pembelajaran keterampilan menulis permulaan kelas I dalam silabus KTSP semester II adalah menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikté dan menyalin dengan kompetensi dasar menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru secara tegak bersambung.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam silabus BSNP dijabarkan oleh guru dalam rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran memuat tentang identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, dampak pengiring, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber bahan, langkah kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sambungan Lampiran 26

B. Dokumen Prota dan Promes

1. Bentuk Dokumen

Prota yang dimiliki oleh guru DY berupa tabel perencanaan yang terdiri atas lima kolom. Kolom-kolom tersebut adalah kolom nomor, nomor SK/KD, indikator, alokasi waktu, dan keterangan.

Promes pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 terdiri dari dua, yaitu program semester I dan program semester II. Promes yang digunakan oleh guru berisi tentang Perencanaan mengenai jumlah minggu efektif, jadwal mengadakan ulangan blok, jadwal mengadakan ulangan harian, jadwal ulangan umum bersama, dan jadwal libur semester.

2. Analisis Dokumen

Berdasarkan hasil pengamatan, guru DY telah memiliki program tahunan (prota) dan program semester (promes). Dalam prota terdapat informasi mengenai alokasi waktu untuk setiap SK, KD, dan indikator sedangkan dalam promes terdapat berbagai informasi mengenai pemetaan SK, KD, dan aspek bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis peneliti, prota yang digunakan oleh guru sudah bagus karena sudah mencakup perencanaan pembelajaran membaca menulis permulaan selama kurun waktu satu tahun. Promes yang digunakan oleh guru juga sudah lengkap. Perencanaan mengenai jumlah minggu efektif, jadwal mengadakan ulangan blok, jadwal mengadakan ulangan harian, jadwal ulangan umum bersama, dan jadwal libur semester telah ada dalam promes tersebut. Dengan perencanaan yang lengkap dan bagus, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan terprogram. Dengan adanya perencanaan program tersebut guru dapat membagi waktu dan merencanakan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran dengan baik.

Sambungan Lampiran 26

C. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Bentuk Dokumen

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / semester	: I/I
Waktu	: 2 x 35 menit
Hari / Tanggal	:

- I. Standar Kompetensi
 - Berbicara
 - Mengungkapkan pikiran dan informasi secara lisan
- II. Kompetensi Dasar
 - Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai
- III. Hasil Belajar
 - Membaca puisi dengan tepat
- IV. Indikator
 - Mendeklamasikan puisi
 - Menjawab isi puisi dengan tepat.
- V. Dampak Pengiring
 - Setelah pembelajaran ini selesai diharapkan siswa dapat mendeklamasikan puisi dengan tepat.
- VI. Materi, Metode, Media, dan Sumber Bahan
 - a. Rincian materi
 - Salinlah puisi berikut lalu deklamasikan

Sambungan Lampiran 26

Anak baik

Karya : kak Yipi

Anita temanku

Anaknya ramah

Anita temanku

Anaknya pintar

Anita temanku

Gemar menolong

Anita temanku

Anak baik

Kusenang berteman dengannya

b. Metode

- Ceramah
- Demonstrasi
- Tanya jawab
- Penugasan

c. Media

- Tulisan puisi anak

d. Sumber bahan

- Silabus Bahasa Indonesia kelas I
- Buku Bahasa Indonesia, CV. Putra Nugraha, Ismail Kusmayadi, halaman 62, 2008.
- Buku Bahasa Indonesia, PT. Tiga Serangkai, Srirama, halaman 50, 2007.
- LKS Bahasa Indonesia, CV. Teguh Karya, halaman 29, 2009.

VII. Kegiatan Pembelajaran

a. Persiapan (5 menit)

- Salam
- Menyiapkan alat pelajaran

b. Kegiatan awal (5 menit)

Sambungan Lampiran 26

- Guru memberikan penjelasan tentang puisi
- Guru menanyakan siswa yang pernah menjadi juara lomba puisi
- c. Kegiatan inti (40 menit)
 - Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang puisi dan deklamasi
 - Siswa mendengarkan guru membaca puisi
 - Siswa menirukan cara membaca puisi
 - Siswa dan guru bertanya jawab tentang isi puisi
 - Siswa dan guru menyimpulkan isi puisi
- d. Kegiatan akhir
 - Evaluasi

VIII. Evaluasi

- a. Prosedur tes : tes proses, tes akhir
- b. Jenis tes : tes tertulis, tes lisan
- c. Bentuk tes : mendeklamasikan
- d. Alat tes : lembar soal, kunci jawaban, kriteria penilaian.

Lembar Soal

Ayo pahami puisi berikut

Deklamasikan di depan temanmu

Perhatikan lafal dan gaya

Pergi belajar

Karya Ibu Sud

Oh ibu dan ayah selamat pagi

Ku pergi belajar sampai kan nanti

Selamat belajar nak penuh semangat

Rajin selalu tentu kan dapat

Sambungan Lampiran 26

Hormati guru sayangi teman

Itulah tandanya kau marid budiman

Kriteria penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Hafalan	40
2	Ketepatan intonasi	30
3	Ketepatan lafal	30
Jumlah		100

2. Analisis Dokumen

Komponen yang ada dalam RPP tersebut sudah lengkap. Antara hasil belajar dengan indikator dalam RPP ini terdapat ketidaksesuaian. Dalam hasil belajar hanya dituliskan siswa mampu membaca puisi dengan tepat sedangkan dalam indikator ada poin menjawab isi puisi dengan tepat. Dengan demikian, dalam hasil belajar seharusnya juga direncanakan kemampuan siswa untuk menjawab isi puisi dengan baik.

Rencana kegiatan belajar yang dibuat guru telah mengarah pada keaktifan siswa. Guru telah menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan objek belajar. Perencanaan evaluasi juga telah dibuat dengan baik oleh guru. Evaluasi yang dibuat telah sesuai dengan tujuan belajarnya.

Sambungan Lampiran 26

D. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Bentuk Dokumen

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / semester : I/I

Waktu : 2 x 35 menit

Hari / Tanggal :

- I. Standar Kompetensi : mendengarkan
Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar.
- II. Kompetensi dasar
Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar
- III. Tujuan pembelajaran
 - a. Setelah mendengar penjelasan dari guru, siswa dapat menentukan nama benda-benda yang dideskripsikan guru sesuai dengan cirri-cirinya dengan benar.
 - b. Setelah mendengarkan contoh dari guru, siswa dapat menirukan atau mengulang deskripsi benda-benda sesuai dengan deskripsi guru dengan benar.
 - c. Melalui media gambar siswa dapat mendeskripsikan benda lain dengan bimbingan guru dengan baik.
- IV. Indikator
 - a. Menentukan nama-nama benda yang dideskripsikan guru dengan ciri-cirinya.
 - b. Menirukan atau mengulang deskripsi benda-benda sesuai dengan deskripsi guru.
 - c. Mendeskripsikan benda lain dengan bimbingan guru.

Sambungan Lampiran 26

V. Dampak pengiring

Setelah pembelajaran ini selesai diharapkan dapat mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

VI. Materi, metode, media, sumber bahan

a. Materi

Dengarkan deskripsi yang telah dibacakan oleh gurumu berikut ini:



Aku terbuat dari kulit

Aku dipakai untuk olahraga

Bentukku bulat

Warnaku hitam putih

Aku adalah bola.

b. Metode

- ceramah
- tanya jawab
- demonstrasi
- penugasan

c. Media

- Benda-benda di sekitar, contoh: bola, buku, pensil, penggaris, sepatu, tas, topi.

d. Sumber bahan

- Silabus bahasa Indonesia, Depdiknas, 2008
- Buku Bahasa Indonesia kelas I, Tim Forum Bahasa, PT Yudhistira, halaman 4-5, 2008.
- Buku LKS Bahasa Indonesia, Team, CV Tunas Media, Solo, halaman 15-16, 2009.

VII. Kegiatan belajar

a. Persiapan

- Salam

Sambungan Lampiran 26

- Menyiapkan alat pelajaran
- b. Kegiatan awal

Apersepsi: siswa mendengarkan penjelasan guru tentang benda-benda yang ada di sekitar
- c. Kegiatan inti
 - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tema yang akan dipelajari.
 - Siswa bertanya jawab dengan guru tentang benda-benda yang ada di sekitar.
 - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ciri-ciri suatu benda. Ciri satu benda dengan yang lain berbeda.
 - Siswa memperhatikan guru membaca ciri suatu benda kemudian menirukan.
 - Siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk mendeskripsikan suatu benda.
 - Siswa bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- d. Kegiatan akhir
 - Pemantapan materi
 - Pemberian tugas / PR
 - Evaluasi

VIII. Evaluasi:

- a. Prosedur tes : tes proses, tes akhir
- b. Jenis tes : tes tertulis, tes lisan
- c. Bentuk tes : mendeklamasikan
- d. Alat tes : lembar soal, kunci jawaban, kriteria penilaian.

Lembar soal

Deskripsikan benda di bawah ini!

- 1) Aku terbuat dari....



Sambungan Lampiran 26

- 2) Aku dipakai di....
- 3) Bentukku....
- 4) Aku melindungi dari....
- 5) Siapakah aku....

Kunci jawaban

- 1) Plastic
- 2) Kepala
- 3) Bulat
- 4) Panas
- 5) Helm

Kriteria penilaian

$$\begin{aligned} N &= B \times 20 \\ &= 5 \times 20 \\ &= 100 \end{aligned}$$

2. Analisis Dokumen

Komponen-komponen RPP yang ditetapkan dalam KTSP telah direncanakan dengan lengkap oleh guru DY. Tujuan pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kompetensi dasar. Evaluasi pembelajarannya juga telah direncanakan dengan matang dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Media pembelajaran yang dipilih telah sesuai dengan materinya. Kegiatan inti pembelajaran telah direncanakan dengan memperhatikan atau mengutamakan keaktifan siswa. Siswa telah diposisikan sebagai subjek belajar. Kegiatan pembelajaran juga direncanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sambungan Lampiran 26

E. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Bentuk Dokumen

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan : SDN Ngoresan
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : I/II
 Waktu : 2 x 35 menit
 Hari / tanggal : Senin, 4-1-2010

I. Standar Kompetensi : Mendengarkan

Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di alam sekitar dan dongeng.

II. Kompetensi Dasar :

Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar

III. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru siswa dapat mendeskripsikan benda dengan benar.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru siswa dapat menentukan nama benda yang dideskripsikan guru dengan benar.

IV. Indikator

1. Mendengarkan pendeskripsian benda-benda oleh guru.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri benda yang dilisankan.

V. Dampak pengiring

Setelah pembelajaran ini selesai diharapkan siswa dapat mendeskripsikan benda dengan benar.

VI. Materi, metode, media, dan sumber bahan

1. Materi

Mendengarkan ciri-ciri benda

Setiap benda mempunyai ciri dan fungsi tertentu.

Sambungan Lampiran 26

Ciri dan fungsi benda tersebut menjadikan benda itu mudah dikenali.

Contoh :



Kursi terbuat dari kayu atau plastik.

Kursi berkaki empat.

Kursi digunakan untuk duduk.

2. Metode

- Ceramah
- Tanya jawab
- Demonstrasi
- Penugasan

3. Media

Benda-benda di sekitar

Contoh : pensil, penggaris, tas, dan sepatu.

4. Sumber bahan

- Silabus Bahasa Indonesia, Depdiknas, 2008
- Buku Gemar Berbahasa Indonesia 1b, Tim Forum Bahasa, Yudhistira, halaman 1-3, 2008.
- Buku LKS Bahasa Indonesia, Tim, CV Tunas Media, halaman 1-3, 2008.

VII. Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan (5 menit)

- a. Salam
- b. Menyiapkan alat pelajaran

2. Kegiatan awal (5 menit)

Apersepsi : siswa bertanya jawab dengan guru tentang salah satu benda : pensil.

3. Kegiatan inti (48 menit)

- a. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang ciri dan fungsi suatu benda.

Sambungan Lampiran 26

- b. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang ciri suatu benda.
 - c. Siswa dibantu guru mendemonstrasikan suatu benda, contoh : pensil.
 - d. Siswa menyebutkan ciri-ciri pensil.
 - e. Siswa bersama dengan guru membaca ciri-ciri benda.
 - f. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
4. Kegiatan akhir (20 menit)
- a. Pemantapan materi
 - b. Evaluasi
 - c. Penugasan

VIII. Evaluasi :

1. Prosedur test : proses
2. Jenis test : tertulis, lisan
3. Bentuk test :
4. Alat test : lembar soal, kunci jawaban, kriteria penilaian.

Lembar soal:

Lengkapilah kalimat berikut ini dengan tepat!

1. Benda ini di sebut
2. Bentuk benda ini ...
3. Benda ini terbuat dari ...
4. Ada juga yang terbuat dari ...
5. Benda ini digunakan untuk ...



Kunci jawaban :

1. Lemari
2. Balok
3. Kayu
4. Plastik

Sambungan Lampiran 26

5. Menyimpan buku

Kriteria penilaian

$$N = B \times 20$$

$$= 5 \times 20$$

$$= 100$$

2. Analisis Dokumen

Guru DY telah membuat perencanaan dengan baik. Semua komponen yang ditetapkan dalam KTSP telah direncanakan dengan lengkap. Tujuan pembelajaran yang direncanakan telah sesuai dengan kompetensi dasarnya. Evaluasi pembelajarannya juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Media pembelajaran yang dipilih telah sesuai untuk menyampaikan materi. Namun, alangkah baiknya jika guru tidak hanya menggunakan satu media saja untuk menyampaikan materi tersebut. Guru juga bisa menggunakan media audio visual agar kegiatan pembelajaran bisa lebih menarik dan tidak membuat siswa bosan. Sumber belajar yang digunakan juga sudah bervariasi tidak hanya dari satu sumber saja. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan telah mengarah kepada keaktifan siswa. hal tersebut terlihat dari guru telah memposisikan siswa sebagai subjek belajar bukan objek belajar.

Sambungan Lampiran 26

F. Dokumen Nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa

1. Bentuk Dokumen

NOMOR		NAMA	ULANGAN HARIAN																		
Ur	Ind		Tertulis							Lisan							Perbuatan				
		1	2	3	4	5	R	R	1	2	3	4	5	R	1	2	3	4	R		
1	3115	Resty Widhayanti	80	60	60			65		100	100	60			80	100	80	90		90	80
2	3132	Adelia Fatikasari	60	60	60			60		100	100	60			80	100	70	90		90	70
3	3133	Adhi Bimo P.	80	60	60			65		80	100	60			80	100	100	60		90	80
4	3134	Agatha Safira	100	100	80			90		100	100	80			90	100	100	100		100	95
5	3135	Agum Kurniawan	80	60	60			65		S	100	60			80	-	80	80		80	75
6	3136	Adhila Dwipa H.	80	60	60			65		100	100	70			90	100	100	60		90	85
7	3137	Aksan Indra W.	80	60	60			65		100	100	70			90	100	30	80		80	80
8	3138	Algunaroh Buena	60	40	60			50		100	100	70			90	100	100	80		90	80
9	3139	Amanda H.	80	100	100			90		100	100	90			100	100	100	100		100	95
10	3140	Angga Dwi P.	-	60	60			60		100	-	60			80	100	100	80		100	80
11	3141	Angger Adippa B.	80	80	60			73		100	100	80			90	100	70	100		100	85
12	3142	Aprilia Tuffif A.	60	80	60			73		-	-	60			50	-	-	60		50	60
13	3142	Arizal Wahyu P.	80	80	70			73		S	100	60			80	100	100	60		80	75
14	3144	Chrisvian M. O.	60	60	60			60		100	100	60			90	100	100	80		100	85
15	3145	Daniel Zefannya	60	40	60			55		100	-	60			80	100	100	60		80	75
16	3146	Dean Krestiyanti	60	100	100			90		80	100	80			90	100	100	100		100	95
17	3147	Diva Putri A.	-	80	80			80		100	100	60			70	100	100	60		80	80
18	3149	Alias Febriani	80	40	60			60		100	100	60			80	100	80	60		80	80
19	3150	Evan Octaviadi	60	40	60			55		100	100	60			80	100	100	60		80	75
20	3151	Fajar Ariwibowo	80	60	70			70		100	-	70			70	100	100	70		0	85
21	3152	Fani Damayanti	80	60	70			70		80	100	70			90	100	-	80		80	80
22	3153	Fardilla Ana M.	100	100	80			90		100	100	70			90	100	100	80		90	90
23	3154	Fharrelyan Putra	80	100	80			90		100	100	70			90	100	100	100		100	95
24	3155	Fila Ardiansyah	80	100	100			90		100	100	90			100	100	100	100		100	95
25	3156	Ivan Octaviadi	60	40	60			55		100	-	60			80	100	100	60		90	85
26	3157	Izabel Kalina P.	80	100	80			90		80	100	80			90	100	100	100		100	95
27	3158	Khusnul Alviya	60	40	60			55		100	100	60			85	100	100	60		90	85
28	3159	Kristian Aldian	60	40	60			55		100	-	60			80	100	-	60		80	75
29	3160	Lusiana	100	80	70			90		100	100	60			80	100	80	80		90	90
30	3161	Mahardikan K. A.	80	60	70			65		100	-	60			80	100	100	70		90	85
31	3162	Mellina Ariska D.	-	80	70			75		100	100	60			80	100	100	70		90	80
32	3163	Mikha Kurniawan	80	100	80			80		80	100	80			80	100	100	100		100	90

33	3164	Muhammad A. P.	100	60	60			80		100	100	60			80	100	100	80		90	85
34	3165	Muhammad R.	100	100	100			100		100	100	80			90	100	100	100		100	95
35	3166	Nabila Sarah E.	100	100	100			100		100	-	80			90	100	-	100		100	95
36	3167	Nanda Setia I.	80	100	100			90		100	-	80			90	100	-	100		100	95
37	3168	Novella Putri P.	80	80	70			85		100	100	70			90	100	100	70		90	90
38	3169	Novensa P. S.	60	100	80			75		100	100	80			90	100	100	80		90	85
39	3170	Novita K.	80	60	70			70		100	100	70			90	100	100	70		90	90
40	3171	Ok Tari S.	80	60	80			70		100	-	70			80	100	-	80		80	80
41	3172	Pandika S. D.	80	60	60			70		100	100	50			85	100	-	80		80	80
42	3173	Pingki Putri E.	80	100	60			70		80	100	80			90	100	100	100		100	90
43	3174	Rafida Rohma N.	60	100	100			80		100	100	80			90	100	100	100		100	90
44	3175	Rama Adam S.	100	60	60			75		100	100	60			90	100	100	80		90	85
45	3176	Riko Nanda S.	80	60	60			70		100	100	60			90	100	-	70		90	85
46	3177	Robi Kalegis	80	60	60			70		100	100	60			90	100	-	60		80	90
47	3178	Tabita Putri K.	100	80	100			90		100	100	70			90	100	100	80		90	85
48	3179	Trifena H. R. D.	100	60	60			80		100	-	60			80	100	100	70		90	85
49	3180	Ugasan	80	60	70			70		-	100	80			80	100	-	60		80	90
50	3181	Veronica G. P.	100	100	100			100		S	100	80			90	100	100	80		90	90
51	3182	Wulan Suci R.	-	100	100			100		100	100	70			90	100	100	80		90	90
52	3183	Yolanda E.	100	60	100			80		100	100	70			80	100	100	80		100	85
53	3184	Yolani E. D.	60	80	80			70		80	100	70			96	100	70	80		80	85

No	Tugas/PR/Portofolio								KETERANGAN
	Tertulis								
	1	2	3	4	5	6	7	R	
1	100	100					90		
2	100	80					90		
3	100	100					90		
4	100	100					95		
5	100	80					90		
6	-	60					70		
7	100	60					80		
8	100	60					80		
9	100	100					90		
10	100	80					85		

11	-	80					70		
12	-	-					50		
13	100	100					90		
14	100	80					90		
15	-	80					50		
16	100	80					90		
17	-	70					80		
18	100	80					80		
19	-	60					50		
20	100	80					90		
21	-	70					65		
22	100	80					90		
23	100	80					90		
24	100	100					90		
25	100	-					80		
26	100	100					90		
27	-	60					65		
28	100	90					90		
9	100	80					90		
30	100	80					90		
31	-	100					80		
32	100	100					90		
33	100	60					80		
34	100	100					100		
35	100	80					90		
36	-	100					80		
37	100	80					90		
38	100	90					90		
39	100	80					90		
40	100	60					85		

41	100	60					70		
42	100	80					90		
43	100	100					100		
44	100	100					90		
45	100	60					90		
46	100	60					80		
47	100	80					90		
48	-	60					60		
49	100	80					70		
50	-	100					80		
51	100	100					90		
52	-	80					80		
53	100	80					90		

2. Analisis Dokumen

Dilihat dari dokumen penilaian di atas, dapat diketahui bahwa guru telah melakukan penilaian secara berkesinambungan. Nilai siswa diambil dari tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Dengan demikian, dalam membuat penilaian guru tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa saja namun juga menilai aspek afektif dan psikomotor. Selain itu, guru juga membuat penilaian protfolio yang diambil dari nilai tugas dan PR. Bertolak dari analisis dokumen penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah membuat penilaian dengan baik, yaitu secara terus-menerus dan berkesinambungan serta memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai dengan KTSP.

Sambungan Lampiran 26

G. Dokumen Keterangan Orang Tua/Wali Siswa

1. Bentuk Dokumen

No	Ayah					Alamat	
	Ur	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan		Agama
1		Sudarno		SD	Peg. Swasta	Islam	Ngoresan
2		Suyatno		SMP	Peg. Swasta	Islam	Kentingan Baru
3		Kuncoro		SMA	Peg. Swasta	Kristen	Kentingan
4		Budianto		SMA	Wiraswasta	Islam	Gulon
5		Hendro		SMP	Peg. Swasta	Islam	Ngoresan
6		Sugiyanto		SD	Wiraswasta	Islam	Gulon
7		Winarto		SMP	Peg. Swasta	Islam	Ngoresan
8		Maju Silalahi		SD	Peg. Swasta	Islam	Gendingan
9		Junidi		STM	Wiraswasta	Kristen	Kentingan
10		Suwarno		SMP	Peg. Swasta	Islam	Kentingan Bsru
11		Sri Yanto		SMA	Wiraswasta	Kristen	Jebres Tengah
12		Pardi		SD	Peg. Swasta	Islam	Panggung Rejo
13		Joko Ariyanto		STM	Wiraswasta	Islam	Ngoresan
14		Stefanus Dono		SMA	Wiraswasta	Kristen	Jebres Tengah
15		Drs. Sri Dewanto		S1	Peg. Swasta	Kristen	Jebres Krajan
16		Joko Sriyanto		SD	-	Kristen	Gendingan
17		Sumidi		SMP	Peg. Swasta	Islam	Gulon
18		Darso		SMP	Peg. Swasta	Islam	Turisari
19		Sutiyo		SMA	PNS	Islam	Ngoresan
20		Budiyono		SD	Peg. Swasta	Islam	Kentingan
21		Fajar Mahardi		SD	Wiraswasta	Kristen	Panggung Rejo
22		Yanto		-	Peg. Swasta	Islam	Ngoresan
23		Sumadi		SMP	Wiraswasta	Islam	Gulon
24		Ngadiyo		SMP	-	Islam	Gulon
25		Sutomo		SMA	PNS	Islam	Gulon
26		Joko Mulyono		SD	Peg. Swasta	Kristen	Kentingan
27		Kamidi		SMP	Peg. Swasta	Islam	Kaplingan
28		Agung Wahyono		SMA	Wiraswasta	Islam	Kentingan
29		Joko Prasetyo		SD	-	Islam	Kaplingan

30	Eka Wagiyono		SMU	Peg. Swasta	Islam	Gulon
31	Doni Siswanto		STM	Peg. Swasta	Islam	Jebres Tengah
32	Nangcik		SLTA	Peg. Swasta	Islam	Mipitan
33	Sariyanto		SMP	Peg. Swasta	Islam	Ngoresan
34	Darmanto		SMA	Wiraswasta	Islam	Gulon
35	Harjono		SLTA	Wiraswasta	Islam	Tegal Mulyo
36	Sutrisno		-	-	Islam	Ngoresan
37	Jumino		-	Wiraswasta	Kristen	Gempolan
38	Saeto		SD	Wiraswasta	Islam	Ngoresan
39	Sukanto		SD	Peg. Swasta	Islam	Ngoresan
40	Sumiran		SD	Wiraswasta	Kristen	Jenres Tengah
41	Isbani		SMU	Peg. Swasta	Islam	Jebres Tengah
42	Maryanto		SLTP	Peg. Swasta	Islam	Gulon
43	Joko Santoso		SMA	Peg. Swasta	Islam	Kaplingan
44	Didik		SMP	Peg. Swasta	Islam	Gulon
45	Sri Kuncoro		SLTP	Peg. Swasta	Islam	Kentingan
46	Surono Muji		SD	Peg. Swasta	Islam	Kentingan
47	Suparlan		SLTA	PNS	Kristen	Pucang Sawit
48	Ignatius Y.		STM	Wiraswasta	Kristen	Kaplingan
49	Kasino		SMP	Peg. Swasta	Islam	Pucang Sawit
50	Larmanto		SMP	Peg. Swasta	Katholil	Kentingan
51	Harjono		SD	Peg. Swasta	Islam	Jebres Tengah
52	Larmanto		SMP	Wiraswasta	Kristen	Kentingan
53	Harjono		SMA	Wiraswasta	Islam	Jebres Tengah

No Ur	Ibu					Alamat
	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	
1	Sariyanti		SD	Peg. Swasta	Islam	Ngoresan
2	Tasrikah		SMP	-	Islam	Kentingan Baru
3	Ratna Sari		SD	-	Kristen	Kentingan
4	Tri Sundari		SMK	-	Islam	Gulon
5	Yayuk		SD	-	Islam	Ngoresan
6	Sri Wahyuni		SD	-	Islam	Gulon

7	Indrawati		SD	-	Islam	Ngoresan
8	Wiji Sumarni		SD	-	Islam	Gendingan
9	Tantri Hastuti		SMK	-	Kristen	Kentingan
10	Sri Yatik		SMP	-	Islam	Kentingan Bsrn
11	Murni Kistanti		SMA	-	Kristen	Jebres Tengah
12	Karsini		SD	Wiraswasta	Islam	Panggung Rejo
13	Eko Darsini		SMA	-	Islam	Ngoresan
14	Iunike Yani		SMA	-	Kristen	Jebres Tengah
15	Dra. K. Darwati		S1	Guru	Kristen	Jebres Krajan
16	Witanti		SD	-	Kristen	Gendingan
17	Sri Hndayani		SD	-	Islam	Gulon
18	Sunarti		SD	-	Islam	Turisari
19	Noviyanti		SMP	Swasta	Islam	Ngoresan
20	Eko Sari		SMEA	-	Islam	Kentingan
21	Samari		SD	-	Kristen	Panggung Rejo
22	Amy Tri Amanda		-	-	Islam	Ngoresan
23	Katri Setyawanti		D1	Wiraswasta	Islam	Gulon
24	Parwati		SMP	-	Islam	Gulon
25	Novianty Eko		SMP	Swasta	Islam	Gulon
26	Disti Erviani		SMP	-	Kristen	Kentingan
27	Heriawati		SMU	Swasta	Islam	Kaplingan
28	Ristanti		-	-	Islam	Kentingan
29	Sriyanti		SD	-	Islam	Kaplingan
30	Wahyu Suprihatin		SMP	-	Islam	Gulon
31	Sri Wahyuni		SMEA	-	Islam	Jebres Tengah
32	Sutarmi		SLTA	-	Islam	Mipitan
33	Nur Widayati		SMP	-	Islam	Ngoresan
34	Setyorini		SMA	-	Islam	Gulon
35	Titik Rahayu		SLTP	-	Islam	Tegal Mulyo
36	Tiyem		-	-	Islam	Ngoresan
37	Sainem		-	-	Kristen	Gempolan
38	Watinem		SD	-	Islam	Ngoresan
39	Sri Murtini		SD	-	Islam	Ngoresan
40	Sunarti		SD	-	Kristen	Jenres Tengah
41	Sri Wahyuni		SMK	-	Islam	Jebres Tengah
42	Rantini		SD	-	Islam	Gulon

43	Djuriyah		SD	-	Islam	Kaplingan
44	Endang Sutanti		SMA	-	Islam	Gulon
45	Dewi Ambarsari		SLTA	Swasta	Islam	Kentingan
46	Inem		SD	-	Islam	Kentingan
47	Sri Lestari		SLTP	-	Kristen	Pucang Sawit
48	Pariyem		SMP	-	Kristen	Kaplingan
49	Sri Rejeki		SD	-	Islam	Pucang Sawit
50	Wiwik Setyawati		SMK	-	Katholik	Kentingan
51	Murofah		SMP	-	Islam	Jebres Tengah
52	Mukti Yuniati		SMA	-	Kristen	Kentingan
53	Mimien Ismiati		SMK	SPG	Islam	Jebres Tengah

2. Analisis Dokumen

Bertolak dari dokumen keterangan orang tua siswa di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di dekat sekolah. Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar merupakan lulusan sekolah menengah dan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak lulus SD. Orang tua yang berpendidikan terakhir di perguruan tinggi hanya ada tiga orang. Dengan demikian, dapat dilihat pula bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua adalah sebagai wiraswastawan dan pegawai swasta. Beracuan dari keadaan ekonomi dan pendidikan orang tua yang seperti tersebut di atas maka hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Keadaan orang tua yang berpendidikan rendah dan disibukkan oleh pekerjaan akan berakibat pada kurangnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak.

Sambungan Lampiran 26

H. Jurnal Pelaksanaan Program Pembelajaran

1. Bentuk Dokumen

Dokumen ini berupa buku yang berisi keterangan mengenai kelas, semester, hari, dan tanggal. Selain itu juga terdapat tujuh kolom yang berisi nomor, mata pelajaran, SKKD, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, RPP ke, dan KKM. Dokumen ini juga dipertanggungjawabkan kepada kepala sekolah.

2. Analisis Dokumen

Guru telah membuat catatan kegiatan mengajarnya dengan mengisi kolom-kolom yang ada dalam jurnal tersebut. Dengan jurnal tersebut, guru dapat mencatat semua kegiatan mengajar sehari-hari. Semua kegiatan telah dicatat dengan baik oleh guru dalam jurnal tersebut.

Sambungan Lampiran 26

I. Dokumen Presensi Siswa

1. Bentuk Dokumen

Dokumen ini berisi catatan kehadiran siswa. Dalam dokumen tersebut terdapat beberapa tanda atau simbol, seperti (.), (a), (i), dan (s). simbol (.) merupakan keterangan catatan bagi siswa yang hadir; simbol (a) catatan keterangan bagi siswa yang tidak hadir dan tidak memberi keterangan; simbol (i) catatan keterangan bagi siswa yang izin, dan simbol (s) merupakan catatan keterangan bagi siswa yang izin dengan keterangan sakit.

2. Analisis Dokumen

Guru telah mengisi presensi siswa dengan baik. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari dengan tujuan untuk mengetahui dan memantau siswa yang hadir dan tidak hadir. Selain itu, dokumen ini juga berguna untuk memantau keaktifan dan kedisiplinan siswa untuk hadir ke sekolah.

Sambungan Lampiran 26

J. Dokumen Materi Pembelajaran

1. Bentuk Dokumen

Dokumen materi pembelajaran ini diambil dari buku panduan Bahasa Indonesia CV. Putra Nugraha karya Ismail Kusmayadi, buku Bahasa Indonesia PT. Tiga Serangkai karya Srirama, dan LKS Bahasa Indonesia, CV. Teguh Karya, halaman 29, 2009.

2. Analisis Dokumen

Materi pembelajaran yang dipilih oleh guru DY telah sesuai untuk diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD. Dalam tema ‘menyalin puisi’ materi yang dipilih sesuai dengan daya pikir dan pengalaman siswa kelas 1 SD. Kalimat-kalimat dalam puisi juga masih sederhana sehingga siswa tidak kesulitan untuk membaca dan menyalinnya. Puisinya juga tidak hanya satu macam saja, namun ada bermacam-macam sehingga materi tersebut bisa diajarkan dalam beberapa waktu sesuai dengan kebutuhan dan perencanaannya. Pada tema kegemaran, bentuk materi yang digunakan juga sudah tepat. Untuk kompetensi dasar mendeskripsikan benda-benda di sekitar, gambar-gambar yang ada dalam materi tersebut sangat tepat dan dikenal oleh siswa. Dengan demikian, siswa tidak akan kesulitan untuk mendeskripsikan benda-benda tersebut. pada intinya, materi-materi tersebut tepat digunakan guru untuk mengajarkan membaca menulis permulaan kelas 1.

Sambungan Lampiran 26

K. Dokumen Hasil Tulisan Siswa

3. Bentuk Dokumen

Dokumen tersebut diambil dari beberapa buku tulis milik siswa. dalam dokumen tersebut berisi tulisan siswa yang berupa huruf pisah dan huruf tegak bersambung.

4. Analisis Dokumen

Dari dokumen tersebut dapat dilihat bahwa semua siswa dapat dikatakan telah mampu menulis dan menyalin semua huruf lepas dengan baik. Namun, aspek keindahan dan keterbacaan belum begitu dikuasai oleh siswa.

Hasil tulisan huruf tegak bersambung siswa, dapat dikatakan sebagian besar dari mereka belum bisa menyalin huruf tegak bersambung dengan baik. Bentuk tulisannya masih berantakan dan kurang terbaca.